

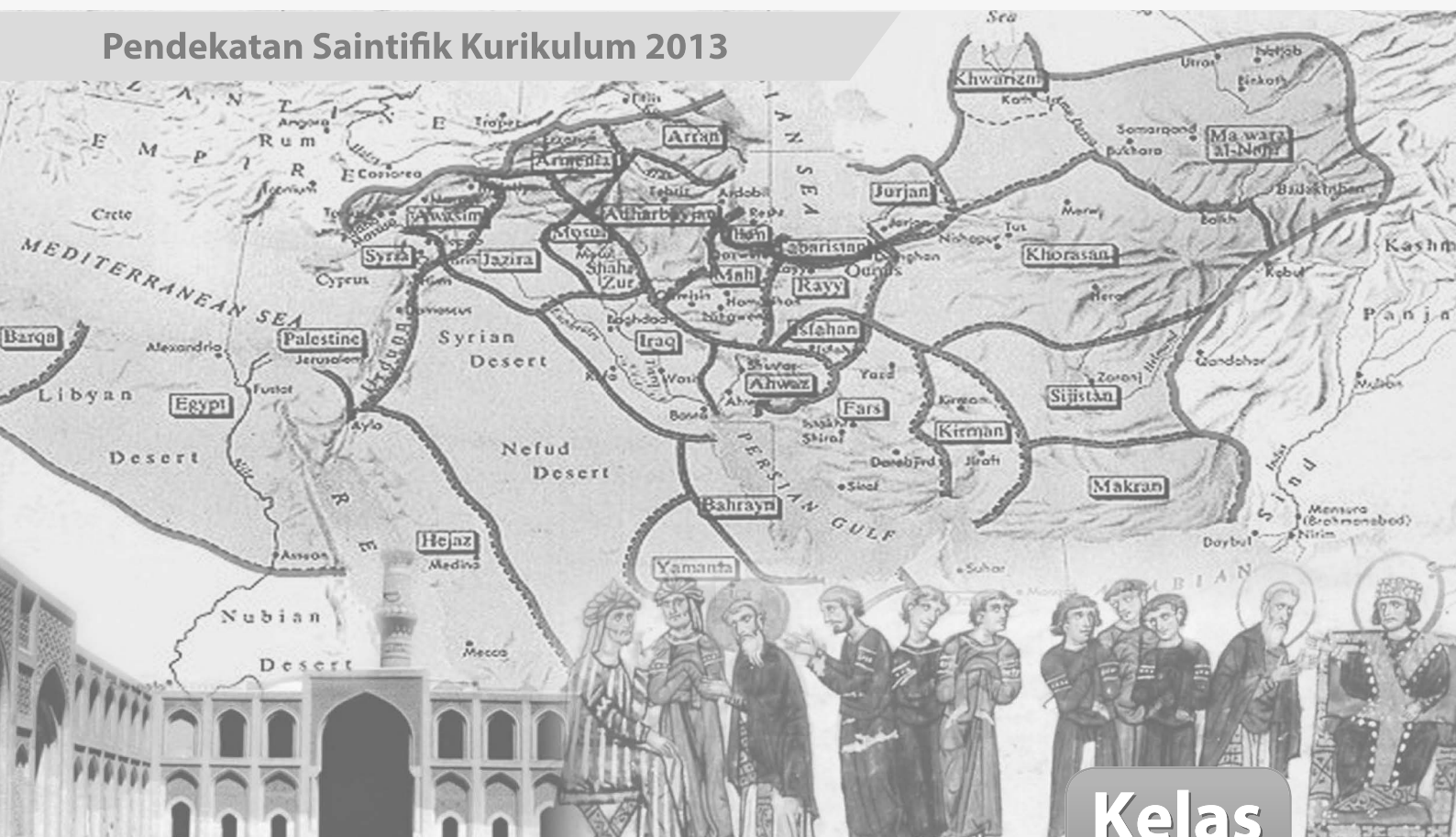


Direktorat Pendidikan Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia
2015



Buku Siswa **Sejarah Kebudayaan Islam**

Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013



Madrasah Tsanawiyah

**Kelas
VIII**

Hak Cipta © 2015 pada Kementerian Agama Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang

**MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

Disklaimer: Buku ini dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama, dan dipergunakan dalam penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “Dokumen Hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Masukan yang membangun, dari berbagai kalangan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

INDONESIA, KEMENTERIAN AGAMA
Sejarah Kebudayaan Islam/Kementerian Agama,-
Jakarta: Kementerian Agama 2015.
xvi, 148 hlm.
Untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII
ISBN 978-979-8446-75-7 (no.jil.lengkap)
ISBN 978-602-293-077-8 (jil.2)

I. Sejarah Kebudayaan Islam 1. Judul
II. Kementerian Agama Republik Indonesia

Kontributor Naskah : Yun Yun Yunadi, Mokhammad Amin Tohari, Siti Nadroh.
Penelaah : Hasibullah Satrawi, Muhtadin.

Penyelia Penerbitan : Direktorat Pendidikan Madrasah
 Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
 Kementerian Agama Republik Indonesia

Cetakan Ke-1, 2015

Disusun dengan huruf Times New Roman 12 pt dan Traditional Arabic 20 pt,



Kata Pengantar

*A*lhamdulillah segala puji bagi Allah SWT Tuhan sekalian alam. Nikmat-Nya yang begitu “deras” mengalir mengantarkan manusia pada “hilir” kesadaran bahwa kasih yang Dia limpahkan bersifat universal menembus “belukar” sekat suku, agama, ras antar golongan juga adil kepada mereka yang patuh maupun yang inkar.

Sebagai ajaran agama yang sempurna, Islam harus diejawentahkan (dilaksanakan) dalam kehidupan nyata sehari-hari sehingga akan tercipta kehidupan yang damai dan tenteram. Oleh karena itu, dalam rangka mengoptimalkan layanan pendidikan Islam di madrasah, ajaran Islam yang begitu sempurna dan luas perlu dikelompokkan menjadi beberapa mata pelajaran yang secara linier akan dipelajari sesuai dengan jenjangnya.

Pengelompokkan ajaran Islam dalam bentuk mata pelajaran di lingkungan madrasah dimulai dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) didalamnya dikhususkan pada peminatan Keagamaan, Matematika dan Ilmu Alam (MIA), Ilmu-Ilmu Sosial (IIS), Ilmu-Ilmu Bahasa dan Budaya (IIBB) serta Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) meliputi: a). Al-Quran Hadis, b). Akidah Akhlak, c). Fikih, d). Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Pada jenjang Madrasah Aliyah (MA) peminatan Ilmu-ilmu Keagamaan dikembangkan kajian khusus mata pelajaran yaitu: a). Tafsir- Ilmu Tafsir, b). Hadis ilmu Hadis, c). Fikih-Ushul Fikih, d). Ilmu Kalam, e). Akhlak. Kemudian dalam upaya mendukung pendalaman kajian ilmu-ilmu keagamaan pada peminatan keagamaan, peserta didik dibekali dengan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) serta Bahasa Arab.

Sebagai komitmen untuk menyiapkan generasi emas anak sholeh dan sholihah, mulai tahun ajaran 2014-2015 seluruh Madrasah di bawah pembinaan Kementerian Agama RI telah siap melaksanakan Kurikulum 2013. Untuk keperluan dimaksud, maka secara legal formal Kementerian Agama RI telah menerbitkan Peraturan Menteri Agama (PMA) tentang Kurikulum 2013 yang berisi Kerangka Dasar Kurikulum Madrasah 2013, Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi Isi, Standar Proses dan Standar Penilaian.

Pada saat yang sama sebagai panduan implementasi kurikulum madrasah 2013, Kementerian Agama telah menyiapkan model silabus Pembelajaran PAI di Madrasah, menerbitkan buku pegangan siswa dan buku pedoman guru. Kehadiran buku ditangan peserta didik dan guru menjadi kebutuhan pokok untuk menerapkan kurikulum Madrasah 2013.



Sebagaimana kaidah Ushul Fikih, “*Ma la yatimul-wajib illa bihi fahuwa wajib*” (suatu kewajiban tidak menjadi sempurna tanpa adanya hal lain yang menjadi pendukungnya, maka hal lain tersebut menjadi wajib). Perintah menuntut ilmu berarti juga mengandung perintah untuk menyediakan sarana pendukungnya, salah satu diantaranya buku ajar. Karena itu buku pedoman guru dan pegangan siswa ini disusun dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang terangkum dalam proses mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

Akhirnya, semoga buku ini mampu menjadi “jembatan” antara harapan dengan cita-cita tujuan pendidikan Islam secara khusus dan pendidikan nasional secara umum yakni membentuk manusia *Kaffah* (utuh) yang tidak saja memiliki kecerdasan intelektual, namun kecerdasan sosial di tengah kompleksitas kehidupan umat manusia. *Amin*.

Jakarta, April 2015
Dirjen Pendidikan Islam

Prof. Dr. Phil. Kamaruddin Amin, MA
NIP: 196901051996031003



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar isi	v
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	viii
Pendahuluan	ix
Petunjuk Penggunaan Buku	x
Kompetensi Inti dan Pemetaan Kompetensi Dasar	xii
 Bab 1 Menelusuri Jejak Peradaban Dinasti Abbasiyah	1
Kompetensi	2
Peta Konsep	3
Proses Pembelajaran	3
1. Pengamatanku	4
2. Pertanyaanku	5
3. Wawasanku	5
4. Aktifitasku	21
5. Analisaku	23
6. Ceritaku	23
7. Reflesi Pemahamanku	24
8. Refleksi Perilakuku	24
9. Rencana Aksiku	25
Ibrah	26
Mutiarah Hikmah	26
Rangkuman	26
Glosarium	27
Uji Kompetensi	28
 Bab 2 Kecemerlangan Ilmuwan Muslim Dinasti Abbasiyah	29
Kompetensi	30
Peta Konsep	31
Proses Pembelajaran	31
1. Pengamatanku	32
2. Pertanyaanku	33
3. Wawasanku	34
4. Aktifitasku	56
5. Analisaku	57

6. Ceritaku	58
7. Reflesi Pemahamanku.....	58
8. Refleksi Perilakuku.....	59
9. Rencana Aksiku	60
Ibrah	61
Mutiara Hikmah	61
Rangkuman.....	62
Glosarium	63
Uji Kompetensi	64

Bab 3 Peradaban Emas Dinasti Abbasiyah	65
Kompetensi.....	66
Peta Konsep.....	67
Proses Pembelajaran	67
1. Pengamatanku.....	68
2. Pertanyaanku.....	69
3. Wawasanku	69
4. Aktifitasku.....	95
5. Analisaku	96
6. Ceritaku	96
7. Reflesi Pemahamanku.....	97
8. Refleksi Perilakuku.....	98
9. Rencana Aksiku	98
Ibrah	100
Mutiara Hikmah	100
Rangkuman.....	100
Glosarium	101
Uji Kompetensi	102

Semester Genap

Bab 4 Jejak Peradaban Dinasti Ayyubiyah	103
Kompetensi.....	104
Peta Konsep.....	105
Proses Pembelajaran	105
1. Pengamatanku.....	106
2. Pertanyaanku.....	108
3. Wawasanku	108
4. Aktifitasku.....	116
5. Analisaku	117

6. Ceritaku	117
7. Reflesi Pemahamanku.....	118
8. Refleksi Perilakuku.....	118
9. Rencana Aksiku	119
Ibrah	120
Mutiara Hikmah	121
Rangkuman.....	121
Glosarium	122
Uji Kompetensi	122
Bab 5 Kegemilangan Peradaban Dinasti Ayyubiyah	123
Kompetensi.....	124
Peta Konsep.....	125
Proses Pembelajaran	125
1. Pengamatanku.....	126
2. Pertanyaanku.....	127
3. Wawasanku	127
4. Aktifitasku.....	137
5. Analisaku	138
6. Ceritaku	138
7. Reflesi Pemahamanku.....	139
8. Refleksi Perilakuku.....	139
9. Rencana Aksiku	140
Ibrah	141
Mutiara Hikmah	141
Rangkuman.....	141
Glosarium	142
Uji Kompetensi	143
Daftar Pustaka.....	144

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berikut ini adalah pedoman transliterasi yang diberlakukan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543/b/u/1987.

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	أ	Tidak dilambangkan	11	ز	z	21	ق	q
2	ب	b	12	س	s	22	ك	k
3	ت	t	13	ش	sy	23	ل	l
4	ث	ṡ	14	ص	ṣ	24	م	m
5	ج	J	15	ض	ḍ	25	ن	n
6	ح	ḥ	16	ط	ṭ	26	و	w
7	خ	Kh	17	ظ	ẓ	27	هـ	h
8	د	d	18	ع	'	28	ء	'
9	ذ	ẓ	19	غ	g	29	ي	y
10	ر	R	20	ف	f			

2. Vokal Pendek

اَ	= a	كَتَبَ	kataba
اِ	= i	سُئِلَ	su'ila
اُ	= u	يَذْهَبُ	yazhabu

4. Diftong

اَيَّ	= ai	كَيْفَ	kaifa
اَوْ	= au	حَوْلَ	ḥaula

3. Vokal Panjang

اَ	= ā	قَالَ	qāla
اِي	= ī	قِيلَ	qīla
اُو	= ū	يَقُولُ	yaqūlu



Pendahuluan

Kurikulum 2013 disusun untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya dengan pendekatan belajar aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa. Berkaitan dengan hal ini, pemerintah telah melakukan penyesuaian beberapa mata pelajaran, antara lain mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Kurikulum 2013 sudah tidak lagi menggunakan Standar Kompetensi (SK) sebagai acuan dalam mengembangkan Kompetensi Dasar (KD). Sebagai gantinya, Kurikulum 2013 telah menyusun Kompetensi Inti (KI). Kompetensi Inti adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang peserta didik, dilakukan melalui pembelajaran Kompetensi Dasar yang diorganisasikan dalam pembelajaran integratif dan pendekatan belajar aktif.

Kompetensi Inti memuat kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dikembangkan ke dalam Kompetensi Dasar. Intinya, perubahan perilaku dalam pengamalan ajaran agama dan budi pekerti menjadi perhatian utama.

Tujuan penyusunan Panduan Buku Ajar Siswa ini adalah memberikan panduan bagi siswa dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam buku ini terdapat lima hal penting yang perlu mendapat perhatian khusus, yaitu proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mencoba/menggali data, menalar, mengkomunikasikan, menghubungkan antar fenomena, gambaran, dan rencana aksi).

Dengan demikian, tujuan pembelajaran diharapkan dapat tercapai secara optimal dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.



Petunjuk Penggunaan Buku

Untuk mengoptimalkan penggunaan buku ini, perhatikan pentahapan berikut.

1. Bacalah bagian pendahuluan untuk memahami secara utuh setiap konsep dan tema (bab) buku ini, serta pahami pula Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam kerangka Kurikulum 2013.
2. Setiap bab memuat tema atau topik tentang Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Tujuan Pembelajaran, Materi Pokok, Proses Pembelajaran dan Penilaian.
3. Pada subbab tertentu, penomoran Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar tidak berurutan. Hal itu menyesuaikan dengan tahap pencapaian Kompetensi Dasar.
4. Guru perlu mendorong peserta didik untuk fokus dan memperhatikan kolom-kolom yang terdapat dalam Buku Teks Pelajaran. Kolom-kolom tersebut adalah sebagai berikut:
 - a. Pengamatanku : aktivitas mengamati mengutamakan kebermanaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*) untuk menyadarkan diri dan membangun pikiran kesejarahan peserta didik;
 - b. Pertanyaanku : melatih kemampuan bertanya peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya;
 - c. Wawasanku : untuk menguatkan peserta didik agar dapat mewujudkan pengetahuan dalam perilaku;
 - d. Aktifitasku : menggali kemampuan berkomunikasi yang menempatkan dan memaknai kerjasama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja untuk memudahkan usaha kolektif dalam rangka mencapai tujuan bersama;

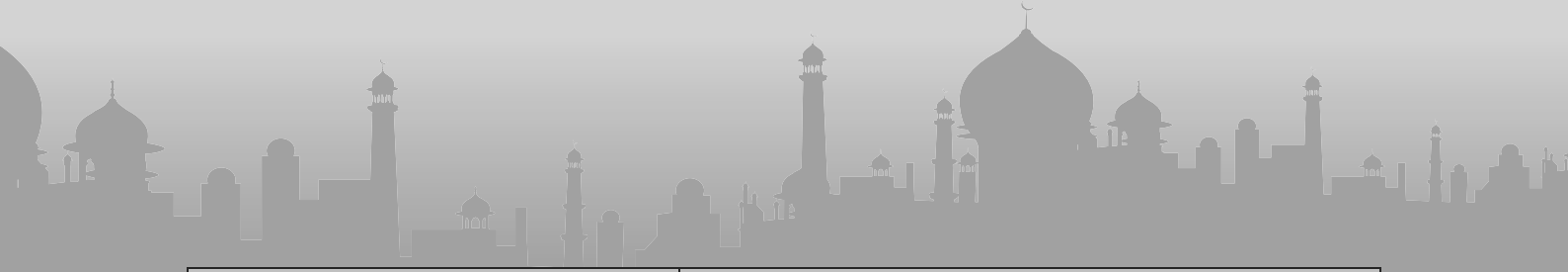


- e. Ceritaku : untuk menghubungkan antar fenomena atau gejala, khususnya hubungan sebab-akibat, yang disajikan dalam rangkaian cerita/kisah sehingga mempertajam daya nalar peserta didik;
 - f. Analisaku : untuk menggali kemampuan menganalisa dan menghubungkan dengan kehidupannya;
 - g. Gambaran Pemahamanku : untuk mengetahui pemahaman lebih mendalam terhadap materi;
 - h. Gambaran Perilakuku : untuk mengetahui interkoneksi pemahaman pada perubahan perilaku;
 - i. Rencana Aksiku : hasil akhirnya diharapkan peserta didik mampu meningkatkan sekaligus menjaga keseimbangan untuk menjadi manusia yang baik secara rohani (*soft skills*), dan secara jasmani memiliki kecakapan serta pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*);
 - j. Uji Kompetensi : untuk mengukur tingkat penguasaan materi yang telah dibahas.
5. Dalam pelaksanaannya, peserta didik sangat mungkin melakukan pengembangan yang disesuaikan dengan potensi, sumber belajar, dan lingkungan.

Kompetensi Inti (KI), Rumusan Kompetensi Dasar (KD)

A. Semester Ganjil

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	1.1. Menghayati <i>ibrah</i> atau nilai positif dari proses berdirinya Dinasti Abbasiyah. 1.2. Mengambil nilai-nilai positif dari figur para khalifah pilihan masa Dinasti Abbasiyah. 1.3. Meneladani semangat menuntut ilmu yang dicontohkan oleh ilmuwan Muslim dalam bidang ilmu pengetahuan umum pada masa Dinasti Abbasiyah. 1.4. Meneladani nilai-nilai positif yang ditunjukkan oleh ilmuwan dalam bidang pengetahuan agama pada masa Dinasti Abbasiyah.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong-royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan serta keberadaannya.	2.1. Menunjukkan sikap bijaksana sebagai perwujudan dari pemahaman mengenai sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah. 2.2. Meneladani perilaku <i>istiqamah</i> seperti yang dicontohkan oleh para khalifah dari Dinasti Abbasiyah. 2.3. Menunjukkan sikap semangat belajar sebagai pengamalan ajaran Islam, sebagaimana dicontohkan ilmuwan Muslim di bidang pengetahuan umum pada masa Dinasti Abbasiyah. 2.4. Menunjukkan perilaku sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu sebagai pengamalan ajaran Islam, sebagaimana dicontohkan ilmuwan Muslim di bidang agama pada masa Dinasti Abbasiyah.



KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni budaya terkait fenomena dan kejadian yang kasat mata.	3.1. Memahami sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah. 3.2. Mengerti perkembangan kebudayaan/peradaban Muslim pada masa Dinasti Abbasiyah. 3.3. Mengidentifikasi tokoh ilmuwan Muslim Ali bin Rabban at-Tabari, Ibnu Sina, Ar-Razi (ahli kedokteran), Al-Kindi, Al-Gazali, Ibnu Maskawaih (ahli filsafat), Jabir bin Hayyan (ahli kimia), Muhammad bin Musa al-Khawarizmi (ahli astronomi), dan perannya dalam kemajuan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. 3.4. Mengidentifikasi para ulama penyusun Kutubus Sittah (Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan an-Nasa'i, Sunan Abu Daud, Sunan at-Tirmizi, dan Sunan Ibnu Majah), empat imam mazhab (Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad ibn Hambal), Imam At-Tabari dan Ibnu Kaşir (ahli di bidang tafsir), juga peran mereka dalam kemajuan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah.
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat), juga ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah, termasuk sumber lain yang didasari sudut pandang/teori yang kuat.	4.1. Menceritakan silsilah kekhalifahan Dinasti Abbasiyah. 4.2. Menjelaskan perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. 4.3. Menggambarkan biografi dan karya para ilmuwan Muslim pada masa Dinasti Abbasiyah. 4.4. Memaparkan peran ilmuwan Muslim di bidang agama dalam memajukan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah.

B. Semester Genap

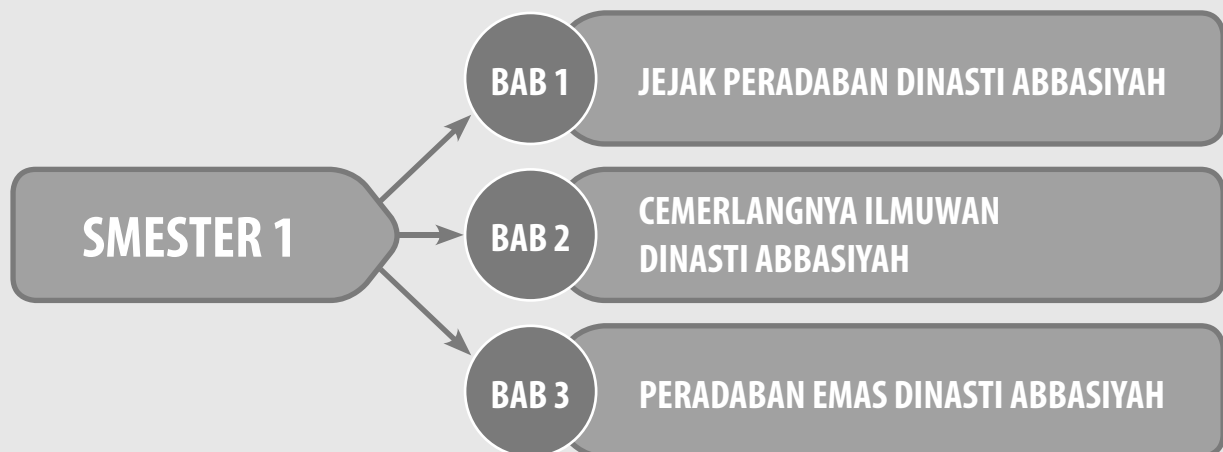
KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	1.1. Menghayati <i>ibrah</i> atau nilai-nilai dari proses berdirinya Dinasti Ayyubiyah. 1.2. Menghayati nilai-nilai positif dari proses berdiri dan berkembangnya Dinasti Ayyubiyah. 1.3. Menghayati semangat perjuangan Salahuddin al-Ayyubi dalam upaya menegakkan agama Islam. 1.4. Menghayati nilai-nilai positif yang ditunjukkan oleh ilmuwan Muslim pada masa Dinasti Ayyubiyah.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi dan gotong-royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan serta keberadaannya.	2.1. Menunjukkan sikap bijaksana sebagai pengamalan dari pemahaman mengenai sejarah berdirinya Dinasti Ayyubiyah. 2.2. Meneladani perilaku <i>istiqamah</i> seperti yang dicontohkan oleh para khalifah dari Dinasti Ayyubiyah. 2.3. Meneladani semangat juang para pahlawan Dinasti Ayyubiyah yang terkenal (seperti Salahuddin al-Ayyubi, Al-Adil, dan Al-Kamil). 2.4. Meneladani semangat menuntut ilmu para ilmuwan Muslim pada masa Dinasti Ayyubiyah.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni budaya terkait fenomena dan kejadian yang kasat mata.	3.1. Memahami sejarah berdirinya Dinasti Ayyubiyah. 3.2. Mengidentifikasi perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Ayyubiyah. 3.3. Memahami semangat juang para penguasa Dinasti Ayyubiyah yang terkenal (seperti Salahuddin al-Ayyubi, Al-Adil, dan Al-Kamil). 3.4. Mengidentifikasi ilmuwan Muslim dan perannya dalam kemajuan kebudayaan/peradaban Islam masa Dinasti Ayyubiyah.

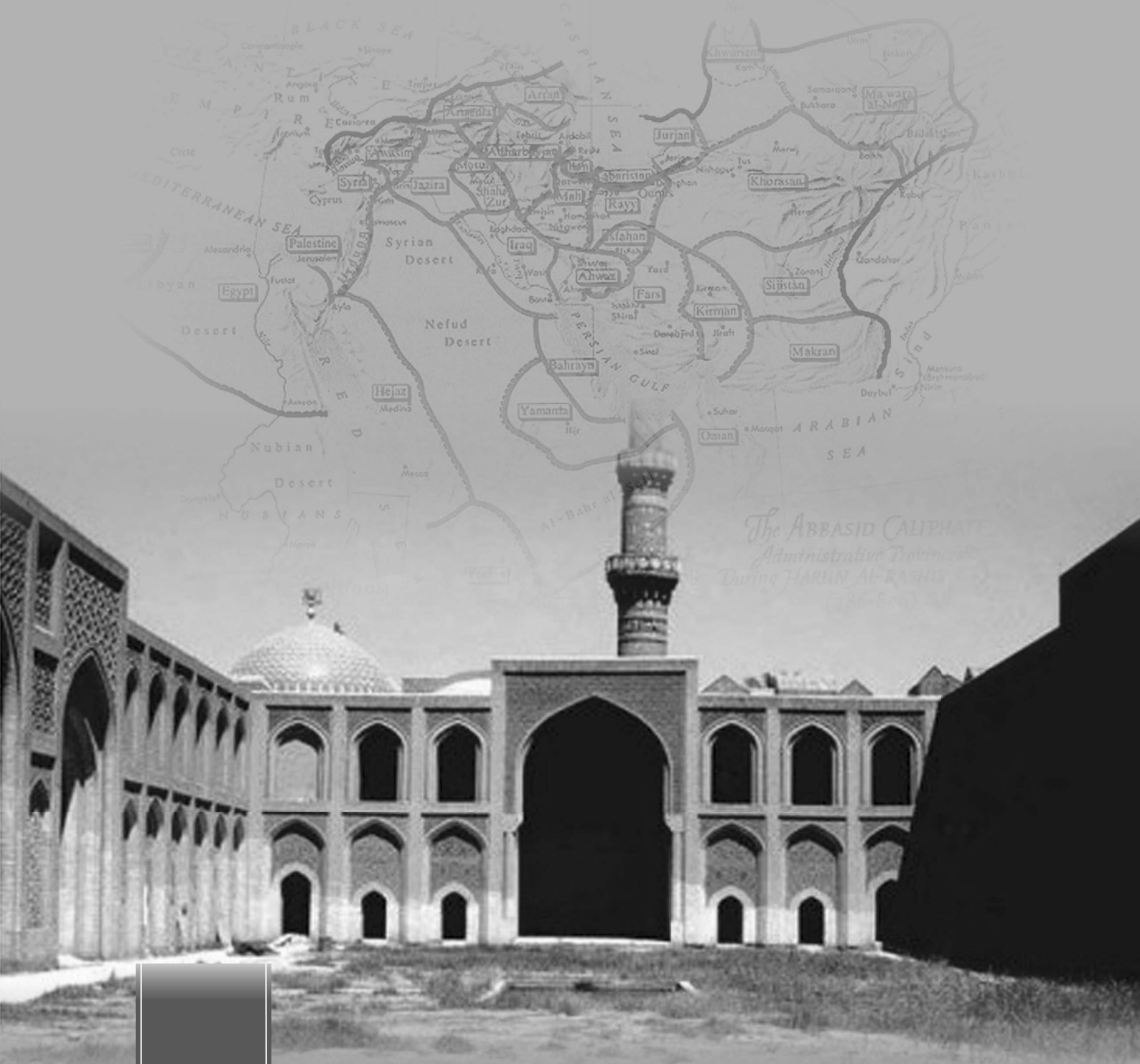


KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat), juga ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah, termasuk sumber lain yang didasari sudut pandang/teori yang kuat.	4.1. Menceritakan sejarah berdirinya Dinasti Ayyubiyah. 4.2. Membuat peta konsep mengenai hal-hal yang dicapai pada masa Dinasti Ayyubiyah. 4.3. Menceritakan biografi tokoh yang terkenal masa Dinasti Ayyubiyah (seperti Şalahuddin al-Ayyubi, Al-Adil, dan Al-Kamil). 4.4. Memaparkan peran ilmuwan dalam memajukan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa Dinasti Ayyubiyah.

Pemetaan Kompetensi Dasar

BAB	KOMPETENSI INTI (KI)	KOMPETENSI DASAR (KD)
1	KI – 1 KI – 2 KI – 3 KI – 4	1.1 ; 1.2 ; 2.3 ; 3.1 ; 4.1
2	KI – 2 KI – 3 KI – 4	2.1 ; 3.3 ; 3.4 ; 4.2.
3	KI – 2 KI – 3 KI – 4	2.2 ; 3.2; 4.3
4	KI – 1 KI – 2 KI – 3 KI – 4	1.1; 1.2; 2.2; 2.3; 3.1; 3.2; 3.4; 4.3
5	KI – 2 KI – 3 KI – 4	2.1; 3.3; 3.5; 4.4





BAB

1

Jejak Peradaban Dinasti Abbasiyah



Kompetensi Inti

KI	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
K2	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi dan gotong-royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan serta keberadaannya.
K3	Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni budaya terkait fenomena dan kejadian yang kasat mata.
K4	Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat), juga ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah, termasuk sumber lain yang didasari sudut pandang/teori yang kuat.

Kompetensi Dasar

1.1	Menghayati upaya Dinasti Abbasiyah mendirikan daulah merupakan bagian dari penyebaran kebudayaan Islam.
1.2	Menghargai nilai-nilai positif dari khalifah Dinasti Abbasiyah yang menonjol.
2.3	Menghargai keteladanan berupa ketekunan dan kegigihan khalifah Dinasti Abbasiyah yang terkenal.
3.1	Memahami latar belakang berdirinya Dinasti Abbasiyah.
4.1	Menceritakan silsilah kekhalifahan Dinasti Abbasiyah.

Indikator

1.1.1	Menunjukkan sikap dapat mengambil <i>ibrah</i> atau nilai positif dari proses berdirinya Dinasti Abbasiyah.
2.1.1	Menunjukkan sikap bijaksana sebagai implementasi dari pemahaman mengenai sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah.
3.1.1	Menjelaskan sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah.
3.1.2	Menjelaskan perkembangan peradaban/kebudayaan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah.
3.1.3	Mengidentifikasi peran para penguasa Bani Abbasiyah yang terkenal.
3.1.4	Menyimpulkan perkembangan peradaban/kebudayaan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah.
4.1.1	Menceritakan silsilah kekhalifahan Dinasti Abbasiyah.

PETA KONSEP



PROSES PEMBELAJARAN

Secara umum, pembelajaran pada kegiatan inti dilakukan dengan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mencoba/menggali data, menalar, mengkomunikasikan, mendiskusikan, menghubungkan antar gejala, menggambarkan, dan merencanakan aksi).

JEJAK PERADABAN DINASTI ABBASIYAH

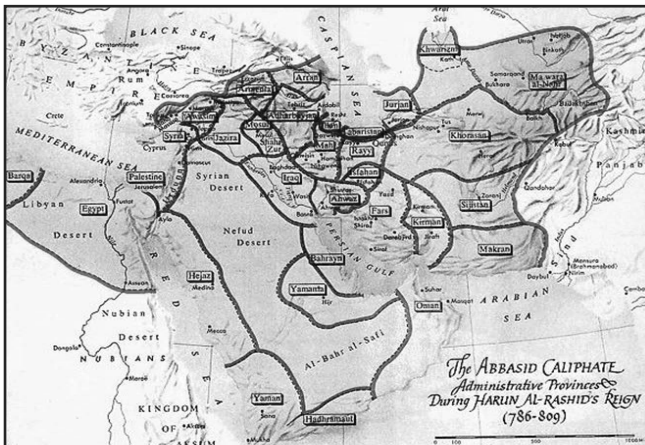
1. Pengamatanku

Amati gambar ini, bangun imajinasi dan berikan tanggapanmu!



Wilayah Kekuasaan Dinasti Abbasiyah

<http://arsyahseyda11.blogspot.com>



Istana Dinasti Abbasiyah, Baghdad

Sumber gambar: www.republika.co.id



Duta besar Byzantium, John Si Ahli Tatabahasa pada 829M kepada Al-Makmun (kiri) dari Theophilos (kanan)

Sumber Gambar : <http://id.wikipedia.org>

2. Pertanyaanku

Setelah kalian mengamati gambar-gambar, muncul imajinasi berbagai peristiwa. Pertanyaan apa yang muncul dari pikiran Anda tentang gambar-gambar tersebut?

Ada beberapa kata kunci yang bisa kalian gunakan sebagai acuan untuk bertanya. Diantaranya dengan menggunakan kata apa (*what*), siapa (*who*), kapan (*when*), di mana (*where*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*).

No.	Tentang	Pertanyaan
1	<i>What</i>	Apa hal-hal yang menarik dari sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah?
2	<i>Who</i>	
3	<i>When</i>	
4	<i>Where</i>	
5	<i>Why</i>	
6	<i>How</i>	

3. Wawasanku

Tentu kalian ingin lebih jelas dan detil memahami bagaimana proses terbentuknya dinasti-dinasti besar, termasuk Dinasti Bani Abbasiyah dalam perjalanan sejarah kebudayaan Islam. Untuk memahami proses berdirinya Dinasti Abbasiyah, baca dan fahami teks-teks dalam ‘wawasanku’, diawali dengan membaca teks ‘Keruntuhan Dinasti Umayyah’.

Tahukah kalian bahwa Dinasti Umayyah yang dirintis oleh Mu’awiyah bin Abi Sufyan pada tahun 41 H/661 M dan dilanjutkan oleh generasi keturunannya mengalami pasang surut? Pada awal didirikannya, banyak keberhasilan yang dicapai selama masa pemerintahan Mu’awiyah sebagai khalifah pertama, terutama penguatan administrasi pemerintahan dan perluasan wilayah. Selanjutnya, masa-masa kejayaan dan kebesaran dialami pada masa pemerintahan Abdul Malik, al Walid I, Umar II dan Hisyam, baik di bidang politik, militer, ekonomi, budaya, sastra, dan



ilmu pengetahuan. Namun dalam perkembangannya kemudian, berbagai kesuksesan dan kebesaran yang telah diraih oleh Dinasti Umayyah mengalami kemunduran bahkan memasuki masa kehancuran, antara lain akibat kelemahan-kelemahan di dalam negeri dan semakin kuatnya tekanan dari pihak luar. Untuk mengetahui bagaimana proses tersebut terjadi, berikut uraiannya.

A. Keruntuhan Dinasti Umayyah

Dinasti Umayyah berjaya kurang lebih 90 tahun (661-750 M), namun pada akhirnya mengalami masa-masa kemunduran, ditandai dengan melemahnya sistem politik dan pemerintahan, di samping munculnya berbagai tekanan dari luar berupa pemberontakan.

Kekhalifahan Bani Umayyah sangat lemah dan tidak bisa mengendalikan pemerintahan dan keamanan, terutama setelah pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik. Di kalangan keluarga khalifah sering terjadi pertikaian, misalnya yang dilatarbelakangi oleh perebutan kekuasaan untuk menduduki jabatan khalifah.

Khalifah Hisyam diteruskan oleh al-Walid II, Yazid III, Ibrahim, dan Marwan bin Muhammad, namun keempatnya hanya mampu memerintah sekitar tujuh tahun. Al-Walid memerintah selama satu tahun 3 bulan, kemudian digantikan oleh Yazid III yang hanya bertahan selama enam belas bulan. Selanjutnya digantikan oleh Ibrahim bin al-Walid bin Abdul Malik, tetapi bertahta tidak lebih dari tiga bulan dan digantikan oleh Marwan. Selama masa kepemimpinannya, Marwan disibukkan mengatasi berbagai pemberontakan, sampai akhirnya ia tewas di medan perang.

Diantara beberapa peristiwa yang mendorong kemunduran Bani Umayyah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- (a) Figur pewaris kekhalifahan yang lemah. Sepeninggal Hisyam, tidak ada lagi khalifah yang kuat, mampu memperkuat pemerintahan, serta menjaga keutuhan dan kewibawaan negara.
- (b) Tidak adanya ketentuan tata cara pengangkatan khalifah. Akibatnya, terjadi perebutan kekuasaan di kalangan anggota keluarga Umayyah.
- (c) Pemindahan ibu kota dari Madinah ke Damaskus yang merupakan bekas ibu kota Kerajaan Byzantium. Gaya hidup mewah bangsawan Byzantium dianggap telah mempengaruhi dan ditiru oleh Dinasti Umayyah.
- (d) Para ulama merasa kecewa terhadap para penguasa. Mereka dipandang tidak memiliki integritas keagamaan dan politik yang sesuai dengan syariat Islam.

- 
- (e) Pertentangan yang sudah lama terjadi antara suku Arab Utara (disebut Arab Quraisy atau Mudariyah yang menempati Irak) dengan Arab Selatan (disebut Yamani atau Himyariyah yang mendiami wilayah Suriah) mencapai puncaknya. Hal tersebut karena para khalifah berpihak kepada suku Arab Yamani.
 - (f) Ketidakpuasan sejumlah pemeluk Islam non-Arab, yakni pendatang baru dari bangsa-bangsa yang dikalahkan (disebut “Mawali”). Mereka bersama-sama bangsa Arab mengalami beratnya peperangan, tetapi diperlakukan sebagai masyarakat kelas dua. Golongan non-Arab, terutama di Irak dan wilayah bagian timur lainnya, merasa tidak puas karena status Mawali menggambarkan inferioritas. Ditambah lagi dengan keangkuhan bangsa Arab yang diperlihatkan pada masa Bani Umayyah.
 - (g) Latar belakang terbentuknya Daulah Umayyah tidak bisa dipisahkan dari konflik politik yang terjadi di masa Khulafaur Rasyidin terakhir, yaitu Khalifah Ali bin Abi Talib. Sisa-sisa kaum Syi`ah (pengikut Ali) dan Khawarij terus menjadi gerakan oposisi. Penumpasan terhadap gerakan tersebut banyak menyedot kekuatan pemerintah.
 - (h) Penyebab langsung tergulingnya Daulah Umayyah adalah munculnya kekuatan baru yang dipelopori oleh keturunan Abbas bin Abdul Muṭalib. Gerakan ini mendapat dukungan penuh dari Bani Hasyim, golongan Syi`ah, dan kaum Mawali yang merasa dikelasduakan oleh pemerintahan Bani Umayyah.

Keruntuhan Dinasti Umayyah benar-benar terjadi pada tahun 748 M. Pasukan Abbas bin Abdul Muṭalib yang didukung oleh pasukan Abu Muslim al-Khurasani menang dalam pertempuran Zab Hulu melawan pasukan Khalifah Marwan. Kekalahan ini menjadi akhir dari kekuasaan Dinasti Umayyah, sekaligus menjadi awal berdirinya Dinasti Abbasiyah mulai tahun 750 M hingga 1258 M.

B. Proses Berdirinya Dinasti Abbasiyah

Keruntuhan Dinasti Umayyah pada tahun 750 M menjadi tonggak awal berdirinya Dinasti Abbasiyah. Khalifah pertamanya adalah Abdullah As-Saffah bin Muhammad bin Ali bin Abdulah bin Abbas bin Abdul Muṭalib. Dinamakan Dinasti Abbasiyah karena para pendirinya adalah keturunan Abbas ibn Abdul Muṭalib, paman Nabi Muhammad Saw. Masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, yaitu tahun 132 H/ 750 M s/d 656 H/1258 M.

Dinasti Umayyah telah berhasil membawa kejayaan dunia Islam mulai dari Asia Barat, Asia Tengah, Asia Selatan, Afrika Utara hingga ke Eropa. Sementara itu, dunia Islam juga mengalami masa-masa kejayaan di bawah kekuasaan Dinasti Abbasiyah, terutama dalam



bidang peradaban dan kebudayaan Islam sehingga kota Baghdad dikenal sebagai pusat peradaban dunia. Untuk lebih jelas, uraiannya sebagai berikut.

1. Proses Pembentukan Dinasti Abbasiyah

Upaya mengalahkan Dinasti Umayyah dilatarbelakangi pemikiran tentang siapa yang berhak memimpin setelah Rasulullah meninggal. Bani Hasyim (kaum Alawiyun) sebagai keturunan Rasulullah pernah mengemukakan hal tersebut. Terdapat tiga kota utama yang menjadi pusat kegiatan untuk menegaskan kekuasaan keluarga besar paman Rasulullah, Abbas bin Abdul Muta'lib, yaitu kota al-Humaymah sebagai pusat perencanaan, kota Kufah sebagai kota penghubung, dan kota Khurasan sebagai kota gerakan langsung (lapangan).

Para keluarga Abbas melakukan berbagai strategi dan persiapan di ketiga tersebut. Salah satunya dengan mempropaganda bahwa orang-orang Abbasiyah lebih berhak dari pada Bani Umayyah atas kekhalifahan Islam. Mereka adalah keturunan Bani Hasyim yang nasabnya lebih dekat dengan Nabi Saw. Pemimpin gerakan ini adalah Imam Muhammad bin Ali, salah seorang keluarga Abbasiyah yang tinggal di Humaymah. Muhammad bin Ali tidak menonjolkan nama Bani Abbasiyah, melainkan menggunakan nama Bani Hasyim untuk menghindari perpecahan dengan kelompok Syi'ah. Strateginya berhasil menggabungkan berbagai kekuatan, terutama antara pendukung fanatik Ali bin Abi Talib dengan kelompok lain.

Untuk melakukan berbagai propaganda, diangkatlah 12 propagandis yang tersebar di berbagai wilayah, seperti di Khurasan, Kufah, Irak, dan Makkah. Di antara propagandis yang terkenal adalah Abu Muslim Al-Khurasani, seorang tokoh masyarakat di Khurasan yang merasa dirugikan selama masa Dinasti Umayyah. Isu ketidakadilan yang dilontarkannya mendapat banyak sambutan dari berbagai kelompok, khususnya yang tidak senang dengan pemerintahan Bani Umayyah. Para perwakilan kelompok menyatakan kesetiaan kepada Abu Muslim al-Khurasani untuk membela Bani Hasyim dan Bani Abbas.

Gerakan dan propaganda yang dimotori oleh Muhammad bin Ali mendapat sambutan yang luar biasa dan tanggapan positif dari masyarakat, begitu juga dari golongan Mawali. Pada tahun 743 M Muhammad bin Ali meninggal. Gerakannya dilanjutkan oleh putranya bernama Ibrahim al-Imam. Ia menunjuk Abu Muslim Al-Khurasani sebagai panglima perang karena sangat ahli dalam menarik simpati berbagai kelompok. Pernah dalam waktu satu hari, ia berhasil mengumpulkan penduduk dari sekitar 60 desa di Merv. Abu Muslim mengajak kelompok yang kecewa kepada Bani Umayyah



untuk mengembalikan kekhalifahan kepada Bani Hasyim, baik dari keturunan Abbas bin Abdul Muṭalib maupun dari keturunan Ali bin Abi Ṭalib.

Setelah Ibrahim al-Imam meninggal, gerakan dilanjutkan oleh saudaranya bernama Abdullah bin Muhammad, yang lebih terkenal dengan nama Abul Abbas as-Ṣaffah. Ia kemudian mempercayai dan mengangkat Abu Muslim Al-Khurasani sebagai panglima perang. Gabungan antara Abul Abbas as-Ṣaffah dengan Abu Muslim Al-Khurasani menjadi sebuah kekuatan besar yang sangat ditakuti Bani Umayyah.

Akhirnya, Dinasti Umayyah mengalami kekalahan total dalam pertempuran. Khalifah Marwan II bersama 120.000 tentaranya, yang berusaha bertahan dengan menyebrangi sungai Tigris menuju Zab Hulu (Zab Besar), berhasil dikalahkan oleh gerakan kelompok Bani Hasyim. Khalifah Marwan II tewas dalam pertempuran di Busir (wilayah al-Fayyum) tahun 132 H/750 M. Kematian Khalifah Marwan II menjadi akhir dari runtuhnya Dinasti Umayyah, sekaligus menjadi awal berdirinya Dinasti Abbasiyah. Abul Abbas as-Ṣaffah merupakan khalifah pertamanya, sedangkan pusat kekuasaan awalnya ditempatkan di Kufah.

2. Abul Abbas as-Ṣaffah, Tokoh Pendiri

Nama lengkap Abul Abbas as-Ṣaffah adalah Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, dilahirkan di Hamimah pada tahun 104 H. Pemimpin gerakan Abbasiyah dilahirkan dari seorang ibu bernama Rabtah binti Abaidullah al-Hariṣi, sedangkan ayahnya bernama Muhammad bin Ali. Ia mendapat gelar As-Ṣaffah yang berarti pengalir darah dan pengancam siapa saja yang membangkang (pihak yang menentang).

Abul Abbas adalah seorang yang bermoral tinggi dan memiliki kesetiaan. Beliau disegani dan dihormati oleh kerabat-kerabatnya. Ia memiliki pengetahuan yang luas, pemalu, budi pekerti yang baik, dan dermawan. Menurut as-Sayutī, Abul Abbas as-Ṣaffah ialah manusia yang paling sopan dan selalu menepati janjinya. Pada tanggal 3 Rabiul Awal 132 H, ia diba'iat menjadi khalifah pertama Dinasti Abbasiyah yang berpusat di Kuffah. Hanya saja, dua tahun kemudian (134 H), pusat pemerintahan dipindahkan dari Kufah ke daerah Anbar (kota Kuno di Persia).

Semasa pemerintahannya, Abul Abbas tidak banyak melakukan perluasan wilayah, tetapi lebih memilih memperkuat pemerintahan dalam negeri. Abul Abbas menjadi khalifah selama 4 tahun 9 bulan. Ia wafat dalam usia 33 tahun di kota Anbar bulan Zulhijah tahun 136 H/753M.



C. Silsilah Khalifah Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah dipimpin oleh 37 orang khalifah selama lima setengah abad (132-656 H/750-1258 M) berkuasa, yaitu sebagai berikut:

Dari Bani Abbas:

1. Abul Abbas as-Şaffah (133-137 H/750-754 M)
2. Abu Ja'far al-Mansur (137-159 H/754-775 M)
3. Al-Mahdi (159-169 H/775-785 M)
4. Musa al-Hadi (169-170 H/785-786 M)
5. Harun ar-Rasyid (170-194 H/786-809 M)
6. Al-Amin (194-198 H/809-813 M)
7. Al-Makmun (198-318 H/813-933 M)
8. Al-Mu'tasim (833-845 M)
9. Al-Wasiq (223-228 H/842-847 M)
10. Al-Mutawakkil (233-297 H/847-861 M)
11. Al-Muntaşir Billah (247-248 H/861-862 M)
12. Al-Musta'in Billah (248-252 H/862-866 M)
13. Al-Mu'taz Billah (252-256 H/866-869 M)
14. Al-Muhtadi Billah (256-257 H/869-870 M)
15. Al-Mu'tamad 'Alallah (257-279 H/870-892 M)
16. Al-Mu'tađa Billah (279-290 H/892-902 M)
17. Al-Muktafi Billah (290-296 H/902-908 M)
18. Al-Muqtadir Billah (296-320 H/908-932 M)

Dari Bani Buwaihi:

19. Al-Qāhir Billah (tahun 320-323 H/932-934 M)
20. Al-Rađi Billah (tahun 323-329 H/934-940 M)
21. Al-Muttaqi Lillah (tahun 329-333 H/940-944 M)
22. Al-Musaktafi al-Allah (tahun 333-335 H/944-946 M)
23. Al-Muṭi' Lillah (tahun 335-364 H/946-974 M)
24. Al-Ṭai'i Lillah (364-381 H/974-991 M)
25. Al-Qadir Billah (381-423 H/991-1031 M)



26. Al-Qa'im Biamrillah (423-468 H/1031-1075 M)

Dari Bani Saljuk:

27. Al Mu'tadi Biamrillah (468-487 H/1075-1094 M)

28. Al Mustadir Billah (487-512 H/1094-1118 M)

29. Al Mustarsyid Billah (512-530 H/1118-1135 M)

30. Al-Rasyid Billah (530-531 H/1135-1136 M)

31. Al Muqtafi Liamrillah (531-555 H/1136-1160)

32. Al Mustanjid Billah (555-566 H/1160-1170 M)

33. Al Mustadi'u Biamrillah (566-576 H/1170-1180 M)

34. An Nāṣir Liddīnillah (576-622 H/1180-1225 M)

35. Az Zahir Biamrillah (622-623 H/1225-1226 M)

36. Al Mustanşir Billah (623-640 H/1226-1242 M)

37. Al Mu'taşim Billah (640-656 H/1242-1258 M).

Menurut para sejarawan, masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah dibagi menjadi 4 (empat) periode, yaitu:

1. Masa Abbasiyah I, yaitu semenjak lahirnya Daulah Abbasiyah tahun 132 H/750 M sampai wafatnya Khalifah Al-Wastiq 232 H/ 847 M. Periode ini sering disebut pengaruh Persia pertama.
2. Masa Abbasiyah II, yaitu mulai Khalifah Al-Mutawakkil tahun 232 H/ 847 M sampai berdirinya Daulah Buwaihiyah di Baghdad tahun 334 H/946 M, disebut masa pengaruh Turki pertama.
3. Masa Abbasiyah III, yaitu dari berdirinya Daulah Buwaihiyah tahun 334 H/946 M sampai masuknya kaum Saljuk ke Baghdad tahun 447 H/1055 M. Periode ini disebut juga masa pengaruh Persia kedua.
4. Masa Abbasiyah IV, yaitu masuknya orang-orang Saljuk ke Baghdad tahun 447 H/1055 M sampai jatuhnya kota Baghdad ke tangan bangsa Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan tahun 656 H/1258 M. Periode ini disebut juga dengan masa pengaruh Turki kedua.

Serangan bangsa Mongol yang dipimpin Hulagu terjadi pada masa kepemimpinan Al-Mu'taşim Billah pada tahun 656 H. Dalam peperangan yang berlangsung selama 40 hari, Khalifah Al-Mu'taşim terbunuh. Akibat serangan ini, dunia Muslim tidak memiliki khalifah sekitar tiga setengah tahun hingga didirikannya kekhilafahan di Mesir. Al-Muntanşir adalah orang pertama yang diangkat sebagai khalifah Bani Abbasiyah di Mesir. Dia merupakan



Abu al-Abbas as-Saffah,
Sang Pendiri Dinasti Abbasiyah

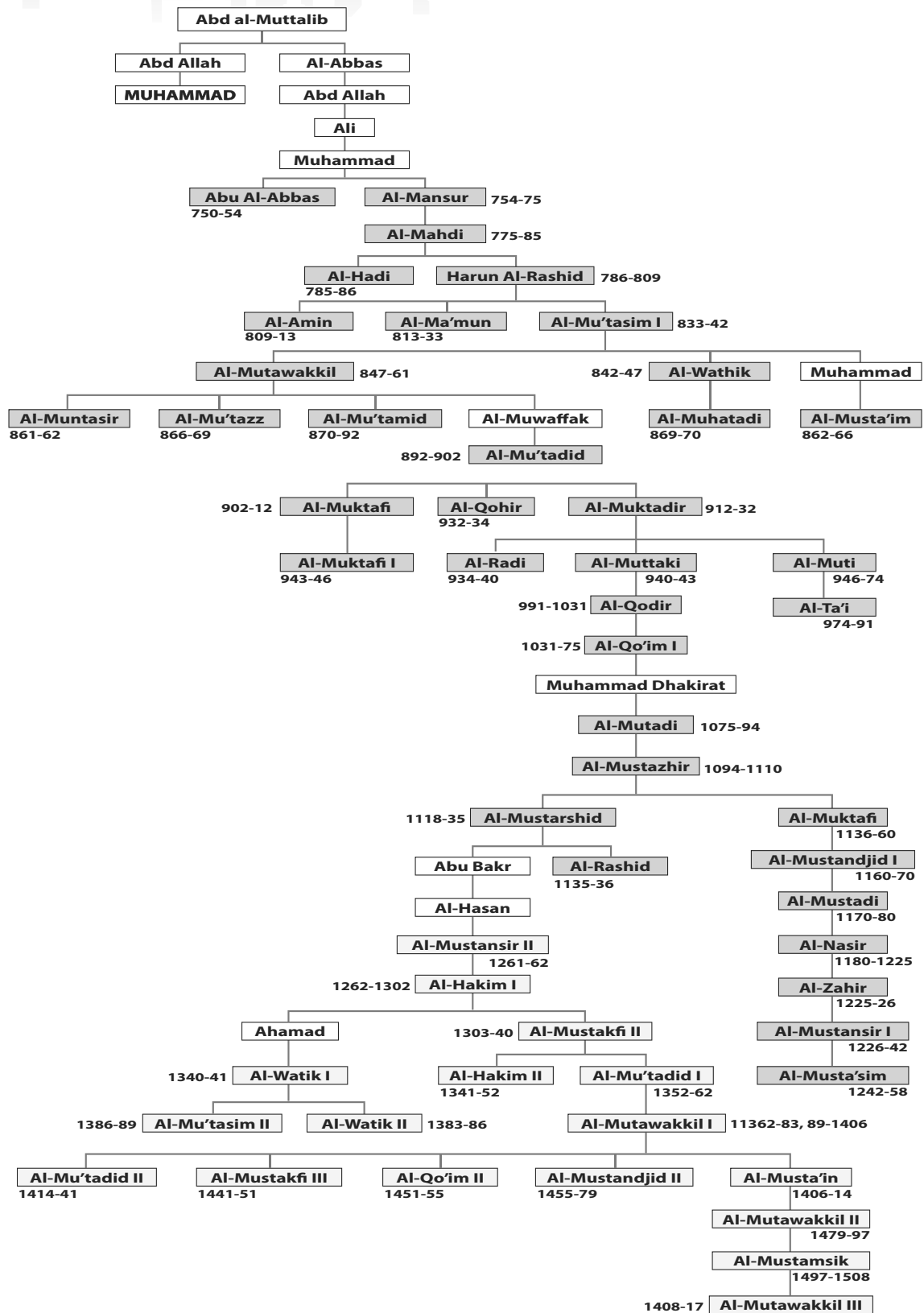
Sumber:
<http://medievalhistoryfacebook.wikispaces.com>

keturunan Bani Abbasiyah yang berhasil lolos dalam peperangan dengan bangsa Mongol, dan berhasil menyelamatkan diri ke Mesir. Sejak saat itu, pusat kekuasaan Islam berpindah ke Kairo. Al-Muntanşir dilantik sebagai khalifah tanggal 1 Rajab 659 H. Berikut nama-nama Khalifah masa Abbasiyah yang berpusat di Mesir:

1. Al-Mustanşir Billah II (660-661 H/1261-1262 M);
2. Al-Hākim Biamrillah I (661-701 H/1262-1302 M);
3. Al-Mustakfi Billah I (701-732 H/1302-1334 M);
4. Al-Wasīq Billah I (732-742 H/1334-1354 M);
5. Al-Hākim Biamrillah II (742-753 H/1343-1354 M);
6. Al-Mu'taḍid Billah I (753-763 H/1354-1364 M);
7. Al-Mutawakkil 'Alallah I (763-785 H/1363-1386 M);
8. Al-Wasir Billah II (785-788 H/1386-1389 M);
9. Al-Mu'taşim (788-791 H/1389-1392 M);
10. Al-Mutawakkil 'Alallah II (791-808 H/1392-1409 M);
11. Al-Musta'in Billah (808-815 H/1409-1426 M);
12. Al-Mu'taḍid Billah II (815-845 H/1416-1446 M);
13. Al-Mustakfi Billah II (845-854 H/1446-1455 M);
14. Al-Qa'im Biamrillah (754-859 H/1455-1460 M);
15. Al-Mustanjid Billah (859-884 H/1460-1485 M);
16. Al-Mutawakkil 'Alallah (884-893 H/1485-1494 M);
17. Al-Mutamassik Billah (893-914 H/1494-1515 M);
18. Al-Mutawakkil 'Alallah OV (914-918 H/1515-1517 M).

Masa kepemimpinan Bani Abbasiyah yang perpusat di Mesir berakhir pada tahun 918 H. Khalifah Abbasiyah terakhir bernama Al-Mutawakkil 'Alallah (III). Ia turun tahta dan menyerahkan kekuasaan kepada Sultan Salim (kekhalfahan Usmani di Turki).

POHON SILSILAH KHALIFAH ABBASIYAH



D. Khalifah-Khalifah Besar Dinasti Abbasiyah

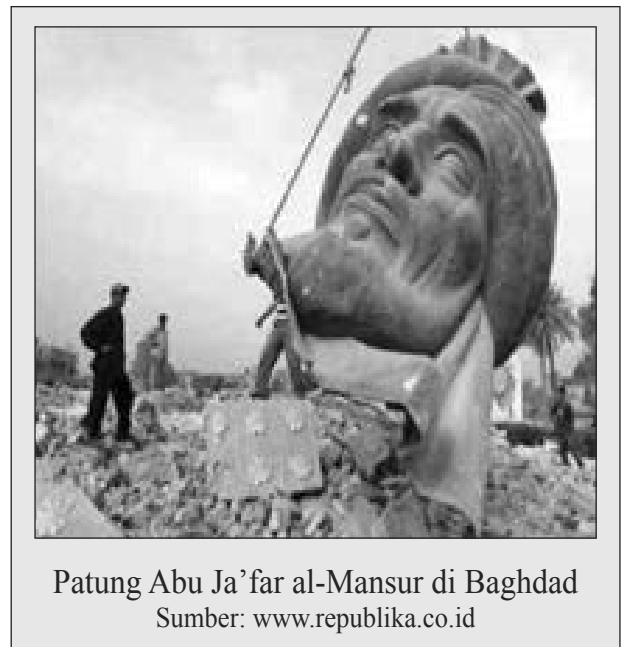
Dari 37 khalifah Dinasti Abbasiyah, terdapat beberapa orang khalifah yang terkenal, diantaranya Abu Ja'far al-Mansur, Harun ar-Rasyid, dan Al-Makmun. Masa pemerintahan ketiganya merupakan periode keemasan peradaban Islam. Para khalifah agung tersebut dikenal sebagai penguasa yang adil dan bijaksana, juga memiliki perhatian dan kecintaan yang kuat terhadap ilmu pengetahuan. Dukungan dan kegigihan mereka dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam tercermin dalam berbagai kebijakan pemerintahannya. Untuk mengetahui lebih jelas, bacalah uraian berikut.

1. Khalifah Abu Ja'far Al-Mansur (136-158 H/754-775 M), Pendiri Kota Baghdad

a. Biografi Singkat

Abu Jafar Abdullah bin Muhammad Al-Mansur adalah khalifah kedua Bani Abbasiyah, putra dari Muhammad bin Ali bin Abdullah ibn Abbas bin Abdul Muthalib, dilahirkan di Hamimah pada tahun 101 H. Ibunya bernama Salamah al-Barbariyah, seorang wanita dari suku Barbar. Al-Mansur merupakan saudara Ibrahim al-Imam dan Abul Abbas as-Saffah. Al-Mansur memiliki kepribadian kuat, tegas, berani, cerdas, dan memiliki otak yang cemerlang.

Ia dinobatkan sebagai putra mahkota oleh kakaknya, Abul Abbas as-Saffah. Ketika As-Saffah meninggal, Al-Mansur dilantik menjadi khalifah saat usianya 36 tahun.



Patung Abu Ja'far al-Mansur di Baghdad
Sumber: www.republika.co.id

Al-Mansur seorang khalifah yang tegas, bijaksana, alim, berpikiran maju, baik budi, dan pemberani. Ia tampil dengan gagah berani dan cerdik menyelesaikan berbagai persoalan pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Al-Mansur juga sangat mencintai ilmu pengetahuan. Kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan menjadi pilar bagi pengembangan peradaban Islam di masanya.

Setelah menjalankan pemerintahan selama lebih dari 22 tahun, pada tanggal 7 Zulhijjah tahun 158 H/775 M, al-Mansur wafat ketika perjalanan ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dalam usia 57 tahun, di suatu tempat bernama "Bikru Ma'unah". Jenazahnya dimakamkan di Makkah.



b. Kebijakan dalam Pemerintahan

Setelah dilantik menjadi khalifah tahun 136 H/754 M, Al-Manşur membenahi administrasi pemerintahan dan kebijakan politik. Dia menjadikan wazir sebagai koordinator kementerian. Wazir pertama yang diangkat bernama Khalid bin Barmak, berasal dari Balk, Persia. Al-Mansur juga membentuk lembaga protokoler negara, sekretaris negara, dan kepolisian negara, di samping membenahi angkatan bersenjata. Dia menunjuk Muhammad bin Abd al-Rahman sebagai hakim pada lembaga kehakiman negara. Jawatan pos yang sudah ada sejak masa Dinasti Umayyah ditingkatkan perannya, terutama untuk menghimpun seluruh informasi dari daerah agar administrasi kenegaraan berjalan dengan lancar, sekaligus menjadi pusat informasi khalifah untuk mengontrol para gubernurnya.

Untuk memperluas jaringan politik, Al-Mansur menaklukkan kembali daerah-daerah yang melepaskan diri, dan menertibkan keamanan di daerah perbatasan. Di antara usaha tersebut adalah merebut benteng-benteng di Asia, kota Malatia, wilayah Cappadocia, dan Cicilia pada tahun 756-758 M. Ke utara, bala tentaranya juga melintasi pegunungan Taurus dan mendekati selat Bosporus.

Selain itu, Al-Mansur membangun hubungan diplomatik dengan wilayah-wilayah di luar jazirah Arabia. Dia membuat perjanjian damai dengan kaisar Constantine V dan mengadakan gencatan senjata antara tahun 758-765 M. Khalifah Al-Manşur juga melakukan dakwah Islam ke Byzantium. Ia berhasil menjadikan kerajaan tersebut membayar upeti tahunan kepada Dinasti Abbasiyah. Selain itu, dia juga mengadakan kerja sama dengan Raja Pepin dari Prancis. Saat itu, kekuasaan Bani Umayyah II di Andalusia dipimpin oleh Abdurrahman ad-Dakhil. Al-Mansur berhasil pula menaklukkan daerah Afrika Utara pada tahun 144 H, meski terkadang kota Kairawan silih berganti bertukar wali. Suatu saat dikuasai oleh bangsa Arab, di lain waktu jatuh ke tangan Barbar lagi. Baru pada tahun 155 H, kota tersebut dikuasai secara penuh oleh Daulah Abbasiyah.

c. Mendirikan Kota Baghdad

Pada masa awal pemerintahan Dinasti Abbasiyah, yakni di masa Abul Abbas As-Saffah, pusat pemerintahannya berada di kota Anbar, sebuah kota kuno Persia di sebelah timur sungai Eufrat. Istanaya diberi nama Hasyimiyah, dinisbahkan kepada sang kakeknya, Hasyim bin Abdi Manaf.

Pada masa Al-Mansur, pusat pemerintahan dipindahkan lagi ke Kufah. Ia mendirikan istana baru dengan nama Hasyimiyah II. Selanjutnya, untuk lebih memantapkan dan menjaga stabilitas politik, Al-Mansur mencari daerah strategis untuk dijadikan ibu kota



negara. Pilihannya jatuh pada daerah yang sekarang dinamakan Baghdad, terletak di tepian sungai Tigris dan Eufrat. Sejak zaman Persia Kuno, kota ini sudah menjadi pusat perdagangan yang dikunjungi saudagar dari berbagai penjuru dunia, termasuk para pedagang dari Cina dan India. Menurut cerita rakyat, daerah ini sebelumnya adalah tempat peristirahatan Kisra Anusyirwan, Raja Persia yang termasyhur. Baghdad berarti “taman keadilan”. Taman itu lenyap bersama hancurnya kerajaan Persia, namun namanya tetap menjadi kenangan rakyat.

Kota tersebut dibangun khalifah dengan melibatkan para arsitektur, tukang batu, tukang kayu, ahli lukis, ahli pahat, dan lain-lain. Mereka didatangkan dari Syria, Mosul, Basrah, dan Kufah yang berjumlah sekitar 100.000 orang. Kota Baghdad berbentuk bundar. Di sekelilingnya dibangun dinding atau tembok yang besar dan tinggi, sedangkan sebelah luarnya digali parit besar yang berfungsi sebagai saluran air, sekaligus benteng pertahanan.

Terdapat empat pintu gerbang di seputar kota ini, disediakan untuk setiap orang yang ingin memasuki kota. Keempat pintu gerbang itu adalah Bab al-Kuffah, terletak di sebelah Barat Daya, Bab al-Syam, terletak di Barat Laut, Bab al-Basrah, di Tenggara, dan Bab al-Khurasan, di Timur Laut. Di antara masing-masing pintu gerbang dibangun 28 menara, fungsinya sebagai tempat pengawal negara bertugas mengawasi keadaan di luar. Di atas setiap pintu gerbang dibangun tempat peristirahatan berhias ukiran yang indah dan menyenangkan. Di tengah-tengah kota terletak istana khalifah dengan seni arsitektur Persia. Istana ini dikenal dengan Al-Qasr al-Zahabi, berarti ‘istana emas’. Istana juga dilengkapi dengan bangunan masjid, tempat pengawal istana, polisi, dan tempat tinggal putra-putri serta keluarga khalifah.

Di sekitar istana dibangun pasar tempat perbelanjaan, termasuk jalan raya yang menghubungkan keempat pintu gerbang. Sejak awal berdirinya, kota ini sudah menjadi pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan Islam. Itulah sebabnya, Philip K. Hitti, seorang peneliti sejarah Arab menyebut Baghdad sebagai kota intelektual. Menurutnya, di antara kota-kota di dunia, Baghdad merupakan profesor masyarakat Islam. Bahkan dalam cerita 1001 malam, Baghdad menjadi kota impian.

Al-Mansur memindahkan ibu kota negara ke kota yang baru dibangunnya, yaitu Baghdad pada tahun 762 M. Kota ini selanjutnya bukan hanya menjadi pusat pemerintahan yang strategis, tetapi juga menjadi pusat kebudayaan dan peradaban Islam.

d. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Al-Mansur menunjukkan minat dan perhatian yang besar terhadap pengembangan ilmu

pengetahuan. Penyalinan literatur Iran dan Irak, Grik serta Siryani dilakukan secara besar-besaran. Dia mendorong usaha menerjemahkan buku-buku pengetahuan dari kebudayaan asing ke bahasa Arab agar dikaji orang-orang Islam.

Perguruan tinggi ketabiban di Jundişapur yang dibangun oleh Khosru Anuşyirwan (351-579 M, Kaisar Persia) dihidupkan kembali melalui tenaga pengajar dari tabib-tabib asal Grik dan Roma, yang menjadi tawanan perang.

Al-Mansur juga mendirikan sebuah perguruan tinggi sebagai gudang pengetahuan yang diberi nama “Baitul Hikmah”. Usahnya itu telah menjadikan kota Baghdad sebagai kiblat ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Ia mengajak banyak ulama dan para ahli dari berbagai daerah untuk datang dan tinggal di Baghdad. Dia merandong pembukuan ilmu agama, seperti fiqh, tafsir, tauhid, Hadis, dan ilmu lain seperti bahasa dan ilmu sastra. Pada masanya lahir juga para pujangga, pengarang, dan penerjemah yang hebat, termasuk Ibnu Muqaffak yang menerjemahkan buku *Khalilah wa Dimnah* dari bahasa Parsi.

2. Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809M), Pemimpin Bijaksana dan Peletak Dasar Pemerintahan Modern



Khalifah Harun Ar-Rasyid
Sumber :

<http://www.dokumenpemudatqn.com>

Perempuan Berpengaruh Masa Abasiyah Zubaidah binti Ja'far

Zubaidah binti Ja'far adalah istri Khalifah Harun ar-Rasyid dan ibu dari Khalifah Al-Amin. Dia merupakan simbol wanita yang penuh semangat dan mampu memberikan contoh dan keteladanan. Nama aslinya Amatul Aziz binti Ja'far.

Wanita mulia ini selalu dimanjakan dengan curahan kasih sayang. Kakeknya Abu Ja'far Al-Mansur dan pamannya Al-Mahdi, juga membesarkannya dengan penuh cinta. Kakeknya sangat mengagumi sang cucu sehingga memanggilnya “Zubaidah”, yang berarti “buih nan jernih”.

Zubaidah adalah seorang wanita yang cerdas, bijaksana, setia, dan penyayang. Pendapatnya selalu dihormati sehingga dijadikan penasihat pribadi khalifah.

Dia juga wanita yang fasih dan banyak menghafal syair dan gurindam. Ia bahkan pandai mengubah syair, dan senantiasa bersedia berdebat dengan kaum lelaki dalam berbagai bidang ilmu dan seni. Di samping itu, dia dikenal pula sebagai wanita yang berwajah cantik. Wajar jika ia sangat dikasihi oleh Harun ar-Rasyid serta diletakkannya di tempat yang terhormat lagi mulia.

Khalifah Harun ar-Rasyid (145-193 H/763-809 M) dilahirkan di Rayy pada bulan Februari 763 M/145 H. Ayahnya bernama Al-Mahdi dan ibunya bernama Khaizuran. Ia dibesarkan di lingkungan istana, mendapat bimbingan ilmu-ilmu agama, dan ilmu pemerintahan di bawah bimbingan seorang guru yang terkenal, yaitu Yahya bin Khalid Al-Barmaki, seorang ulama besar di zamannya. Ketika Ar-Rasyid menjadi khalifah, Yahya menjadi perdana menteri sehingga banyak nasihat dan anjuran kebaikan mengalir darinya.



Khalifah Harun Ar-Rasyid
Sumber: www.republika.co.id

Tanggung jawab yang berat sudah dipikul Harun ar-Rasyid sejak sang Ayah, Khalifah Al-Mahdi melantiknya sebagai gubernur di Saifah tahun 163 H. Semenjak tahun 164 H, ia diberikan wewenang untuk mengurus seluruh wilayah Anbar dan negeri-negeri di wilayah Afrika Utara.

Harun ar-Rasyid telah menunjukkan kecakapannya dalam memimpin. Atas dasar itu, Al-Mahdi melantiknya kembali menjadi gubernur untuk kedua kalinya di Saifah pada tahun 165 H.

Harun ar-Rasyid diangkat menjadi khalifah pada September 786 M. Usianya sangat muda ketika itu, yakni 23 tahun. Jabatan khalifah itu dipegangnya setelah saudaranya yang menjabat khalifah, Musa al-Hadi wafat.

Kepribadian Harun ar-Rasyid sangat mulia. Sikapnya tegas, mampu mengendalikan diri, tidak emosional, berperasaan sangat halus, dan toleran. Akhlak mulianya dikemukakan oleh Abul 'Aṭahiyah, seorang penyair kenamaan saat itu. Selain itu, ia dikenal sebagai seorang khalifah yang suka humor. Dia juga terkenal sebagai pemimpin yang pemurah dan dermawan. Banyak sejarawan menyamakannya dengan Khalifah Umar bin Abdul Azis dari Dinasti Umayyah. Ia sering turun ke jalan-jalan di kota Baghdad pada malam hari melihat kehidupan sosial yang sebenarnya. Di masanya, tidak seorang pun yang kelaparan dan teraniaya, tanpa diketahui oleh Harun ar-Rasyid.

Khalifah Harun ar-Rasyid mempunyai perhatian dan minat yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Para ilmuwan dan budayawan dilibatkan dalam setiap pengambilan kebijakan. Khalifah juga melakukan penterjemahan besar-besaran terhadap buku-buku ilmu pengetahuan berbahasa asing ke dalam bahasa Arab. Bahasa Arab menjadi



bahasa resmi dan bahasa pengantar di sekolah-sekolah, perguruan tinggi, bahkan menjadi alat komunikasi umum. Semua pengetahuan yang termuat dalam bahasa asing segera diterjemahkan ke dalam bahasa Arab agar dapat dikaji dan dipahami masyarakat luas. Dewan penerjemah pun dibentuk, yang diketuai oleh seorang pakar bernama Yuhana bin Musawih.

Kota Baghdad menjadi mercusuar, kota impian 1.001 malam yang tidak ada tandingannya di dunia pada Abad Pertengahan. Selain itu, pada masa kekhalifahannya wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah membentang dari Afrika Utara sampai ke Hindukush, India. Kekuatan militer yang dimilikinya juga sangat luar biasa.

Pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid, hidup seorang cerdik pandai yang sering memberikan nasihat kebaikan kepadanya, yaitu Abu Nawas. Nasihat-nasihat kebaikan Abu Nawas disertai dengan gayanya yang lucu. Hal tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan Khalifah Harun ar-Rasyid.

Kebijakan dan kecakapannya dalam memimpin mampu membawa negara dalam situasi aman, damai, dan tenteram. Tingkat kejahatan sangat tinggi sehingga sulit mencari orang yang akan diberikan zakat, infak, dan sedekah. Dapat dikatakan bahwa tingkat kemakmuran penduduknya merata. Pada masa pemerintahannya, Dinasti Abbasiyah mengalami masa kejayaan dan keemasan, sekaligus menjadi salah satu pusat peradaban dunia.

Khalifah Harun ar-Rasyid meninggal dunia di Khurasan pada tanggal 3 atau 4 Jumadiššānī 193 H/809 M, setelah menjadi khalifah selama 23 tahun 6 bulan. Saat meninggal dunia, usianya 45 tahun. Shalat jenazah Khalifah Harun ar-Rasyid dipimpin oleh anaknya sendiri bernama Šalih.

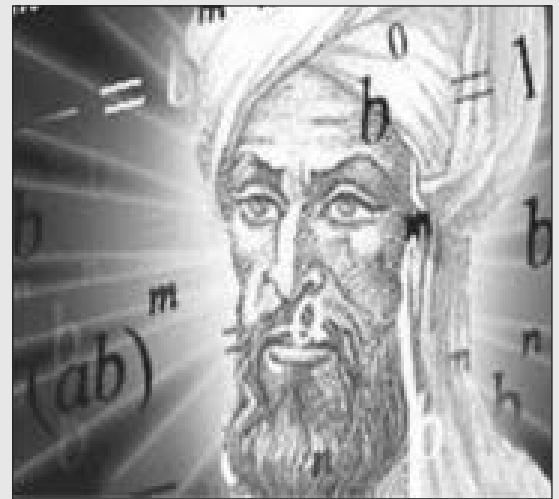
Dinasti Abbasiyah dan dunia Islam saat itu benar-benar kehilangan sosok pemimpin yang saleh, adil, dan bijaksana. Di masa itu, tidak seorang pun yang teraniaya tanpa diketahui oleh Harun ar-Rasyid untuk mendapatkan perlindungan hukum yang adil.

3. Khalifah Abdullah al-Makmun 786-833M), Khalifah Pembaharu Ilmu Pengetahuan

Abdullah bin Harun ar-Rasyid lebih dikenal dengan panggilan Al-Makmun. Ia dilahirkan pada tanggal 15 Rabi'ul Awal 170 H/786 M, bertepatan dengan hari wafat kakeknya (Musa al-Hadi) dan pengangkatan ayahnya, Harun ar-Rasyid. Ibunya bernama Murajil, bekas seorang budak yang dinikahi ayahnya, namun meninggal setelah melahirkannya. Al-Makmun termasuk anak yang jenius. Sebelum usia 5 tahun, ia mendapat pendidikan agama dan baca Al-Quran dari dua orang ahli terkenal bernama Kasai Nahvi dan Yazidi.

Untuk mendalami Hadis, Al-Makmun dan Al-Amin dikirim ayahnya, Harun ar-Rasyid berguru kepada Imam Malik di Madinah, khususnya untuk belajar kitab Al-Muwatta karangan Imam Malik. Dalam waktu yang sangat singkat, Al-Makmun telah menguasai berbagai ilmu seperti kesusastraan, tata negara, hukum, hadis, filsafat, astronomi, dan berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Ia juga hafal Al-Quran dan ahli juga menafsirkannya.

Setelah khalifah Harun Ar-Rasyid meninggal, sebagaimana wasiatnya jabatan kekhalifahan diserahkan kepada Al-Amin, sementara Al-Makmun mendapatkan jabatan sebagai gubernur di daerah Khurasan. Baru setelah Al-Amin meninggal, Al-Makmun menggantikannya menjadi khalifah.



Khalifah Al-Makmun
<http://static.republika.co.id>

Sebagaimana ayahnya, Al-Makmun adalah khalifah Dinasti Abbasiyah yang besar dan menonjol. Ia memiliki sifat-sifat yang agung, diantaranya memiliki tekad yang kuat, penuh kesabaran, menguasai berbagai ilmu, penuh ide, cerdas, berwibawa, berani, dan toleran. Pada masa kekhalifahannya, Dinasti Abbasiyah mengalami masa kegemilangan. Berikut beberapa pencapaian kejayaan dan kegemilangan peradaban Islam.

a. Bidang Pertanian dan Perdagangan

Dengan keamanan terjamin, kegiatan pertanian berkembang secara luas dan pesat. Produksi buah-buahan dan bunga-bunga dari Parsi makin meningkat dan terjamin mutunya. Anggur dari wilayah Shiraz, Yed, dan Isfahan telah menjadi komoditi penting dalam perdagangan di seluruh Asia. Tempat-tempat pemberhentian kafilah dagang menjadi ramai dan meluas ke berbagai penjuru dunia. Sebagai contoh, lalu lintas dagang dari teluk Parsi menuju Tiongkok berkembang melalui dataran tinggi Pamir, yang dikenal dengan “Jalan Sutra” (Silk Road) dan “Jalur Laut” (Sea Routes).

b. Bidang Pendidikan

Perhatian besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sebagaimana yang dimulai oleh Khalifah Harun ar-Rasyid, dilanjutkan dan semakin mencapai puncaknya masa Al-Makmun. Ia mendorong dan menyediakan dana yang besar untuk melakukan gerakan penerjemahan karya-karya kuno, terutama karya Yunani dan Syria ke dalam bahasa Arab, seperti ilmu kedokteran, astronomi, matematika, filsafat, dan lain-lain.



Para penerjemah yang termasyhur antara lain: Yahya bin Abi Manşur, Qusta bin Luqa, Sabian bin Şabit bin Qura, dan Hunain bin Ishaq yang digelar Abu Zaid al-Ibadi. Hunain bin Ishak adalah ilmuwan Nasrani yang menerjemahkan buku-buku Plato dan Aristoteles atas permintaan Al-Makmun. Selain itu, Al-Makmun juga mengirim utusan kepada Raja Roma, Leo Armenia, untuk mendapatkan karya-karya ilmiah Yunani Kuno untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Al-Makmun mengembangkan perpustakaan Bait al-Hikmah yang didirikan ayahnya menjadi pusat ilmu pengetahuan. Lembaga ini kemudian berhasil melahirkan sederet ilmuwan Muslim yang melegenda. Selanjutnya dibangun Majelis Munazarah, sebagai pusat kajian keagamaan. Pada masanya muncul ahli Hadis termasyhur seperti Imam Bukhori, juga sejarawan terkenal seperti Al-Waqidi.

c. Perluasan Daerah Islam dan Penertiban Administrasi Negara

Di era kekhalifahan Al-Makmun, Dinasti Abbasiyah menjelma menjadi negara adikusa yang sangat disegani. Wilayah kekuasaan dunia Islam begitu luas, mulai dari Pantai Atlantik di Barat hingga Tembok Besar Cina di Timur. Dalam perluasan wilayah kekuasaannya, ada beberapa peristiwa besar yang dicapai, diantaranya penaklukan Pulau Kreta (di Laut Tengah) tahun 208 H/823 M, dan juga penaklukan Pulau Sicily (di Laut Mediterranean) tahun 212 H/827 M.

Kemudian pada tahun 829 M, wilayah Islam mendapat serangan dari imperium Byzantium (Romawi). Di penghujung tahun 214 H/ 829 M, Al-Makmun bersama pasukan yang besar menyerang imperium Byzantium. Ketika itu, ia berhasil menduduki wilayah Kilikia dan Lidia pada tahun 832 M. Hanya saja, belum seluruh wilayah Byzantium ditaklukkan, Al-Makmun meninggal dunia tahun 218 H/833 M. Perjuangan selanjutnya diteruskan oleh saudaranya, Al-Mu'tasim.

4. Aktivitasku

Bermain Peran (*Role Playing*) dan Berdiskusi

- a. Bentuk 3 kelompok
- b. Tunjuk 3 orang pengamat
- c. Tentukan peran
- d. Pilih peranan
 - 1) Sebagai Khalifah Ja'far al-Mansur

- 2) Sebagai pembantu (menteri) dan pengawal
- 3) Sebagai Khalifah Harun ar-Rasyid, para pembantu (menteri), pengawal dan Abu Nawas
- 4) Sebagai Khalifah Al-Makmun, para pembantu (menteri) dan pengawal.

e. Diskusikan hal-hal berikut dengan saling menghargai pendapat temanmu!

No.	Masalah	Hasil Diskusi
1)	Keberanian, ketegasan, dan kebijaksanaan Khalifah Al-Mansur	
2)	Kedermawanan, kealiman, dan rasa humor Khalifah Harun ar-Rasyid	
3)	Kebebasan berpikir, toleransi, dan kecerdasan Khalifah Al-Makmun	
4)	Bagaimana peran ketiga khalifah yang menonjol, khususnya dalam membangun kejayaan peradaban Islam sampai kepada puncaknya?	
5)	Apa teladan dari kehidupan dan kepemimpinan dari ketiga khalifah Abbasiyah yang menonjol di atas?	
6)	Apa contoh dalam kehidupan sehari-harimu yang menunjukkan sikap positif, sebagaimana diambil dari para khalifah besar Dinasti Abbasiyah?	
7)	Dan seterusnya...	

- f. Paparkan hasil diskusi kalian di depan kelas!
- g. Searah jarum jam, tiap kelompok bergeser menilai hasil kelompok lain dari segi ketepatan peran, banyaknya/kelengkapan peran, dan kejujuran peran (mencontek atau tidak mencontek)!
- h. Berilah nilai kepada kelompok yang paling baik melakukan perannya!

5. Analisaku

Bandingkan hasil diskusimu dengan contoh berikut!

- a. Kenali dan tandai sifat-sifat positif Khalifah Umar bin Abdul Aziz dari Dinasti Umayyah dengan Khalifah Harun ar-Rasyid dari Dinasti Abbasiyah!
- b. Bandingkan gaya kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz tersebut dengan Khalifah Harun ar-Rasyid!
- c. Bandingkan kejayaan kebudayaan/peradaban yang dicapai masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz dengan Khalifah Harun ar-Rasyid!
- d. Apa pengaruh pemimpin yang berani dan bijaksana terhadap kehidupan rakyatnya?
- e. Apa peran pemimpin terhadap kemajuan bangsa dan negaranya?

6. Ceritaku

Beberapa contoh kegiatan:

- a. Carilah cerita/fenomena dalam masyarakat yang berkaitan dengan dampak positif dari sikap kepemimpinan yang baik!
- b. Ceritakan secara berantai di depan kelas! (semua anggota kelompok diberi kesempatan untuk bercerita di depan kelas!)
- c. Ketika satu kelompok bercerita, kelompok yang lainnya menilai dengan panduan sebagai berikut!

NO	HAL YANG DINILAI	SKOR
1)	Ketepatan memilih cerita/fenomena	
2)	Kepercayaan diri penampil cerita	
3)	Keruntutan penyampaian cerita	
4)	Ketaatan pada prosedur penceritaan yang telah disepakati	
5)	Kreativitas menyajikan cerita	

7. Refleksi Pemahamanku

- Sudahkah kita memahami tujuan dan manfaat mempelajari sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah sebagai bagian dari perkembangan kebudayaan Islam?
- Bisakah kita membangun kejayaan kebudayaan/peradaban Islam di Indonesia?
- Sudahkan kita menjadi bagian dari orang-orang yang bersyukur bahwa kebudayaan Islam pernah mengalami kejayaan dalam berbagai bentuknya?

Kalian sudah belajar banyak tentang sejarah terbentuknya Dinasti Abbasiyah.

Bacalah dengan seksama pernyataan berikut!

Pilihlah SY = Sangat Yakin, Y = Yakin, KY= Kurang Yakin

No.	Pendapat/pernyataan	SY	Y	KY
1)	Saya yakin bahwa berdirinya Dinasti Abbasiyah merupakan bagian dari perkembangan kebudayaan/Peradaban Islam.			
2)	Saya yakin kepemimpinan yang adil dan bijaksana, sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Mansur, Harun ar-Rasyid dan Al-Makmun akan membawa kejayaan suatu bangsa.			
3)	Saya yakin perhatian dan dukungan para pemimpin terhadap pengembangan ilmu pengetahuan oleh akan membawa kemajuan peradaban suatu bangsa.			

8. Refleksi Prilaku

Bacalah kasus berikut! Tuliskan komentarmu terhadap kasus tersebut!

No.	Kasus	Komentar
a.	Pemimpin yang otoriter akan membawa rakyatnya menderita.	
b.	Pemimpin yang cinta ilmu pengetahuan akan membawa bangsanya mencapai puncak kejayaan.	
c.	Ketua OSIS yang tidak menghargai pendapat anggotanya tidak dipatuhi oleh anggotanya.	
d.	Teman yang sombong tidak akan disukai oleh teman lainnya.	

9. Rencana Aksiku

Pemimpin yang tegas, berani, bijaksana, adil, tidak emosional, penuh percaya diri, dermawan, dan cinta ilmu pengetahuan adalah pemimpin yang dibutuhkan untuk zaman kini dan masa depan.

Sekarang saatnya kalian merancang kegiatan untuk dapat berlatih mempraktekkan apa yang kalian pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Buatlah rencana tindakan untuk meningkatkan kualitas dirimu! Rencanakan perilaku yang akan kalian lakukan (dimulai dari sekarang)! Lihat contoh pada tabel di bawah ini!

**Akulah Al-Mansur
SEKARANG !!!**

**Akulah Harun ar-Rasyid
MASA KINI !!!**

**Akulah Al-Makmun
MASA DEPAN !!!**

No.	Yang akan saya lakukan	Ciri kepemimpinan	Hasil melakukan
1	Di rumah	Menghormati orang tua dan menyayangi saudara	
2	Di madrasah	Menghormati guru, menghargai teman, dan mencintai sekolah	
3	Di organisasi	Bijaksana, adil, dan percaya diri	
4	Di lingkungan bermain	Toleran dan menghargai teman	
5	Untuk negara	Cinta tanah air	
6	Untuk agama	Cinta agama	
7	Dst.....		

Tugas Portopolio

Buatlah pohon silsilah khalifah-khalifah Bani Abbasiyah di karton dan tempel di mading kelas!

Ibrah

- Aku bersyukur Islam agamaku
- Aku bangga peradaban Islam melahirkan para pemimpin besar
- Aku bangga memiliki tokoh Muslim pilihan dalam kepemimpinan
- Aku bangga memiliki sosok teladan dalam kehidupan

Ya Allah bimbinglah kami, berilah kekuatan, kepercayaan diri, dan keberanian agar kami menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana di masa depan. Jadikan di tangan kami kejayaan peradaban Islam akan bangkit lagi.

Mutiara

Histiroria Vitae Magistra

“Sejarah adalah guru kehidupan”

Perhatikanlah sejarahmu, untuk masa depanmu

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya; *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.* (Q.S.Al-Ḥasyr:18)

Rangkuman

Keruntuhan Dinasti Umayyah pada tahun 750 M, menjadi tonggak awal berdirinya kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Khalifah pertama dinasti ini adalah Abdullah as-Ṣaffah bin Muhammad bin Ali bin Abdulah bin Abbas bin Abdul Muṭalib. Dinamakan Dinasti Abbasiyah karena para pendiri dan khalifahnya merupakan keturunan Al-Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad Saw. Masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, mulai tahun 132 H (750 M) sampai 656 H (1258 M).



Dari 37 khalifah Dinasti Abbasiyah, terdapat beberapa khalifah yang terkenal, diantaranya Abu Ja'far al-Mansur, Harun ar-Rasyid, dan Al-Makmun. Sebagai khalifah kedua, Al-Mansur telah menetapkan dasar-dasar pemerintahan Bani Abbasiyah. Masa pemerintahannya merupakan awal dari perkembangan ilmu pengetahuan, sekaligus menjadi cikal bakal perkembangan kejayaan Abbasiyah di masa pemerintahan setelahnya. Kota Baghdad yang dibangun sebagai ibu kotanya, mampu menjadi pusat perdagangan, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan. Baghdad dianggap sebagai kota terpenting di dunia dan menjadi salah satu pusat peradaban dunia.

Sebelum kedatangan Islam, kota-kota seperti Jundisapur, Harran, dan Iskandariyah sudah menjadi pusat peradaban Yunani. Setelah kedatangan Islam, tradisi keilmuan Yunani berhasil dijaga bahkan mengalami perkembangan yang semakin pesat. Beberapa sastrawan dan budayawan yang muncul pada masa itu antara lain Ibnu Maskawaih dan Al-Kindi.

Al-Mansur, Harun ar-Rasyid, dan Al-Makmun merupakan masa-masa keemasan peradaban Islam. Para khalifah agung tersebut dikenal sebagai penguasa yang adil dan bijaksana, juga memiliki perhatian dan kecintaan yang kuat terhadap ilmu pengetahuan. Dukungan dan kegigihan mereka dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam tercermin dalam berbagai kebijakan pemerintahannya.

Glosarium

Abul Abbas as-Saffah	: Pendiri Dinasti Abbasiyah
Abu Ja'far al-Mansur	: Khalifah kedua Abbasiyah, pendiri kota Baghdad
Abu Muslim Al-Khurasani	: Panglima pendukung utama Abul Abbas
Abu Nawas	: Penasehat bijaksana pada masa Harun ar-Rasyid
Anbar	: Kota kuno di Persia, pusat pemerintahan Abbasiyah masa Abul Abbas
Baghdad	: Taman keadilan
Baitul Hikmah	: Perpustakaan besar yang didirikan Harun ar-Rasyid sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan
Euftrat (Furat) dan Tigris (Dajlah)	: Dua sungai yang mengapit Istana Baghdad
Himyariyah	: Suku Arab Selatan (Yamani)
Hunain bin Ishak	: Ilmuwan Nasrani, yang menerjemahkan karya Plato dan Aristoteles atas permintaan Al-Makmun
Khalid bin Barmak	: Wazir pertama masa Al-Mansur
Marwan Bin Muhammad	: Khalifah terakhir Dinasti Umayyah



Majlis Munazharah	:	Pusat kajian keagamaan
Muhammad bin Ali	:	Tokoh awal gerakan penentang Bani Umayyah
Mudariyah	:	Suku Arab Utara (Quraisy)
Silk Road	:	Jalan Sutera
Yahya bin Barmak	:	Perdana menteri kepercayaan Harun ar-Rasyid, sekaligus guru Al-Amin dan Al-Makmum

Uji Kompetensi

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas !

- 1) Kelompokkanlah khalifah-khalifah yang berjasa besar bagi kejayaan Dinasti Abbasiyah!

.....

.....

.....

- 2) Bandingkan peranan Khalifah Al-Mansur dan Al-Makmun!

.....

.....

.....

- 3) Terangkan proses berdirinya Dinasti Abbasiyah!

.....

.....

.....

- 4) Berikan pendapatmu tentang kepemimpinan Khalifah Harun ar-Rasyid!

.....

.....

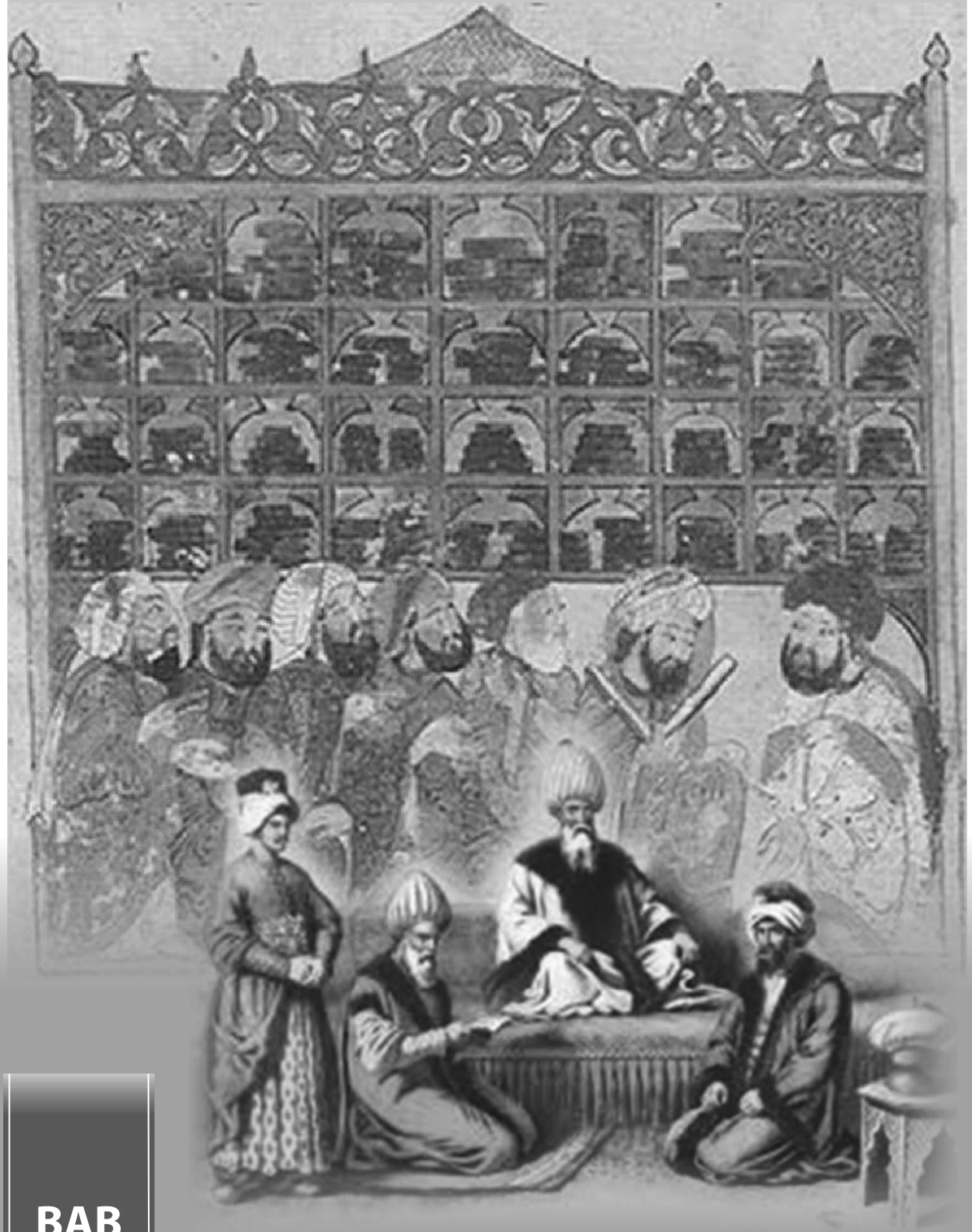
.....

- 5) Bagaimana cara kita dapat mengetahui zaman keemasan Dinasti Abbasiyah?

.....

.....

.....



BAB

2

Kecemerlangan Ilmuwan Muslim Dinasti Abbasiyah



Kompetensi Inti

KI	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya;
K2	Meghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi dan gotong-royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya;
K3	Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni budaya terkait fenomena dan kejadian secara kasat mata;
K4	Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) serta ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah, juga sumber lain didasari sudut pandang/teori yang kuat.

Kompetensi Dasar

1.2.	Menghayati nilai-nilai positif dari para khalifah pilihan Dinasti Abbasiyah.
2.2.	Meneladani perilaku <i>istiqamah</i> seperti yang dicontohkan oleh para khalifah Dinasti Abbasiyah.
3.2.	Memahami perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah.
4.2	Menceritakan perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah.

Indikator:

1.2.1.	Menunjukkan sikap positif dari para khalifah pilihan Dinasti Abbasiyah.
2.2.1.	Menunjukkan perilaku <i>istiqamah</i> seperti yang dicontohkan oleh para khalifah Dinasti Abbasiyah.
3.2.1.	Mengidentifikasi perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah.
3.2.2.	Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab perkembangan kebudayaan/ peradaban Islam masa Dinasti Abbasiyah.
3.2.3.	Menyebutkan tokoh-tokoh yang berperan dalam perkembangan kebudayaan/ peradaban Islam masa Dinasti Abbasiyah.
3.2.4.	Menjelaskan ibrah perkembangan kebudayaan/peradaban Islam masa Dinasti Abbasiyah.
3.2.5.	Menyimpulkan kemajuan-kemajuan kebudayaan/peradaban Islam yang diraih masa Dinasti Abbasiyah.
4.2.1.	Menceritakan perkembangan kebudayaan/peradaban Islam masa Dinasti Abbasiyah.

PETA KONSEP



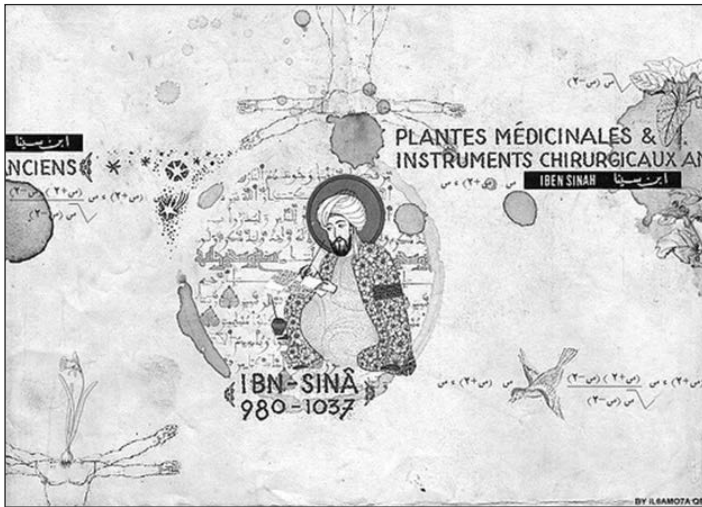
PROSES PEMBELAJARAN

Secara umum, pembelajaran pada kegiatan inti dilakukan dengan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mencoba/ menggali data, menalar, mendiskusikan, menghubungkan antar gejala, menggambarkan, dan melakukan rencana aksi).

Kecemerlangan Ilmuwan Dinasti Abbasiyah

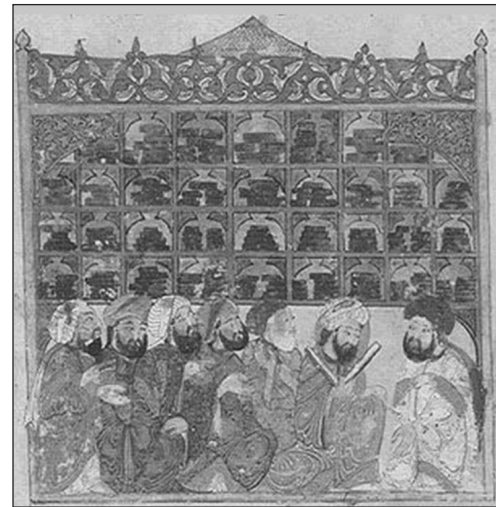
1. Pengamatanku

Amati gambar dan berikan tanggapanmu!



Sumber gambar:

<http://sejarahpejuangkhilafah.files.wordpress.com>



Ilustrasi para ilmuwan & ulama
Dinasti Abbasiyah

Sumber gambar: <http://en.wikipedia.org>



Halaman sampul ke enam kitab hadis dari Kutubus Sittah.

Sumber : <http://id.wikipedia.org>



Empat Ulama Madzhab
Sumber: <http://helmimediadakwah.blogspot.com>



Sebuah halaman dari
Aljabar al-Khwārizmī
<http://sejarahpejuangkhilafah.wordpress.com>

2. Pertanyaanku

Setelah kalian mengamati gambar-gambar, muncul berbagai imajinasi tentang peristiwa sejarah. Apa yang muncul dari pikiran kalian tentang gambar-gambar tersebut? Banyak pertanyaan yang perlu kalian renungkan. Buatlah sejumlah pertanyaan dengan menggunakan apa, siapa, kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana, sebagaimana tabel berikut:

No.	Tentang	Pertanyaan
1	Apa	Apa sumbangsih ilmuwan Muslim bagi kemajuan Dinasti Abbasiyah?
2	Siapa	
3	Kapan	
4	Di mana	
5	Mengapa	
6	Bagaimana	

3. Wawasanku

Tentu kalian merasa penasaran. Mengapa para ilmuwan dan ulama itu sangat berperan dalam membawa kemajuan sebuah dinasti/kerajaan? Mari kita kenal lebih dekat sosok ilmuwan dan ulama genius/termasyhur pada masa Dinasti Abbasiyah dengan membaca teks-teks wawasanku berikut ini.

A. Lebih Dekat Dengan Ilmuwan Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah berkuasa lebih dari lima abad, sejak 132-656 H/750 sampai 1258 M. Ia merupakan dinasti Islam yang memberikan sumbangan besar bagi kegemilangan peradaban Islam. Dengan dukungan para khalifah yang memiliki perhatian besar bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban, maka lahirlah banyak ilmuwan dan ulama yang memiliki pemikiran cemerlang. Karya-karya mereka abadi sepanjang sejarah. Hal tersebut membuktikan bahwa peradaban dan kebudayaan Islam memberi sumbangan besar bagi peradaban dunia. Untuk mengenal lebih dekat ilmuwan dan ulama besar tersebut, berikut uraiannya.

1. Ali Ibnu Rabbani at-Ṭabari (838-870M), Penemu Pertama Ensiklopedia Kedokteran

Abu Al-Hasan Ali bin Sahl Rabban at-Ṭabari berasal dari keluarga Yahudi Syiria terkenal di Merv. Ia pindah ke Tabaristan sehingga dikenal dengan nama At-Ṭabari. Ayahnya Sahl bin Bisyr adalah seorang pejabat negara, berpendidikan tinggi, dan dihormati masyarakat. Ali bin Sahl at-Ṭabari masuk Islam pada masa kekhalifahan Al-Mu'tasim. Ia mahir berbahasa Syiria dan Yunani, dua bahasa yang menjadi sumber dalam tradisi pengobatan kuno. Selanjutnya, At-Ṭabari dikenal sebagai seorang dokter. Dia juga menjadi ilmuwan yang menulis ensiklopedia kedokteran.

Karyanya yang terkenal berjudul *Firdaus al-Hikmah*, ditulis setelah ia memeluk agama Islam. Buku tersebut ditulis dalam bahasa Arab, kemudian diterjemahkan sendiri ke dalam bahasa Syiria. Secara garis besar, buku ini dibagi ke dalam tujuh bagian/bab. Bab pertama berjudul *Kulliyat at-Ṭibb*, memuat masalah doktrin ilmu kesehatan terkini. Bab kedua menguraikan bagian-bagian organ tubuh manusia, peraturan tentang menjaga kesehatan, dan laporan tentang penyakit-penyakit yang menghinggapi otot. Bab ketiga menguraikan tentang diet. Bab



Abu al-Hasan Ali
Ibnu Sahl Rabbani al-Tabari
Sumber: <http://naisabancenter.blogspot.com>

keempat berisi tentang seluruh penyakit yang biasa menimpa badan. Bab kelima menguraikan tentang rasa dan warna. Bab keenam menjelaskan tentang obat-obatan dan racun. Sedangkan bab ketujuh membicarakan tentang astronomi, juga ringkasan pengobatan ala India.

Ali Rabbani at-Ṭabari bukan hanya seorang dokter, tetapi juga ilmuwan yang menguasai berbagai ilmu, diantaranya ahli dalam ilmu astronomi, filsafat, matematika, dan sastra. Ia merupakan guru Zakaria Abu Bakar ar-Razi, seorang ahli pengobatan Muslim terkenal lainnya.

2. Abu Ali al-Husain bin Abdullah bin Sina/Ibnu Sina (370 H – 428 H/ 980 M – 1037 M)



Ibnu Sina

Sumber gambar: www.muslimheritage.com

Di dunia Barat, Ibnu Sina dikenal dengan nama Avvicenna. Ia lahir bulan Şafar 370 H/ Agustus 980 M di Ifsyina, suatu negeri kecil dekat Charmitan, Bukhara. Orang tuanya pejabat tinggi pada masa Dinasti Saman. Ibnu Sina dibesarkan di Bukhara. Pada usia sepuluh tahun, ia sudah banyak mempelajari ilmu agama Islam dan berhasil menghafal Al-Quran. Dari Abu Abdellah Natili, Ibnu Sina belajar ilmu logika melalui buku *Isagoge* dan *Porphry*, *Euclid* dan *Al-Magest Ptolemus*. Setelah itu, ia mendalami metafisika Plato dan Aristoteles.

Ibnu Sina mempelajari ilmu kedokteran kepada Isa bin Yahya, ilmuwan Kristen. Di usia 17 tahun, Ibnu Sina telah dikenal sebagai dokter. Ia pernah mengobati Pangeran Nuh Ibnu Mansur sehingga pulih kembali kesehatannya. Sejak itu, Ibnu Sina mendapat akses untuk mengunjungi perpustakaan istana terlengkap, yaitu Kutub Khana.

Dalam dunia kedokteran, Ibnu Sina adalah ilmuwan Muslim pertama yang menemukan peredaran darah manusia. Teorinya disempurnakan oleh William Harvey enam ratus tahun kemudian. Dia juga yang pertama kali mengatakan bahwa selama dalam kandungan, bayi mengambil makanannya lewat tali pusar. Dia pula yang mengawali praktek bedah dan penjahitannya. Selain itu, ia terkenal sebagai dokter ahli jiwa yang kini disebut psikoterapi.

Ibnu Sina adalah ilmuwan yang rajin menulis. Karyanya berupa buku mencapai 200 judul, yang meliputi bidang filsafat, kedokteran, geometri, astronomi, teologi, filologi, dan kesenian. Karya terbesarnya berjudul *Al-Qanūn fī at-Tibb*. Buku ini merupakan kumpulan pemikiran Yunani-Arab tentang kedokteran. Karya Ibnu Sina tersebut menjadi rujukan bagi para mahasiswa kedokteran dari abad ke-12 sampai abad ke-17 M. Isinya antara lain menjelaskan perbedaan mediastinum dengan pleurisy (pembengkakan pada paru-paru); mengenai kemungkinan penalaran penyakit phthisis (penyakit saluran pernafasan, terutama

asma dan TBC) melalui pernafasan; dan penyebaran berbagai penyakit melalui air dan debu. Ibnu Sina juga memberikan diagnosa ilmiah tentang penyakit ancylostomiasis (infeksi usus kecil akibat cacing) dan menyebutkan cacing pita sebagai penyebabnya. Secara keseluruhan, terdapat 170 jenis obat-obatan disebutkan dalam buku tersebut.

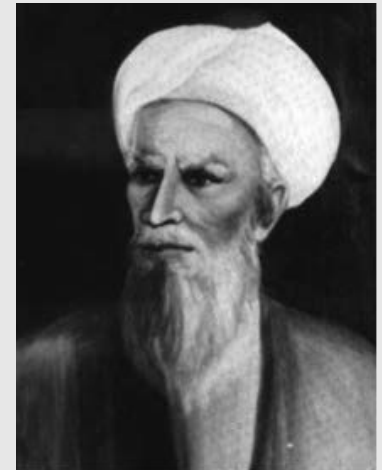
Karya-karya Ibnu Sina lainnya adalah sebagai berikut:

- 1) Buku mengenai politik seperti: a) *Risālah as-Siyāsah*; b) *Fī Isbati an-Nubuwwah*; c) *Al-Arzāq*,
- 2) Buku mengenai Tafsir seperti: a) *Surah al-Ikhlās*; b) *Surah al-Falaq*; c) *Surah an-Nās*; d) *Surah al-Mu'āwizatain*; dan e) *Surah al-A'lā*.
- 3) Buku Psikologi seperti *An-Najat*.
- 4) Buku ilmu kedokteran selain *Al-Qanūn fī at-Ṭibb* antara lain: a) *Al-Urjuzah fī at-Ṭibb*; b) *Al-Adwiyah al-Qalbiyyah*; c) *Kitābuhu al-Qaulānī*; d) *Majmu'ah Ibnu Sinā al-Kubrā*; e) *Sadidiyyah*.
- 5) Buku tentang logika (*mantīq*) seperti: a) *Al-Isyārat wa at-Tanbihāt*; b) *Al-Isyāquji*; c) *Mujiz*; d) *Kabīr wa Ṣagīr*
- 6) Buku tentang musik seperti *Al-Musiqaḥ*.
- 7) *Kitab Al-Mantīq* (yang dihadiahkan untuk Abul Hasan Sahli).
- 8) Buku fisika seperti *Fī Aqsami al-'Ulumi al-Aqliyyah*.
- 9) Buku *Qāmūs el-'Arabī*, terdiri atas lima jilid.
- 10) Buku filsafat seperti: a) *As-Syifā'*; b) *Ḥikmah al-Masyriqiyyīn*; c) *Kitāb al-Insyāf*; d) *Danesh Nameh*; e) *Kitāb al-Hudūd*; f) *Uyūn al-Ḥikmah*, dan sebagainya.

3. Abu Bakar Muhammad bin Zakariya ar-Razi (251-313H/864-930M)

Abu Bakar Muhammad bin Zakaria ar-Razi, berasal dari Persia, lahir di Rayy pada tahun 865 M. Di dunia Barat, ia dikenal dengan panggilan 'Ar-Razes. Ar-Razi adalah murid Ali bin Sahl Rabban at-Ṭabari yang cemerlang. Setelah mempelajari matematika, astronomi, logika, sastra, dan kimia, ia memusatkan perhatiannya pada kedokteran dan filsafat. Ia menjadi seorang dokter dan filosof besar pada zamannya.

Ar-Razi sangat rajin mengkaji dan menuliskan berbagai hasil penelitiannya. Ia pernah menulis lebih dari 20.000 lembar kertas dalam setahun. Karya Ar-Razi mencapai 232 buku atau risalah dan kebanyakan dalam bidang kedokteran.

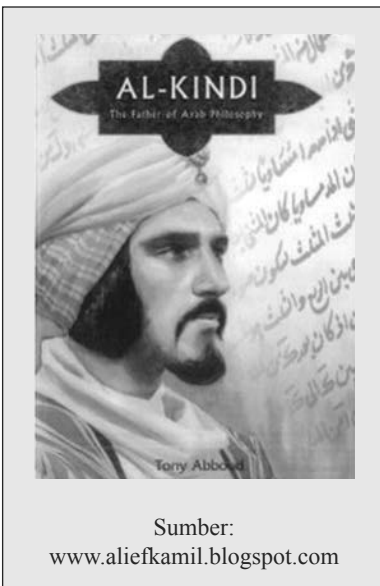


Al-Razi

www. <http://commons.wikimedia.org>

Karya tulis hasil penelitiannya yang termashur adalah *Al-Hawī*, sebuah ensiklopedi kedokteran yang terdiri dari 20 jilid. Buku ini berisi ilmu kedokteran Yunani, Arab, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada tahun 1279 M. Sejak saat itu, buku tersebut menjadi rujukan berbagai universitas di Eropa sampai abad ke-17 M. Buku terkenal lainnya berjudul *Fī al-Judārī wa al-Ḥaṣbat*, membahas tentang penyakit campak dan cacar, juga diterjemahkan ke bahasa Latin. Pada tahun 1866 M, buku itu dicetak ulang yang ke-40 kalinya. Ar-Razi wafat pada tahun 932 M di kota kelahirannya.

4. Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq al-Sabah al-Kindi (801-873M), Filosof Muslim Pertama



Nama lengkapnya Abu Yusuf Ya'qub bin Ishak bin Sabah bin Imran bin Ismail bin Muhammad bin al-Asy'as bin Qais al-Kindi. Nama Al-Kindi berasal dari nama salah satu suku Arab terbesar sebelum Islam, yaitu suku Kindah. Al-Kindi lahir di Kufah pada tahun 185 H /801 M, pada masa kekhalifahan Harun ar-Rasyid. Ayahnya bernama Ibnu as-Sabah, pernah menjadi Gubernur Kufah pada masa kekhalifahan Al-Mahdi (775 M – 785 M) dan Harun ar-Rasyid (786 M – 809 M). Kakeknya, Al-Asy'as bin Qais, dikenal sebagai salah seorang sahabat Nabi Muhammad Saw.

Al-Kindi sosok yang dikenal berotak “encer”. Tiga bahasa penting, yaitu Yunani, Suryani, dan Arab dikuasainya. Suatu kelebihan yang jarang dimiliki orang pada saat itu. Al-Kindi adalah filosof Muslim pertama. Ia orang Islam pertama yang mendalami ilmu-ilmu filsafat.

Pada saat itu, sampai abad ke-7 M, pengetahuan filsafat masih didominasi orang-orang Kristen Suriah. Al-Kindi menerjemahkan dan menyimpulkan karya-karya filsafat Helenisme (banyak dipengaruhi pemikiran Yunani kuno). Ia juga dikenal sebagai pemikir Muslim pertama yang menyelaraskan filsafat dan agama. Al-Kindi memandang filsafat sebagai ilmu yang mulia. Dia melukiskan filsafat sebagai ilmu dari segala ilmu dan kearifan dari segala kearifan. Filsafat bertujuan untuk memperkuat kedudukan agama, sekaligus menjadi bagian dari kebudayaan Islam.

Al-Kindi menguasai beragam ilmu pengetahuan. Sebanyak 270 karya telah berhasil ditulisnya. Karya tersebut dapat dikelompokkan dalam bidang filsafat, logika, ilmu hitung, musik, astronomi, geometri, medis, astrologi, psikologi, politik, dan meteorologi. Salah satu karya Al-Kindi di bidang filsafat adalah *Risālah fī Madkhal al-Mantīq bi Istifā al-Qawl fīh*, berisi tentang pengantar ilmu logika.

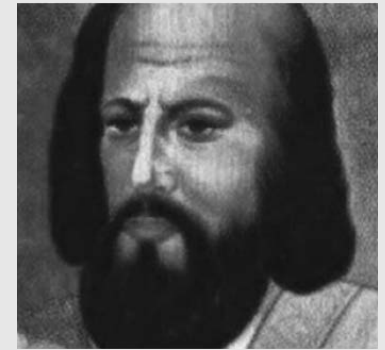
Al-Kindi hidup tidak kurang dari lima periode kekhalifahan Dinasti Abbasyiah, yaitu: Al-Amin, Al-Makmun, Al-Mu'tasim, Al-Wasiq dan Al-Mutawakkil. Dia menjadi salah satu

ilmuwan besar, sekaligus bukti hidup kegemilangan kebudayaan Islam pada era kejayaan Dinasti Abbasiyah. Ia bahkan pernah diangkat sebagai guru dan tabib kerajaan. Al-Kindi meninggal pada tahun 869 M.

5. **Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Gazali al-Tusi al-Syafi'i (450-505H/1058-1111M)**

Nama lengkap Imam al-Gazali ialah Muhammad bin Ahmad al-Imam al-Jalil Abu Hamid at-Tusi al-Gazali, lahir di Tusi (daerah Khurasan di wilayah Persia [Iran sekarang]) pada tahun 450 H /1058 M. Ayahnya seorang pemintal benang dan ahli tasawuf yang hebat.

Pada masa kecilnya, Al-Gazali sudah belajar ilmu fiqh kepada Syekh Ahmad bin Muhammad ar-Razikani, teman ayahnya sekaligus orang tua asuhnya. Selain itu, ia belajar kepada Imam Abi Nasar al-Isma'ili di negeri Jurjan. Al-Gazali kemudian berangkat ke Nisafur dan belajar kepada Imam al-Haramain al-Juwaini, guru besar di Madrasah Nizamiyah Nisafur. Dengan cepat Al-Gazali dapat menguasai ilmu-ilmu pengetahuan pokok, seperti ilmu mantiq (logika), filsafat, dan fikih mazhab Syafi'i. Karena kecerdasannya, Imam al-Haramain mengatakan bahwa Al-Gazali itu adalah "lautan tak bertepi".



Al-Ghazali
www.republika.co.id

Setelah Imam al-Haramain wafat, Al-Gazali meninggalkan daerah Naisabur (Nisafur). Ia pergi ke Mu'askar dan mengunjungi Perdana Menteri Nizam al-Muluk, atas pemerintahan Bani Saljuk. Al-Gazali disambut dengan penuh hormat sebagai seorang ulama besar. Pada tahun 484 H/1091 M, Nizam al-Muluk akhirnya melantik Al-Gazali sebagai guru besar dan mengajar pada Perguruan Tinggi Nizamiyah, Baghdad. Di samping menjadi guru besar, Al-Gazali diangkat sebagai mufti. Tugasnya membantu pemerintah dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul dalam masyarakat.

Al-Gazali selalu hidup berpindah-pindah, khususnya untuk mendalami ilmu pengetahuan. Setelah dari Baghdad, dia berangkat ke Syam, menetap hampir 2 (dua) tahun untuk berlatih membersihkan diri, menyucikan hati dengan mengingat Tuhan, juga i'tikaf di mesjid Damaskus. Berikutnya pindah ke Palestina untuk mengunjungi kota Hebron dan Jerussalem. Kedua kota itu merupakan tempat para Nabi mendapat wahyu pertama dari Allah, semenjak dari Nabi Ibrahim sampai Nabi Isa. Al-Gazali juga berangkat ke Mesir, pusat kemajuan dan kebesaran Islam kedua sesudah Baghdad. Dari kota Kairo, ia melanjutkan perjalanan ke Iskandariyah di Mesir. Setelah itu, ia berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji,

juga berzilah ke kuburan Nabi Ibrahim. Akhirnya, Al-Gazali kembali ke Naisabur dan mendirikan Madrasah Fiqh, sekaligus asrama (khanaqah) untuk melatih para mahasiswa dalam paham dan amalan sufi.

Al-Gazali menulis banyak kitab di berbagai bidang ilmu pokok pada zamannya, antara lain tentang tafsir Al-Quran, ilmu kalam, uşul fikih, fikih, tasawuf, mantiq, filsafat, dan lain-lain. Beberapa karyanya yang termasyhur dan banyak dirujuk oleh lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia adalah:

- 1) *Iḥyā ‘Ulūm ad-Dīn*, yang membahas ilmu-ilmu agama.
- 2) *Tahāfut al-Falāsifah*, menerangkan pendapat para filsuf ditinjau dari sudut pandang agama.
- 3) *Al-Munqiz min ad-Dalāl*, menjelaskan tujuan dan rahasia-rahasia ilmu menurut Al-Gazali.
- 4) *Al-Iqtāṣād fī al-‘Itiqād*, menjelaskan inti ilmu dari para ahli kalam.
- 5) *Jawahir Al-Quran*, menjelaskan rahasia yang terkandung dalam Al-Quran.
- 6) *Mizān al-‘Amal*, menjelaskan tentang falsafah keagamaan.
- 7) *Al-Maqāṣid al-Aṣnā fī Ma ‘ānī Asmā’ Allāh al-Ḥusnā*, menjelaskan tentang arti nama-nama Tuhan.
- 8) *Al-Basīt*, berisi tentang fikih.
- 9) *Al-Mustasfā*, berisi tentang ushul fiqh. Dan lain-lain.

Al-Ghazali wafat dalam usianya yang ke 55 pada tahun 505 H (1111 M) di Tusi (di wilayah Iran sekarang), tepat di kota tempat kelahirannya.

6. Ahmad bin Muhammad bin Ya’qub bin Miskawaih (320-412H/ 932-1030M)



Ilustrasi Ibnu Miskawaih
Sumber: sejarahparatokoh.blogspot

Nama lengkapnya Ahmad bin Muhammad bin Ya’qub bin Miskawaih, tetapi lebih dikenal Ibnu Miskawaih atau Maskawaih. Nama itu diambil dari nama kakeknya yang semula beragama Majusi (Persia), kemudian masuk Islam. Julukannya adalah Abu ‘Ali, yang merujuk kepada sahabat ‘Ali bin Abi Ṭalib. Di samping itu, ia juga bergelar al-Khazin yang berarti bendaharawan. Jabatan sebagai bendaharawan/menteri keuangan itu berlangsung pada masa kekuasaan ‘Aḍud ad-Daulah dari Bani Buwaih (al-Dawlah al-Buwaihiyyah).

Ibnu Miskawaih dilahirkan di Rayy (Teheran, di Iran sekarang). Para penulis sejarah berselisih pendapat tentang tanggal kelahirannya.

Namun pendapat umum mengatakan Miskawaih lahir pada tahun 330 H/942 M, dan meninggal dunia pada tanggal 9 Şafar 421H/16 Februari 1030 M.

Tidak banyak informasi yang menjelaskan riwayat pendidikannya. Menurut sejarawan Ahmad Amin, pendidikan anak-anak pada zaman Abbasiyah pada umumnya dimulai dengan belajar membaca, menulis, mempelajari Al-Quran dan dasar-dasar bahasa Arab (Nahwu) serta membuat syair. Dilanjutkan dengan mempelajari ilmu fikih, sejarah, matematika, dan ilmu-ilmu praktis seperti ilmu musik, catur, dan militer. Ibnu Miskawaih sendiri belajar sejarah dari Abu Bakar Ahmad bin Kamil al-Qadi, belajar filsafat dari Ibnu al-Akhtar, dan belajar kimia dari Abu Tayyib. Ia juga berkawan dengan para ilmuwan lain, diantaranya Ibnu Sina.

Ibnu Miskawaih dikenal sebagai sejarawan besar, kemasyhurannya melebihi pendahulunya, yaitu At-Ṭabari. Ia adalah seorang dokter, penyair, ahli bahasa, dan filosof Muslim yang mampu memadukan metode pemikiran Yunani dan Islam. Di samping itu, ia juga ahli dalam filsafat Romawi, India, Arab, dan Persia. Miskawaih memiliki perhatian besar terutama pada filsafat etika Islam. Hal ini terlihat dari berbagai buku atau karyanya, diantaranya: 1) *Risalah fi al-Lazzat wa al-Alam*; 2) *Risalah fi at-Ṭabi'at*; 3) *Risalah fi Jauhar an-Nafs*; 4) *Maqālat an-Nafs wa al-'Aql*; 5) *Fī Isbāt aṣ-Ṣuwār al-Ruḥāniyat allatī lā Yabula Lama, min Kitāb al-'Aql wa al-Ma'qūl*; 6) *Ta'rīf li Miskawaih Yumayyizu bihi bain ad-Dahr wa az-Zamān*; 7) *Tahzīb al-Akhlaq wa Taṭṭhir al-'A'raq* dan; 8) *Risalah fi Jawāb fi Su'al li 'Ali ibn Miskawaih Ilā Abī Ḥayyān aṣ-Ṣauli fi Haqīqat al-'Adl*.

Oleh sebab itu, Ibnu Miskawaih menjadi ilmuwan Muslim pertama di bidang filsafat akhlak.

7. Abu Musa Jabir bin Hayyan (750-803M)

Orang Barat mengenalnya dengan sebutan 'Geber'. Abu Musa Jabir bin Hayyan lahir di Kufah pada tahun 750 M. Sumbangan terbesar Jabir bin Hayyan dalam dunia ilmu pengetahuan adalah di bidang kimia. Keahlian itu didapatnya dari seorang guru bernama Barmaki Vizier, tepatnya pada era pemerintahan Harun ar-Rasyid di Baghdad. Ia mengembangkan teknik percobaan secara terencana dan beraturan di dalam penelitian kimia, sehingga setiap eksperimen dapat direproduksi kembali.

Jabir menekankan bahwa jumlah zat itu berhubungan dengan reaksi kimia yang terjadi. Penemuan Jabir itu dapat dipandang telah merintis ditemukannya hukum perbandingan tetap.



Jabir Ibnu Hayyan,
Bapak Kimia Modern
Sumber: www.chem-is-try.org

Sumbangan lainnya yang penting antara lain dalam penyempurnaan proses kristalisasi (pengabluran atau penjernihan), distilasi (pemanasan benda cair atau padat menjadi uap), kalsinasi (pemanasan suatu benda hingga temperaturnya tinggi), sublimasi (proses perubahan langsung zat padat menjadi cair), dan penguapan serta pengembangan peralatan untuk melakukan proses-proses tersebut.

Jabir juga menulis kitab-kitab penting bagi pengembangan ilmu kimia, antara lain: *Kitāb al-Kimyā*, *Kitāb al-Sab'īn*, *Kitāb ar-Rahmah*, *At-Tajmī*, *Al-Zilāq al-Šarqī*, *Book of the Kingdom*, *Book of Eastern Mercury*, dan *Book of Balance*.

8. Muhammad bin Musa al-Khawarizmi (780-850M)



Replika Al-Khwarizmi,
“the father of Algebra”

Sumber gambar: <http://en.wikipedia.org>

Nama lengkap Al-Khawarizmi adalah Muhammad bin Musa al-Khawarizmi atau Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Yusuf. Di dunia Barat, ia dikenal sebagai Al-Khawarizmi, Al-Cowarizmi, Al-Ahawizmi, Al-Karismi, Al-Goritmi, Al-Gorismi, dan beberapa ejaan lainnya. Tahun kelahirannya banyak pendapat. Ada yang mengatakan Al-Khawarizmi hidup sekitar pertengahan awal abad ke-9 M. Sumber lain mengatakan ia hidup di Khawarism, Usbekistan pada tahun 194 H/780 M, dan meninggal dunia tahun 266 H/850 M di Baghdad.

Al-Khawarizmi, termasuk ilmuwan Muslim yang berpengetahuan luas, bukan hanya dalam bidang syariat, tetapi juga di bidang filsafat, logika, aritmatika, geometri, musik, ilmu hitung, sejarah Islam, dan kimia serta penulis ensiklopedia dalam berbagai disiplin.

Dalam usia muda, dia bekerja di Bait al-Hikmah di bawah pemerintahan Khalifah Al-Makmun. Ia bekerja dalam sebuah observatorium (gedung untuk pengamatan dan penelitian) matematika dan astronomi. Al-Khawarizmi juga dipercaya untuk memimpin perpustakaan khalifah.

Al-Khawarizmi memperkenalkan angka-angka India dan cara-cara perhitungannya kepada dunia Islam. Ia adalah ilmuwan pertama kali yang memperkenalkan ilmu aljabar dan hisab. Pengetahuannya dalam bidang matematika menghasilkan konsep-konsep yang masih digunakan sampai sekarang.

Beberapa karyanya yang menjadi sumbangan besar bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern diantaranya:

- 1) *Al-Jabr wa al-Muqābalaḥ*, pemakaian secans dan tangens dalam penyelidikan trigonometri dan astronomi.

- 2) *Hisāb al-Jabr wa al-Muqābalah*, contoh-contoh soal matematika.
- 3) (ia memperkenalkan) sistem nomor dan Cos, Sin, Tangen dalam penyelesaian persamaan trigonometri, teorema segitiga sama kaki, segi empat, dan lingkaran dalam geometri.
- 4) (ia memperkenalkan) Ilmu Perbintangan (astronomi).
- 5) (ia memperkenalkan) cabang-cabang ilmu matematika seperti, geometri, aljabar, dan aritmatika.
- 6) (ia memperkenalkan) angka nol itu memiliki nilai, dengan angka nol terbuka jutaan kemungkinan. Dari gagasan inilah operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian bisa jadi lebih mudah dan sederhana.
- 7) (ia memperkenalkan) pengembangan sistem nilai-tempat desimal dengan angka 1 sampai 9 sebagai angka, sekaligus pengisi nilai-tempat dan angka nol sebagai angka saja.

Karya-karya Al-Khawarizmi di bidang aljabar telah diterjemahkan, antara lain oleh Gerard of Gremano dan Robert of Chaster ke dalam bahasa Eropa pada abad ke-12.

B. Lebih Dekat Dengan Ulama Dinasti Abbasiyah

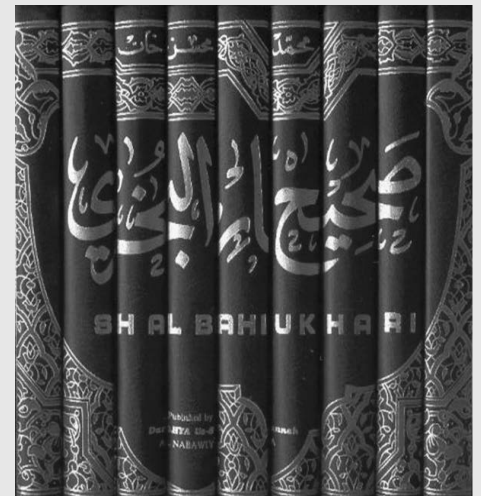
1. Ulama Penyusun Kutubus Sittah

a. Imam Bukhari

Nama lengkapnya Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah al-Ju‘fī al-Bukhārī, lahir bulan Syawal 194 H di Bukhara, Uzbekistan (Asia Tengah). Ia lebih dikenal dengan panggilan ‘Al-Bukhari’.

Imam Bukhari dididik dalam keluarga ulama yang taat beragama. Dalam kitab *Aṣ-Ṣiqat*, Ibnu Hibban menulis bahwa ayah Bukhari dikenal sebagai seorang yang wara’, seorang ulama bermazhab Maliki dan murid dari Imam Malik, ulama besar dan ahli fiqih. Ia wafat ketika Bukhari masih kecil.

Sejak berusia sepuluh tahun, Imam Bukhari sudah mengembara untuk menuntut ilmu. Ia pergi ke Balkh, Naisabur, Rayy, Baghdad, Baṣrah, Kufah, Mekkah Mesir, dan Syam. Ia pernah berguru pada Syekh ad-Dakhili. Ulama ahli Hadis yang masyhur di Bukhara. Pada usia 16 tahun, dia mengunjungi kota suci Makkah dan Madinah untuk belajar dari



Kitab Shahih Bukhari
<http://halaqohdtdj.blogspot.com>

para guru besar Hadis. Pada usia 18 tahun, dia sudah hafal karya Mubarak dan Waki' bin Jarrah bin Malik. Bersama gurunya Syekh Ishaq, ia menghimpun Hadis-Hadis sahih dalam satu kitab. Dari satu juta Hadis yang diriwayatkan 80.000 para Rawi, ia menyaringnya menjadi 7.275 Hadis.

Untuk mengumpulkan dan menyeleksi Hadis sahih, Imam Bukhari menghabiskan waktu selama 16 tahun. Beliau mengunjungi berbagai kota untuk menemui para Rawi Hadis. Di antara kota-kota yang disinggahinya antara lain Basrah, Mesir, Hijaz (Mekkah dan Madinah), Kufah, Baghdad sampai Asia Barat.

Para ulama Hadis yang termasuk guru Imam Bukhari adalah Ali bin al-Madani, Ahmad bin Hambal, Yahya bin Ma'in, Makki bin Ibrahim al-Bakhi, dan Muhammad bin Yusuf al-Baikandi. Selain itu, banyak ahli Hadis yang berguru kepadanya, diantaranya Syekh Abu Zahrah, Abu Hatim Tirmizi, Muhammad bin Nazr, dan Imam Muslim.

Imam Bukhari merupakan ulama yang banyak menulis kitab Hadis. Kitab-kitabnya menjadi rujukan bagi umat Islam di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Sebagian karyanya antara lain: 1) *Ṣaḥīḥ Bukhārī*; 2) *Al-Adāb al-Mufrad*, *Aḍ-Ḍu'afā aṣ-Ṣaqīr*; 3) *At-Tarīkh aṣ-Ṣaqīr*; 4) *At-Tarīkh al-Auṣat*; 5) *At-Tarīkh al-Kabīr*; 6) *At-Tafsīr al-Kabīr*; 7) *al-'Ilal*; 8) *Raf'ul Yādain fī as-Ṣalāh*; 9) *Birr al-Wālidain*; 10) *Aḍ-Ḍu'afā*, dan; 11) *Al-Hibah*. Namun di antara karyanya itu, yang termashur adalah *Al-Jamī' al-Musnād aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtasar min Umūr Rasūl Allāh wa as-Sunanih wa Ayyamih*.

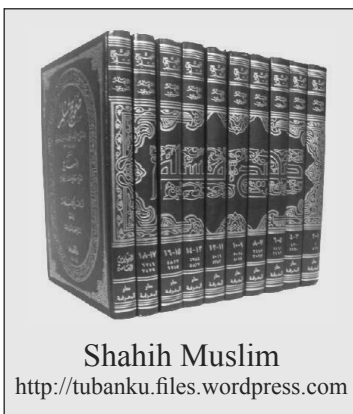
Imam al-Bukhari wafat pada malam 'Idul Fitri tahun 256 H, di usia 62 tahun. Jenazahnya dikuburkan di Khartand, sebuah desa di Samarkand.

b. Imam Muslim

Nama lengkapnya Imam Abd al-Husain Muṣlīm ibn al-Hajjāj ibn Muslim ibn Qusayirī an-Naisyabūrī, dilahirkan di Naisabur tahun 202 H/817 M. Saat itu, Naisabur termasuk wilayah Rusia, yang dalam sejarah Islam dikenal dengan sebutan *Mā Warā'an-Nahr*, yaitu daerah-daerah yang terletak di belakang Sungai Jihun di Uzbekistan, Asia Tengah.

Pada masa Dinasti Samanid, kota Naisabur pernah menjadi pusat pemerintahan dan perdagangan selama 150 tahun. Saat itu, kota tersebut bahkan dikenal sebagai salah satu kota ilmu. Kota tempat berkumpulnya ulama besar dan pusat peradaban di kawasan Asia Tengah.

Imam Muslim sangat menyukai ilmu Hadis. Kecerdasan dan ketajaman hafalannya sudah ditunjukkan sejak kecil. Pada usia 10 tahun, ia sering





datang berguru kepada Imam Ad-Dakhili, seorang ahli Hadis di kotanya. Setahun kemudian, Muslim mulai menghafal banyak Hadis. Ketika gurunya salah dalam periwayatan Hadis, ia bahkan berani mengoreksi kekeliruan itu. Karena kecintaannya kepada ilmu Hadis, maka ia mengembara ke berbagai tempat, terutama untuk mendapatkan kebenaran silsilah sebuah Hadis.

Imam Muslim juga banyak menulis kitab Hadis, diantaranya yang termashur adalah: 1) *Al-Jamī' as-Ṣaḥīḥ* atau dikenal sebagai *Ṣaḥīḥ Muslim*; 2) *Al-Musnād al-Kabīr*; 3) *Al-Asma' wa al-Kunyah*; 4) *Al-'Ilal*; 5) *Al-Qaran*; 6) *Sualāt Aḥmad ibn Hambal*; 7) *Al-Intifā' bi Uḥub as-Sibā'*; 8) *Al-Muhadra-main*; 9) *Man Laisa lahu Illā Rāwin Wāḥid*; 10) *Kitāb Aulād as-Ṣabah*, dan; 11) *Kitāb Auham al-Muḥaddisīn*. Selain itu, yang paling mashur adalah *Aṣ-Ṣaḥīḥ*, yang judul lengkapnya yaitu *Al-Musnād as-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min as-Sunān bi Naql al-Adl 'an Rasūl Allāh*, yang berisi 3,033 Hadis.

Beliau wafat pada hari Ahad sore, 24 Rajab 261 H/4 Mei 875 M, dalam usia 55 tahun. Ia dimakamkan keesokan harinya di Nasr Abad, salah satu daerah di luar Nisabur.

Memandang Tinggi Kedudukan Ilmu dan Ulama

Dituturkan oleh Imam al-Khattabi, “Aku bersama Abu Dawud tinggal di Baghdad. Pada suatu ketika, selesai menunaikan Shalat Magrib, datang Amir Abu Ahmad al-Muwaffaq. Abu Dawud menemuinya seraya berkata: “Apakah gerangan yang membawamu datang ke sini, pada saat seperti ini?”

“Tiga kepentingan”, jawab Amir. “Kepentingan apa?” tanyanya.

Amir menjelaskan, “Hendaknya tuan berpindah ke Baṣrah dan menetap di sana, supaya para penuntut ilmu dari berbagai penjuru dunia datang belajar kepada tuan. Dengan demikian Baṣrah akan makmur kembali”.

Abu Dawud berkata: “Itu yang pertama, sebutkan yang kedua!”

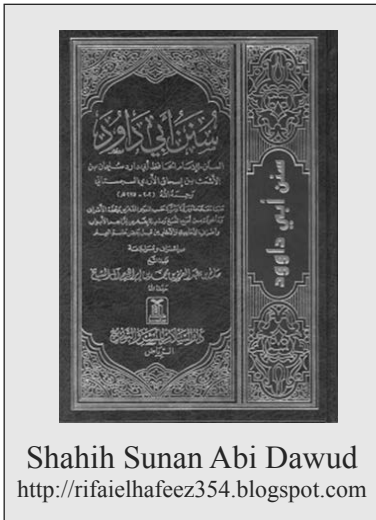
“Hendaknya tuan berkenan mengajarkan kitab Sunan kepada putra-putraku”, kata Amir.

“Ya, ketiga?” Tanya Abu Dawud kembali. Amir menerangkan: “Hendaknya tuan mengadakan majelis tersendiri, mengajarkan Hadis kepada putra-putra khalifah, sebab mereka tidak mau duduk bersama-sama dengan orang umum”.

”Abu Dawud menjawab: “Permintaan ketiga tidak dapat aku penuhi; sebab manusia itu dalam bidang ilmu sama, baik pejabat terhormat maupun rakyat melarat.”

Ibnu Jabir menjelaskan: “Maka sejak itu putra-putra khalifah hadir dan duduk bersama di majelis taklim.

c. Imam Abu Dawud



Nama lengkapnya, Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin 'Amr al-Azdi As-Sijistani. Ia dilahirkan pada tahun 202 H/817 M di Sijistan. Sejak kecil, Abu Dawud sudah mencintai ilmu dan para ulama. Belum cukup dewasa, ia sudah mengunjungi dan mengelilingi berbagai negeri seperti Hijaz, Syam, Mesir, Irak, Jazirah, Sagar, Khurasan, dan negeri-negeri lain untuk belajar Hadis dari para ulama. Berbagai Hadis yang diperolehnya disaring, hasil penyaringan itu dibukukan dalam kitab As-Sunān.

Abu Dawud sering mengunjungi Baghdad, terutama untuk mengajarkan Hadis dan fiqh kepada penduduk. Kitab As-Sunān digunakan sebagai pegangannya. Kitab tersebut mendapat pujian dari Ahmad bin Hanbal, ulama fikih termasyhur dari empat Imam Mazhab.

Atas permintaan gubernur setempat, Abu Dawud kemudian menetap di Basrah. Gubernur menghendaki supaya Basrah menjadi pusat bagi para ilmuwan dan peminat Hadis.

Para ulama yang menjadi guru Imam Abu Dawud sangat banyak. Diantaranya Ahmad bin Hanbal, Al-Qa'nabi, Abu 'Amr ad-Darir, Muslim bin Ibrahim, Abdullah bin Raja', Abu al-Walid at-Tayalisi, dan lain-lain. Sebagian dari gurunya juga merupakan guru Imam Bukhari dan Imam Muslim, seperti Ahmad bin Hanbal, Usman bin Abi Syaibah, dan Qutaibah bin Sa'id. Ada pun para ulama yang menjadi muridnya atau mengambil ilmunya, antara lain Abu 'Isa at-Tirmizi, Abu Abd ar-Rahman an-Nasa'i, Abu Bakar bin Abu Dawud (putranya sendiri), Abu Awanah, Abu Sa'id al-A'rabi, Abu Ali al-Lu'lu'i, Abu Bakar bin Dassah, Abu Salim Muhammad bin Sa'id al-Jaldawi, dan lain-lain.

Abu Dawud adalah salah seorang ulama besar yang warak, saleh, dan bijaksana. Sifat-sifat mulianya diungkapkan oleh sebagian ulama dengan pernyataan:

“Abu Dawud menyerupai Ahmad bin Hanbal dalam perilaku, ketenangan jiwa, kebagusan pandangan, dan keperibadiannya. Ahmad sendiri menyerupai Waki', Waki' menyerupai Sufyan as-Sauri, Sufyan menyerupai Mansur, Mansur menyerupai Ibrahim an-Nakha'i, Ibrahim menyerupai 'Alqamah, 'Alqamah menyerupai Ibnu Mas'ud, sedangkan Ibnu Mas'ud sendiri menyerupai Nabi Saw. dalam sifat-sifat tersebut”.

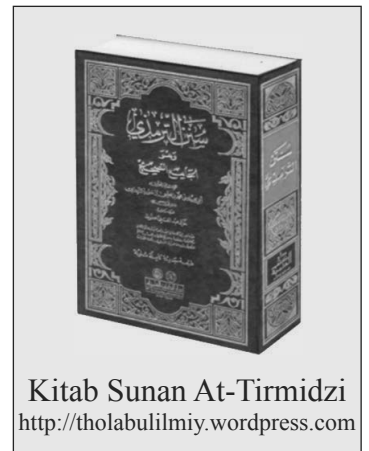
Imam Abu Dawud menulis banyak kitab Hadis, antara lain: 1) *Kitāb as-Sunān* (Sunān Abū Dāwud); 2) *Kitāb al-Marāsil*; 3) *Kitāb al-Qadr, An-Nasīkh wa al-Mansūkh*;

4) *Fadā'il al-A'māl*; 5) *Kitāb az-Zuhd*; 6) *Dalā'il an-Nubuwwah*; 7) *Ibtidā' al-Wahyū*, dan; 8) *Akhbār al-Khawārij*. Kitabnya yang paling dikenal oleh kalangan umat Islam di Indonesia adalah *Kitāb as-Sunān Abū Dāwud*.

Abu Dawud meninggal dunia di Basrah pada tanggal 16 Syawwal 275 H/889 M.

d. Imam at-Tirmizi

Imam Tirmizi banyak pula mengarang kitab seperti *Kitāb al-'Ilal*, *Kitāb al-Asmā' as-Ṣahabah*, *Kitāb al-Asmā' al-Kunyah*, dan yang terkenal adalah *Kitāb As-Sunān*. Dalam bab Hadis Hasan disebutkan bahwa Sunan at-Tirmizi adalah induk Hadis Hasan. Kitab tersebut terdiri dari empat bagian. Pertama, bagian yang dipastikan kesahihannya. Kedua, bagian yang mencapai syarat sebagaimana Abu Daud dan An-Nasai'. Ketiga, bagian yang jelas illatnya. Keempat, bagian yang menerangkan menurut perkataannya sendiri, seperti ucapannya: "Yang kutakhrij dalam kitabku ini adalah Hadis yang telah diamalkan oleh sebagian ulama".



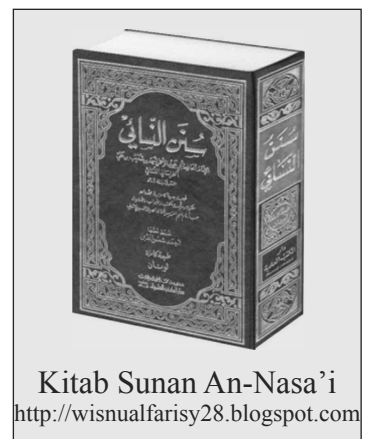
Keistimewaan kitab *As-Sunān* tersebut dinyatakan oleh Abdullah bin Muhammad al-Anṣari dengan ucapannya: "Kitāb at-Tirmīzī bagiku lebih terang dari pada Kitab Bukhari dan Muslim". Menurutnya, Kitāb at-Tirmīzī bisa dipahami oleh setiap orang, baik ahli fikih, ahli Hadis, atau ahli yang lainnya.

Imam Tirmizi melakukan perjalanan panjang dalam menuntut ilmu, baik dalam bentuk mencatat, berdiskusi, bertukar pikiran, dan mengarang yang menyebabkan ia menderita kebutaan beberapa tahun pada akhir hidupnya. Dalam keadaan seperti itulah Beliau kemudian meninggal dunia. Ia wafat di Tirmizi pada malam Senin, 13 Rajab tahun 279 H/8 Oktober 892 M, dalam usia 70 tahun.

e. Imam An-Nasa'i

Nama lengkapnya adalah Aḥmad ibn Syu'aib ibn 'Alī ibn Sīnān Abū 'Abd ar-Raḥmān al-Nasā'ī, lahir pada tahun 215 H. Ia dikenal dengan nama Nasa'i yang dinisbahkan kepada kota Nasa'i, salah satu kota di Khurasan. Imam Nasa'i menerima Hadis dari Sa'id, Ishaq bin Rawahih, dan ulama lainnya dari tokoh Hadis di Khurasan, Hijaz, Irak, Mesir, Syam, dan Jazirah Arab.

Imam Nasa'i terkenal karena ketinggiannya sanad Hadisnya. Kitab



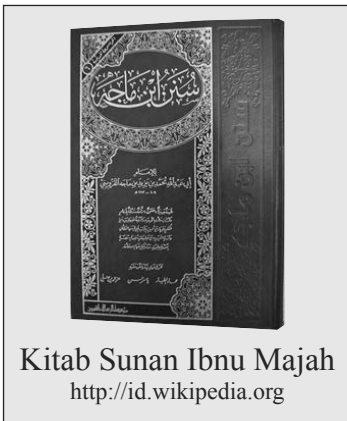
Sunān an-Nasā'ī memuat lebih sedikit Hadis ḍaifnya, setelah Kitāb Ṣaḥīḥ Bukārī dan Kitāb Ṣaḥīḥ Muslim.

Para guru tempatnya belajar antara lain: Qutaibah bin Sa'id, Ishaq bin Ibrahim, Ishaq bin Rawahih al-Hariṣ bin Miskin, Ali bin Kasyram, Imam Abu Daud, dan Imam Abu Isa at-Tirmizi. Sedangkan ulama-ulama yang pernah berguru kepadanya adalah: Abu al-Qasim at-Tabarani (pengarang Kitāb Mu'jam), Abu Ja'far at-Tahawi, Al-Hasan bin al-Khadir as-Suyuṭi, Muhammad bin Mu'awiyah bin al-Aḥmar al-Andalusī, Abu Nāṣr ad-Dalabī, dan Abu Bakar bin Ahmad as-Sunni.

Kitab-kitab Hadis karya An-Nasa'i diantaranya: 1) *As-Sunān al-Kubrā* (yang dikenal dengan *Sunān An-Nasā'ī*); 2) *As-Sunān al-Mujtaba*; 3) *Kitāb at-Tamyīz*; 4) *Kitāb aḍ-Ḍu'afā'*; 5) *Khaṣā'is Alī*; 6) *Musnad Alī*; 7) *Musnad Mālik*; dan 8) *Manasik al-Ḥajj*.

Imam An-Nasa'i wafat pada tahun 303 H/915 M. Ia dimakamkan di Baitul Maqdis, Palestina.

f. Imam Ibnu Majah



Nama lengkapnya Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājah al-Rab'ī al-Qazwīnī. Ia lebih akrab dipanggil Ibnu Majah. Beliau terkenal dengan kejujuran dan akhlak mulianya. Dilahirkan di Qazwin, Irak tahun 209 H/824 M. Sebutan Majah dinisbahkan kepada ayahnya bernama Yazid, yang dikenal pula dengan nama Majah Maula Rab'at. Ibnu Majah mulai belajar sejak usia remaja. Ia menekuni bidang ilmu Hadis pada usia 15 tahun, terutama kepada gurunya yang terkenal, Ali bin Muhammad at-Tanafasi. Bakat dan minatnya di bidang Hadis tumbuh makin besar. Hal tersebut mendorongnya untuk berkelana ke beberapa daerah dan negara guna mencari, mengumpulkan, dan menulis Hadis. Puluhan negeri telah ia kunjungi, antara lain Rayy (Teheran), Baṣrah, Kufah, Baghdad, Khurasan,

Suriah, Mesir, dan Hijaz. Ia menerima Hadis dari para ulama Hadis di tempat-tempat yang dikunjungnya, yaitu dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, Muḥammad ibn 'Abdillāh ibn Numayr, Hisyam bin Ammar, Ahmad bin al-Azhar, Basyar bin Adam, dan para pengikut (perawi dan ahli Hadis) dari Imam Malik serta Al-Lays, termasuk dari Ishaq bin Muhammad, Ali bin Ibrahim bin Salamah al-Qattan, Ahmad bin Ibrahim, dan sebagainya.

Pertemuannya dengan banyak ulama Hadis di berbagai tempat, menjadikan Ibnu Majah mampu menghimpun dan menulis puluhan bahkan ratusan Hadis, terutama dari sumber-sumber yang dipercaya kesahihannya.



Sepanjang hayatnya, Imam Ibnu Majah telah menulis puluhan buku, baik dalam bidang Hadis, sejarah, fikih, maupun tafsir. Di bidang tafsir, ia menulis antara lain Tafsīr Al-Qur’ān al-Karīm. Sementara itu, kitabnya di bidang sejarah berjudul At-Tarīkh, memuat biografi para perawi Hadis sejak awal hingga zamannya. Karyanya di bidang Hadis berjudul *Kitāb Sunān Ibnu Majah*, menjadi yang paling bersejarah dan populer di kalangan Muslim dan rujukan klasik. Menurut Muhammad Fuad Abdul Baqi, penulis buku *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm* (Indeks Al-Quran), jumlah Hadis dalam Kitāb Sunān Ibnu Majah berjumlah 4.241 Hadis.

Sumbangannya di bidang ilmu-ilmu Islam tersebut, khususnya bidang ilmu Hadis, banyak mendapat pujian dari ulama besar lainnya. Abu Ya’la al-Khalili al-Qazwini mengatakan, “Ibnu Majah adalah seorang yang terpercaya, yang diakui kejujurannya, dan pendapatnya dapat dijadikan pedoman. Ia mempunyai pengetahuan yang luas dan banyak menghafal Hadis”. Sedangkan Ibnu Katsir, ulama Tafsir termasyhur mengatakan dalam kitabnya, *Al-Bidāyah*: “Muhammad bin Yazid (Ibnu Majah) adalah pengarang kitab sunan yang masyhur. Kitabnya merupakan bukti atas amal dan ilmunya, keluasan pengetahuan dan pandangannya, serta kejujuran dan kepatuhannya kepada Hadis, baik tentang masalah pokok (uṣūl) maupun masalah cabang (furū’)”.

Ibnu Majah meninggal dunia tanggal 22 Ramaḍan 273 H/887 M, di tanah kelahirannya, Qazwin, Irak.

2. Empat Ulama Madzhab

a. Imam Hanafi

Nu’mān ibn Ṣābit ibn Zutā bin Mahān at-Taymī, dikenal sebagai Abū Ḥanīfah, lahir di Kufah, Irak tahun 80 H/699 M, dan wafat di Baghdad, Irak tahun 148 H/767 M sebagai pendiri Mazhab Hanafi.

Pada masa remajanya, ia telah menunjukkan kecintaannya kepada ilmu. Di samping menuntut ilmu di bidang fikih, dia juga mendalami ilmu tafsir, Hadis, bahasa Arab, dan ilmu hikmah. Meskipun sebagai anak seorang saudagar kaya, kehidupannya sangat sederhana. Abu Hanifah adalah orang takwa dan soleh. Hampir seluruh waktunya diisi dengan amal ibadah. Jika berdoa, maka air matanya bercucuran mengharapkan keridaan Allah Swt.

Abu Hanifah merupakan seorang Tabi’in (generasi setelah sahabat Nabi), karena pernah bertemu dengan sahabat Nabi, diantaranya bernama Anas bin Malik dan meriwayatkan Hadis darinya.



Masjid Imam Abu Hanifah, Baghdad Irak.

Sumber : <http://en.wikipedia.org>



Imam Abu Hanifa

Sumber: <http://adilkurnia.wordpress.com>

Selanjutnya, Imam Hanafi disebut sebagai tokoh yang pertama kali menyusun kitab fikih berdasarkan kelompok-kelompok tertentu (tematik), mulai dari bab kesucian (ṭaharah), Shalat, dan seterusnya. Metodenya itu diikuti oleh ulama-ulama sesudahnya seperti Malik bin Anas, Imam Syafi'i, Abu Dawud, Bukhari, Muslim, dan lainnya.

Mazhab Hanafi dan fatwa-fatwanya disebarluaskan oleh murid-muridnya. Mereka akhirnya dikenal sebagai salah satu madzab yang empat. Di antara muridnya yang terkenal adalah Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Syaibānī, guru dari Imam Syafi'i.

Karya-karya yang ditinggalkan oleh Imam Hanafi antara lain: 1) *Fiqh Akhbār*; 2) *Al 'Alīm wa al-Mutam*, dan; 3) *Musnad Fiqh Akhbār*.

Dalam menetapkan hukum, Imam Hanafi menggunakan dalil-dalil berdasarkan Al-Quran, Sunnah Rasul, fatwa sahabat, qiyas, istihsan, ijmak, dan 'urf. Pengertian 'urf adalah adat kebiasaan orang Muslim dalam suatu masalah tertentu, yang tidak ada ketentuannya dalam Al-Quran dan Sunnah, juga belum ada prakteknya pada masa sahabat.

b. Imam Maliki

Nama lengkapnya adalah Abū 'Abdullah Malik ibn Anas ibn Malik ibn Abī 'Āmar ibn Amr ibn al-Haris ibn Gaiman ibn Juṣail ibn Amr ibn al-Haris ḡi Aṣbah, dilahirkan di Madinah al-Munawwarah pada tahun 93 H (pendapat lain tahun 90 H, 94 H, dan 95 H).

Imam Malik menerima Hadis dari 900 orang (guru), 300 Hadis dari golongan Tabi'in, dan 600 Hadis dari Tabi'ut Tabi'in.

Imam Malik belajar di Madinah dan menulis kitab Al-Muwatta'. Kitab ini disusunnya selama 40 tahun, dan telah ditunjukkan kepada 70 ahli fikih di kota Madinah. Kitab Al-Muwatta' berisi 100.000 Hadis yang diriwayatkan oleh lebih dari 1000 orang. Perawi yang paling masyhur adalah Yahya bin Yahyah al-Laisi al-Andalusi al-Masmudi.

Kitab Al-Muwatta' berisi berbagai Hadis, pendapat para sahabat, dan ulama Tabi'in. Kitab yang ditulis atas anjuran Khalifah Al-Mansur ini, membahas tentang ilmu-ilmu agama dan hukum Islam.

Mazhab Imam Malik merujuk kepada empat dasar hukum, yaitu: Al-Quran, Sunnah Rasul, Ijma', dan Qiyas. Pada masanya, Imam Malik paling berpengaruh di seluruh Hijaz. Ia dikenal dengan sebutan "Sayyid al-Fuqaha' al-Hijaz" (pemimpin ahli fikih di seluruh daerah Hijaz). Ia mempunyai banyak sahabat (murid), yang terkenal antara lain: Muhammad bin Idris bin Syafi'i, Al-Laisy bin Sa'ad, dan Abu Ishaq al-Farazi. Pengikut mazhab Imam Malik terbanyak terdapat di Tunisia, Tripoli, Magribi, dan Mesir.

Imam Malik menderita sakit selama 22 hari, 10 hari kemudian ia wafat. Ada pula yang meriwayatkan bahwa Imam Malik wafat tanggal 14 Rabiul awwal 179 H/7 Juni 795 M, pada usia 87 tahun.



Makam Imam Malik, Jannatu Baqi, Madinah

Sumber : <http://islam.ru>

c. Imam Syafi'i

Abu 'Abdullah Muhammad bin Idris al-Syafi'i atau Muhammad bin Idris asy-Syafi'i merupakan keturunan Quraish dari Bani Muṭalib. Nasabnya bertemu dengan Rasulullah dari garis keturunan Abdul Manaf. Ia dilahirkan di Khuzzah tahun 150 H. Perjalanan hidupnya dimulai sejak ayahnya wafat. Ibunya, Fatimah binti Abdullah bin Hasan bin Husain bin Ali bin Abi Talib kemudian membawa Imam Syafi'i ke Mekah. Sejak kecil Imam Syafi'i cepat menghafal syair, juga pandai dalam bahasa dan sastra Arab. Saat usia 7 tahun, ia telah hafal Al-Quran, bahkan pada usia 10 tahun hafal kitab Al-Muwatta'.



Imam Syafi'i

Sumber:

<http://www.danyalmin.wordpress.com>



Makam Imam as-Syafi'i di Kairo, Mesir

Sumber : <http://www.usna.edu>

Imam Syafi'i berguru ilmu fikih kepada Muslim bin Khalid az-Zanji, juga belajar kepada Dawud bin Abdur-rahman al-A'ttar, Muhammad bin Ali bin Syafi', Sufyan bin Uyainah, Abdur-rahman bin Abi Bakr al-Mulaiki, Sa'id bin Salim, Fudail bin al-Ayyad, dan banyak lagi yang lainnya. Masih berusia 15 tahun, gurunya bernama Muslim bin Khalid az-Zanji telah mengizinkannya berfatwa. Kecerdasannya itu mendapat pujin dari Ali bin Usman yang menyatakan: "Saya tidak pernah melihat seseorang yang lebih pintar dari pada Syafi'i. Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang menyamainya di masa itu. Ia pintar dalam segala pengetahuan. Bila ia melontarkan anak panah, maka dapat dijamin 90% akan mengenai sasarannya".

Ketika hampir berumur 20 tahun, ia pergi ke Madinah untuk berguru kepada Imam Malik. Kemudian pergi ke Irak, bergaul dengan sahabat-sahabat Imam Abu Hanifah. Selanjutnya ke Parsi dan beberapa negeri lain. Kunjungannya ke berbagai negeri menambah banyak pengetahuan dan pengalaman tentang kehidupan manusia, terutama sebagai bahan pertimbangan hukum terhadap berbagai peristiwa keagamaan.

Imam Syafi'i diminta oleh Khalifah Harun ar-Rasyid supaya tinggal di Baghdad. Dalam dakwah Islam, pandangan dan pendapatnya diterima oleh segala lapisan.

Imam Syafi'i bergaul baik dengan rakyat maupun pemerintah. Ia banyak bertukar pikiran dengan ulama, terutama para sahabat Imam Abu Hanifah. Imam Syafi'i juga bertemu langsung dengan Imam Ahmad bin Hanbal. Pertemuan itu terjadi di Mekah tahun 187 H dan di Baghdad tahun 195 H. Beliau banyak belajar tentang ilmu fikih dan

usul fikih dari Imam Ahmad bin Hanbal. Pergaulannya yang luas sangat membantu Imam Syafi'i dalam menyusun pandangannya, yang dikenal dengan "*qaul qadīm*" (pendapat yang terdahulu).

Pada tahun 198 H, ia memutuskan kembali ke Makkah. Di tahun yang sama, ia pun pergi ke Mesir. Di kota Mesir, Imam Syafi'i mulai menyusun pendapatnya yang baru, yang dikenal dengan istilah "*qaul jadīd*".

Imam Syafi'i dikenal sebagai mujtahid mutlak, juga sebagai ulama fikih, ulama Hadis, dan ulama usul fikih. Ia mampu memadukan mazhab fikih Irak dengan mazhab fikih Hijaz. Sumber pemikirannya didasarkan kepada Al-Qur'an, Sunnah, Ijma' dan Qiyas. Di antara karya bersejarahnya adalah "*Ar-Risālah*", buku pertamanya tentang usul fikih. Kitab lainnya berjudul "*Al-Umm*", berisi tentang pandangan fikihnya yang baru.

Wasiat pentingnya, terutama bagi ulama pendukung dan pengikut mazhab Syafi'i ialah: "Apabila Hadis itu sah, maka itulah mazhabku, dan buanglah perkataanku yang timbul dari ijtihadku".

Pengikut mazhab Syafi'i terbanyak terdapat di Mesir, Kurdistan, Yaman, Aden, Hadramaut, Mekah, Pakistan, dan Indonesia. Imam Syafi'i wafat akhir bulan Rajab, tahun 204 H/819 M di Mesir.

d. Imam Hanbali

Nama lengkapnya Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Ḥilāl bin Asad al-Marwazī al-Baghdādī, lahir pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 164 H di Baghdad. Ia sudah hafal Al-Quran pada usia 15 tahun. Dia juga dikenal memiliki tulisan paling indah.

Imam Ahmad bin Hanbal mempunyai hafalan yang kuat. Ia hafal lebih dari satu juta Hadis. Banyak ulama yang memuji keistimewaan hafalannya, sebagaimana dikatakan Imam Asy-Syafi'i: "Ahmad bin Hanbal adalah imam dalam delapan hal, yaitu: Imam dalam Hadis, Imam dalam fikih, Imam dalam bahasa, Imam dalam Al-Quran, Imam dalam kefakiran, Imam dalam kezuhudan, Imam dalam warak, dan Imam dalam Sunnah".

Diceritakan oleh Al-Maimuni, kezuhudan Ahmad bin Hanbal seperti terlihat dari rumahnya yang sempit dan kecil. Ia memakai peci yang dijahitnya sendiri. Begitu juga sifat tawaduknya,



www.demundus.com

Yahya bin Ma'in berkata, "Saya tidak pernah melihat orang seperti Imam Ahmad bin Hanbal. Saya berteman dengannya selama lima puluh tahun, tetapi tidak pernah menjumpai dia membanggakan kebaikannya sedikit pun kepada kami".

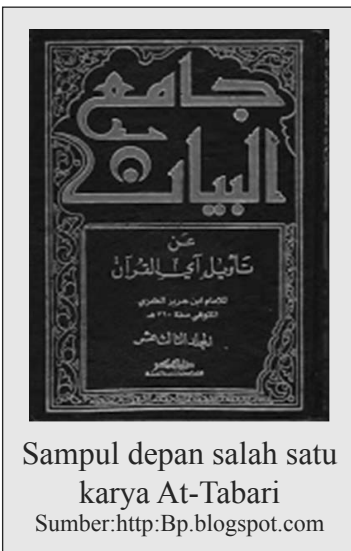
Guru-guru Imam Ahmad bin Hanbal lebih dari 280 ulama. Mereka berasal dari berbagai tempat seperti Mekkah, Kufah, Baṣrah, Bagdad, dan Yaman, dan lainnya. Nama guru-guru tersebut antara lain: Ismail bin Ja'far, Abbad bin Abbad al-Ataky, Umari bin Abdillah bin Khalid, Husyaim bin Basyir bin Qasim bin Dinar as-Sulami, Imam Syafi'i, Waki' bin Jarrah, Ismail bin Ulayyah, Sufyan bin 'Uyainah, Abdurrazaq, dan Ibrahim bin Ma'qil. Ada pun para muridnya yang terkenal adalah: Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam Nasa'i, Imam Tirmizi, Ibnu Majah, Imam Asy-Syafi'i, Ṣalih bin Imam Ahmad bin Hanbal, Abdullah bin Imam Ahmad bin Hanbal, Hanbal bin Ishaq dan lainnya.

Kitab-kitab karya Imam Hanbali sangat banyak, diantaranya: 1) *Kitāb al-Musnād*, berisi lebih dari dua puluh tujuh ribu Hadis; 2) *Az-Zuhūd*, 3) *Faḍāil Ahl al-Bait*, 3) *Jawābat Al-Qur'ān*; 4) *Al-Imān*; 5) *Ar-Radd 'alā al-Jahmiyyah*; 6) *Al-Asyribah*, dan; 7) *Al-Farā'id*.

Imam Hanbali meninggal hari Jum'at, 12 Rabi'ul Awwal tahun 241 H pada usia 77 tahun. Proses penguburannya dihadiri sekitar 800.000 orang pelayat lelaki dan 60.000 orang pelayat perempuan.

3. Ulama Tafsir

a. Imam Ibnu Jarir at-Ṭabari



Sampul depan salah satu karya At-Tabari
Sumber: <http://Bp.blogspot.com>

Nama lengkapnya Abū Ja'fār Muḥammad ibn Jarīr ibn Yazīd ibn Kaṣīr ibn Galīb al-Amālī at-Ṭabarī, lebih dikenal sebagai Ibnu Jarir atau At-Ṭabari. Lahir di daerah Amol, Tabaristan (sebelah selatan Laut Kaspia) pada tahun 838 M. Ia hidup dan tumbuh di lingkungan keluarga berada yang mementingkan pendidikan, terutama di bidang keagamaan. Pada masanya, perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam mengalami kejayaan dan kemajuan. Hal itu semakin meningkatkan kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan.

Kegiatan menghafal Al-Quran dimulainya sejak usia 7 tahun. Pada usia 8 tahun, dia memperoleh kepercayaan menjadi imam Shalat. Ia bahkan telah melakukan pencatatan hadis sejak usia 9 tahun. Semangat menuntut ilmunya sebanding dengan semangat untuk melakukan ibadah.



Aṭ-Ṭabari melakukan perjalanan mencari ilmu ke kota Rayy, Baghdad, Suriah, dan juga di Mesir. Di Rayy, ia berguru kepada Al-Razi tentang filsafat, sementara di bidang Hadis kepada Al-Musanna bin Ibrahim al-Ibili. Di Baghdad, ia ingin berguru kepada Ahmad bin Hanbal, sayang sesampainya di sana gurunya wafat.

Semangat Aṭ-Ṭabari tidak surut, dua kota besar di selatan Baghdad, yakni Basrah dan Kufah menjadi tujuan selanjutnya. Di Basrah, ia berguru kepada Muhammad bin 'Abd al-A'la al-San'ani (w. 245 H/859 M), Muhammad bin Musa al-Harasi (w. 248 H/862 M), Abu al-Asy'aṣ Ahmad bin al-Miqdam (w. 253 H/857 M), dan Abu al-Jawza' Ahmad bin 'Uṣman (w. 246 H/860 M). Di bidang tafsir, ia berguru di Basrah kepada Humayd bin Mas'adah dan Bishr bin Mu'az al-'Aqadi (w. akhir 245 H/859-860 M), meski sebelumnya banyak belajar tafsir dari Hannad bin al-Sari (w. 243 H/857 M) di Kufah.

Setelah beberapa waktu di dua kota tersebut, Aṭ-Ṭabari kembali ke Baghdad dan menetap untuk waktu yang lama. Ia memusatkan perhatian pada ilmu qira'ah (cara baca) dan fikih. Gurunya ketika itu adalah Ahmad bin Yusuf al-Sa'labi, Al-Hasan bin Muhammad al-Sabbah al-Za'farani, dan Abi Sa'id al-Astakhari.

Aṭ-Ṭabari kembali melakukan perjalanan mencari ilmu ke berbagai kota, khususnya untuk mendalami ilmu bahasa, sastra, dan qira'ah. Hamzah dan Warasy termasuk orang yang banyak menyumbangkan ilmunya kepada Aṭ-Ṭabari. Keduanya tidak saja dikenal di Baghdad, tetapi juga di Mesir, Syam, Fustat, dan Beirut.

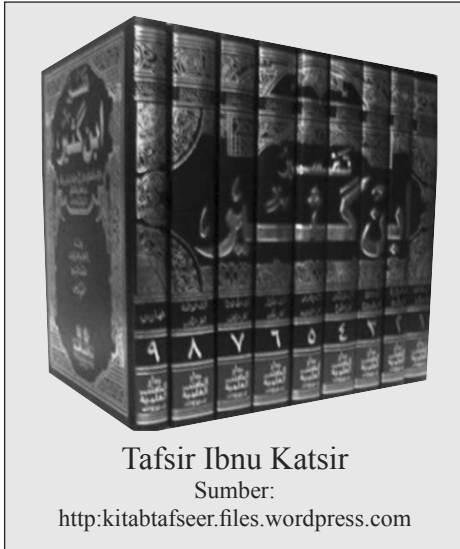
Dorongan kuat untuk menulis kitab tafsir juga didukung oleh gurunya seperti Sufyan bin 'Uyainah, Waqi' bin al-Jarrah, Syu'bah bin al-Hajjaj, Yazid bin Harun, dan 'Abd bin Hamid.

Aṭ-Ṭabari banyak menulis kitab berkaitan dengan berbagai bidang ilmu, seperti tafsir, sejarah, Hadis, hukum, teologi, akhlak, dan lain-lain. Diantara karyanya yang terkenal berjudul *Tarīkh ar-Rusūl wa al-Muluk* (Sejarah Para Rasul dan Raja), atau lebih dikenal sebagai *Tarīkh aṭ-Ṭabarī*. Kitab ini berisi sejarah dunia hingga tahun 915 M. Karyanya terkenal karena keakuratannya dalam menuliskan sejarah Arab dan Muslim.

Karya terkenal lainnya adalah di bidang tafsir berjudul *Tafsīr aṭ-Ṭabarī*. Kitab ini sering dirujuk oleh pemikir Muslim lainnya, seperti Bagawī, As-Suyuṭī, dan juga Ibnu Kaṣīr.

Aṭ-Ṭabarī wafat hari Senin, 27 Syawal 310 H bertepatan dengan 17 Februari 923 M, pada usia 85 tahun.

b. Imam Ibnu Kaşir



Tafsir Ibnu Katsir

Sumber:

<http://kitabtafseer.files.wordpress.com>

Nama lengkapnya, Imāduddīn Isma'īl ibn 'Umar ibn Kaşir al-Qurasyī al-Buşrawī, lahir tahun 701 H/1302 M di Mijdal, sebuah tempat di kota Başrah. Ayahnya, seorang khatib namun meninggal ketika ia baru berusia empat tahun. Selanjutnya, Ibnu Kaşir diasuh dan dididik oleh kakaknya, Syaikh Abdul Wahhab. Pada usia lima tahun, ia diajak pindah ke Damsyik, negeri Syam (Syria) pada tahun 706 H.

Ulama-ulama yang pernah menjadi gurunya adalah: 1) Syaikh Burhanuddin Ibrahim bin Abdirrahman al-Fazari, yang terkenal dengan nama Ibnu al-Farkah (wafat 729 H); 2) Isa bin al-Muţ'īm di Damsyik, Syria; 3) Ahmad bin Abi Ṭalib, terkenal dengan nama Ibnu Syahnah (walat 730H); 4) Ibnu al-Hajjar (wafat 730 H); 5) Bahauddin al-Qasim bin Muẓaffar bin Asakir, ahli Hadis

negeri Syam yang wafat pada tahun 723 H; 6) Ibnu asy-Syirazi; 7) Ishaq bin Yahya al-Amidi Afifuddin, ulama Ṣāhiriyyah (wafat 725 H); 8) Muhammad bin Zarrad, menyertai Syaikh Jamaluddin Yusuf bin az-Zaki al-Mizzi (wafat 742H); 9) Syaikhul Islam Taqiyyuddin Ahmad bin Abdil Halim bin Abdis Salam bin Taimiyyah (wafat 728 H); 10) Syaikh Al-Hafiz, seorang ahli tarikh (sejarah); 11) Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin 'Uşman bin Qayim az-Zāhābi (wafat pada tahun 748 H); 12) Abu Musa al-Qarafi, ulama Mesir yang memberi beliau ijazah; 13) Abul Fath ad-Dabbusi, dan; 14) Ali bin Umar as-Sawani.

Murid-murid yang belajar kepadanya juga sangat banyak, salah satu diantaranya Ibnu Haji.

Banyak ulama yang memuji Ibnu Kaşir. Sebagai contoh, Al-Hafiz az-Zāhābi dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mukhtaşş* mengatakan: "Ia adalah seorang imam lagi pemberi fatwa, ahli Hadis yang pakar, ahli fikih yang berwawasan luas, ahli tafsir dan memiliki banyak tulisan yang bermanfaat."

Al-Hafiz bin Hajar al-'Asqalānī dalam kitab *Ad-Durār al-Kāminah* mengatakan: "Ia selalu menyibukkan diri dengan Hadis, menelaah matan dan rijal Hadis. Beliau adalah orang yang memiliki hafalan yang banyak, kecerdasan-nya bagus, memiliki banyak karya tulis semasa hidupnya, dan telah memberikan banyak manfaat kepada orang-orang sepeninggalnya."



Beberapa karya Ibnu Kaşir yang terkenal adalah: a) *Tafsir al-Qur`ān*, kitab tafsir berbentuk riwayat, telah diterbitkan berulang kali dan telah diringkas oleh banyak ulama; 2) *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, terdiri dari 14 jilid, berisi kisah para Nabi dan umat terdahulu, *Sirah Nabawiyyah*, dan sejarah Islam; 3) *At-Takmil fī Ma`rifat as-Şiqat wa Du`afā wa al-Majāhil*. Didalamnya terangkum dua kitab karya guru beliau, yaitu *Al-Mizzi* dan *Aż-Żahabi* (kitab *Tahżibul Kamāl fī Asmā` Rijāl* dan kitab *Līzan I`tidal fī Naqdir Rijāl*); 4) *Jamī` al-Masānid*, berisi *Musnad Imam bin Hanbal*, *Al-Bazzar*, *Abu Ya`la al-Muşili*, *Ibnu Abi Syaibah*, beserta *Kutubus Sittah* yang disusun berdasarkan bab-bab fikih; 5) *Ṭabaqāt asy-Syafi`iyyah*, berisi biografi *Imam Asy-Syafi`i*, dan; 6) *Sirah Nabawiyyah*, berisi sejarah Nabi Muhammad Saw.

Menurut Al-Hafiz bin Hajar al-`Asqalānī, Ibnu Kaşir kehilangan penglihatan di akhir hayatnya. Ia wafat di Damaskus, Syam pada tahun 774 H/1373 M.

4. Aktivitasku

Bermain Topik Tokoh (*Role Play*)

- a. Buatlah topik dari kertas karton dan diberi nama ilmuwan-ilmuwan Muslim;
- b. Bentuk 2 kelompok: kelompok ilmuwan (bidang pengetahuan umum) dan kelompok ulama (bidang pengetahuan agama);
- c. Pilihlah peran: Aṭ-Ṭabari, Ibnu Sina, Ar-Razi, Al-Kindi, Al-Gazali, Ibnu Miskawaih, Jabir bin Hayyan, Al-Khawarizmi. Imam Syafi`i, Imam Bukhari, dan lain-lain;
- d. Karakter peran:
 - 1) Ibnu Sina, ahli bedah pertama;
 - 2) Ar-Razi, penemu penyakit cacar dan campak;
 - 3) Al-Kindi, filosof Muslim pertama yang memadukan filsafat dengan agama;
 - 4) Jabir bin Hayyan, ahli kimia;
 - 5) Al-Khawarizmi, astronom dan ahli matematika;
 - 6) Imam Syafi`i, ahli fikih;
 - 7) Imam Bukhari, ahli Hadis, dll.
- e. Diskusikan hal-hal berikut dengan saling menghargai pendapat temanmu!



No.	Masalah	Hasil Diskusi
1.	Mengapa kita perlu mengetahui ilmuwan dan ulama masa Dinasti Abbasiyah?	
2	Bagaimana peran ilmuwan dan ulama dalam membawa kemajuan Dinasti Abbasiyah?	
3	Seperti apa sifat-sifat positif ilmuwan dan ulama Dinasti Abbasiyah?	
4	Bagaimana hubungan ilmuwan dan ulama dengan para khalifah masa Abbasiyah?	
5	Apa teladan yang kamu tangkap dari kehidupan sosial dan ilmuwan dan ulama masa Dinasti Abbasiyah?	
6	Apa contoh dalam kehidupan sehari-harimu yang menunjukkan sikap positif dari para ilmuwan dan ulama masa Bani Abbasiyah?	
7	Dst. ...	

- f. Paparkan hasil diskusi kalian di depan kelas!
- g. Searah jarum jam, tiap kelompok bergeser menilai hasil kelompok lain, baik dari segi ketepatan memerankan tokoh, kelengkapan contoh, dan kejujuran pendapat/tidak mencontek!
- h. Berilah nilai pada kelompok yang paling baik hasilnya!

5. Analisaku

Bandingkan hasil diskusimu dengan contoh berikut!

1. Coba bandingkan ilmuwan masa Dinasti Abbasiyah dengan ilmuwan masa Dinasti Umayyah!

2. Bandingkan juga ulama masa Dinasti Abbasiyah dengan ulama masa Dinasti Umayyah!
3. Bandingkan peran ilmuwan dan ulama masa Dinasti Abbasiyah dengan peran ilmuwan dan ulama masa Dinasti Umayyah!
4. Apa pengaruh ilmuwan dan ulama dalam membangun kesejahteraan bangsa?
5. Apa peran pengaruh ilmuwan dan ulama terhadap kemajuan bangsa dan negaranya?
6. Dst....

6. Ceritaku

Bentuk Kegiatan:

- a. Carilah cerita/fenomena dalam masyarakat yang berkaitan dengan keteladanan ilmuwan dan ulama di suatu bangsa/negara.
- b. Ceritakan secara berantai di depan kelas! Semua anggota kelompok diberi bagian untuk bercerita di depan kelas!
- c. Ketika suatu kelompok bercerita, kelompok yang lain menilai dengan panduan berikut!

NO	HAL YANG DINILAI	SKOR
1	Ketepatan isi fenomena	
2	Kepercayaan diri penampil	
3	Kerunutan penyampaian	
4	Ketaatan pada aturan penceritaan yang telah disepakati	
5	Kreativitas menyajikan	

7. Refleksi Pemahamanku

1. Sudahkah kita memahami tujuan dan manfaat mengenal lebih dekat ilmuwan dan ulama masa Dinasti Abbasiyah sebagai bagian dari perkembangan kebudayaan Islam?
2. Bisakah kita meniru ilmuwan dan ulama yang berguna untuk membangun kejayaan kebudayaan dan peradaban Islam di Indonesia?
3. Sudahkah kita menunjukkan perhatian dan kecintaan terhadap warisan kekayaan dari ilmuwan dan ulama masa Dinasti Abbasiyah?

- 
4. Sudahkan kita menjadi bagian dari orang-orang yang mengambil pelajaran dari kegigihan para ilmuwan dan ulama masa Dinasti Abbasiyah?

Kalian sudah belajar banyak tentang ilmuwan dan ulama masa Dinasti Abbasiyah.

Selanjutnya, bacalah dengan seksama pernyataan berikut!

Pilihlah SY = Sangat Yakin, Y = Yakin, KY= Kurang Yakin

No.	Pendapat/pernyataan	SY	Y	KY
1	Saya yakin para ilmuwan berjasa besar membawa kemajuan Dinasti Abbasiyah.			
2	Saya yakin karya seperti <i>Kutubus Sittah</i> sangat berguna untuk mengenal dan memahami ajaran Nabi Muhammad Saw.			
3	Saya yakin ulama 4 madzhab memberi kemudahan bagi kita dalam menjalankan ritual ibadah sehari-hari.			
4	Saya yakin kitab-kitab tafsir sangat membantu kita untuk memahami kitab suci Al-Quran.			
5	Saya yakin ilmu pengetahuan akan membawa kejayaan suatu bangsa.			
6	Dst....			

8. Refleksi Perilaku

Bacalah kasus berikut! Tuliskan komentarmu terhadap kasus tersebut!

No.	Kasus	Komentar
1	Murid yang malas dalam belajar tidak akan memahami pelajaran.	
2	Teman yang tidak mau membaca buku tidak akan mengetahui apa-apa.	
3	Murid yang rajin berkunjung ke perpustakaan akan banyak memperoleh pengetahuan.	
4	Murid yang selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu akan menemukan ilmu baru.	

9. Rencana Aksiku

Ilmuwan dan ulama adalah orang-orang yang sungguh-sungguh, gigih, tekun, ulet, penuh semangat, pantang menyerah dalam menuntut ilmu, dan selalu mengabdikan keilmuan dan keulamaannya untuk kepentingan orang banyak. Sekarang saatnya kalian merancang kegiatan untuk dapat berlatih, mempraktekkan apa yang kalian pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Buatlah rencana tindakan untuk meningkatkan kualitas dirimu. Rencanakan perilaku (dimulai dari sekarang) yang akan kalian lakukan.



No.	Yang akan saya lakukan	Karakter ilmuwan	Karakter ulama	Hasil melakukan
1	Di rumah	Rajin belajar	Rajin Shalat, membaca Al-Quran	
2	Di madrasah	Rajin bertanya, rajin ke perpustakaan, senang meneliti di laboratorium	Taat pada guru, senang mendengar nasehat guru	
3	Di organisasi	Memberi pendapat yang membangun dan bermutu	Penuh percaya diri, adil, bijaksana	
4	Di lingkungan bermain	Kreatif	Saling menasehati	
5	Untuk negara	Ilmu untuk mengangkat martabat bangsa	Ikhlas	



6	Untuk agama	Ilmu menambah ketakwaan dan pemahaman terhadap ajaran agama	Banyak berbuat kebaikan dan bermanfaat	
7	Dst....			

Tugas Kelompok

1. Buatlah karya berupa pohon ilmuwan masa Dinasti Abbasiyah di kertas karton dan tempel di dinding kelas!
2. Buatlah karya berupa pohon ulama masa Dinasti Abbasiyah di Karton dan tempel di mading kelas!

Ibrah

Adapun Ibrah yang dapat kita ambil dari topik mengenal lebih dekat ilmuwan dan ulama masa Abbasiyah adalah:

- Aku bersyukur menjadi bagian dari umat Muslim
- Aku bangga dunia Muslim telah memiliki ilmuwan dan ulama jenius sejak zaman dahulu.
- Aku kagum bahwa ilmuwan dan ulama Muslim telah memberikan sumbangan besar bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan khazanah keagamaan, baik sejak zaman dahulu maupun sekarang.
- Aku sadar bahwa kesungguhan, keuletan, dan kegigihan dalam belajar akan menjadikan seseorang berilmu dan bermanfaat.
- Memberikan inspirasi bahwa penelitian beserta temuan barunya dalam berbagai bidang ilmu akan membawa suatu bangsa menuju zaman keemasan.
- Aku bangga memiliki tokoh ilmuwan dan ulama Muslim yang sangat cemerlang.
- Aku bangga memiliki ilmuwan dan ulama Muslim teladan yang jenius.

Mutiara Hikmah

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-Mujādilah: 11)



Rangkuman

Dinasti Abbasiyah adalah kekhalifahan kedua Islam yang berkuasa di Baghdad. Dinasti ini berkembang pesat dan menjadikan dunia Islam sebagai pusat pengetahuan, antara lain dengan menerjemahkan dan melanjutkan tradisi keilmuan Yunani dan Persia. Periode Abbasiyah adalah era baru dan simbol kemajuan ilmu pengetahuan. Tingginya peradaban dan budaya zaman ini identik dengan masa keemasan Islam, sekaligus ukuran kemajuan peradaban dunia.

Kemajuan ilmu pengetahuan diawali dengan penerjemahan naskah-naskah asing, terutama yang berbahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Dilanjutkan dengan pendirian pusat pengembangan ilmu berupa perpustakaan Bait al-Hikmah. Akhirnya terbentuklah mazhab-mazhab ilmu pengetahuan dan keagamaan sebagai buah dari kebebasan berpikir.

Bait al-Hikmah menjelma sebagai pusat kegiatan intelektual yang tidak tertandingi. Di sini dilakukan berbagai penelitian ilmu sosial maupun sains, seperti matematika, astronomi, kedokteran, kimia, zoologi, geografi, dan lain-lain. Melalui lembaga ini pula berbagai buku penting (*ummahat al-kutūb*) warisan peradaban pra-Islam (Persia, India, dan Yunani) diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, seperti buku Pythagoras, Plato, Aristoteles, Hippocrates, Euclid, Plotinus, Galen, Sushruta, Charaka, Aryabhata maupun Brahmagupta. Tidak heran jika Philip K. Hitti, ahli sejarah Arab menyatakan bahwa Bait al-Hikmah merupakan lembaga keilmuan paling penting, dan salah satu peradaban manusia yang pernah dibangun setelah Perpustakaan Alexandria, yang didirikan sekitar paruh pertama abad ketiga sebelum Masehi. Melalui gerakan penerjemahan, kota Baghdad berhasil mengoleksi berbagai karya keilmuan yang sangat agung.

Dinasti Abbasyiah (132-656 H/750-1258 M) telah memberikan sumbangan besar bagi kegemilangan peradaban Islam khususnya, dan peradaban dunia umumnya. Hal itu didukung oleh khalifah yang memiliki kecintaan dan perhatian besar bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban. Masa ini melahirkan banyak ilmuwan dan ulama cemerlang. Berbagai karya mereka abadi di sepanjang sejarah. Inilah bukti bahwa peradaban dan kebudayaan Islam ikut mewarnai peradaban dunia.

Dinasti Abbasyiah banyak memunculkan ilmuwan Muslim terkemuka seperti Jabir bin Hayyan, Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, dan Ibnu Miskawaih. Sedangkan para ulama yang karyanya dirujuk umat Muslim se-dunia antara lain ulama pengarang Kutubus Sittah, empat imam Madzhab, dan mufasir sekaligus sejarawan seperti Aṭ-Ṭabari dan Ibnu Katsir.

Glosarium

Al-Khazin	: Bendaharawan
Al-Muwatṭaʿ	: Kitab Hadis karangan Imam Malik yang membahas tentang hukum-hukum Islam
Al-Qanūn fī al-Ṭibb	: Karya paling bersejarah Ibnu Sina dalam bidang kedokteran. Kitab ini menjadi rujukan ilmu kedokteran dunia, termasuk di Barat. Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris berjudul <i>Materia Medic</i>
Al –Umm	: Karangan Imam Syafi’i tentang fikih
Ar- Risālah	: Karangan Imam Syafi’i tentang usul fikih
Matan	: Isi/kandungan dari Hadis (sabda Nabi)
Muhammad Fuad Abdul Baqi	: penulis Mu’jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur’ān (Indeks Al-Quran)
Philip K. Hitti,	: Ahli sejarah Arab
Rawi	: Orang yang meriwayatkan Hadis-Hadis Nabi
Sanad	: Orang yang menerima/mendengar Hadist dari Nabi dan menceritakannya kepada orang lain
Ṭabaqāt asy-Syafi’iyyah	: Biografi Imam asy-Syafi’i, karangan Ibnu Katsir
Tarīkh ar-Rusūl wa al-Muluk	: Karangan Ibnu Jarir Aṭ-Ṭabari, berisi sejarah Para Rasul dan Raja, dan dikenal sebagai Tarīkh aṭ-Ṭabarī
‘Urf	: Adat kebiasaan masyarakat tertentu dalam suatu masalah yang tidak ada naṣnya dalam Al-Quran, Hadis, dan belum ditemukan pada masa sahabat.



Uji Kompetensi

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas!

1. Setujukah kalian bahwa ilmuwan memiliki peranan besar dalam kemajuan Dinasti Abbasiyah?
2. Bandingkan peran ilmuwan dan ulama terkenal masa Dinasti Abbasiyah dengan ilmuwan dan ulama masa sekarang!
3. Simpulkan peranan ilmuwan dan ulama dalam membangun kejayaan Dinasti Abbasiyah!
4. Terangkan biografi salah seorang ilmuwan yang kalian kagumi masa Dinasti Abbasiyah!
5. Berikan pandangan/pendapatmu tentang Al-Gazali!



BAB

3

Peradaban Emas Dinasti Abbasiyah



Kompetensi Inti

KI	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya;
K2	Meghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam pergaulan dengan lingkungan sosial dan alam tempat beradanya;
K3	Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait gejala dan kejadian yang kasat mata;
K4	Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang didasari sudut pandang/teori yang kuat.

Kompetensi Dasar

1.4.	Menghayati nilai-nilai positif yang ditunjukkan oleh ilmuwan Muslim di bidang agama pada masa Dinasti Abbasiyah;
2.4.	Menunjukkan perilaku sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, seperti yang dicontohkan oleh ilmuwan Muslim di bidang keagamaan pada masa Dinasti Abbasiyah;
3.4.	Membedakan dan menandai para ulama penyusun Kutubus Sittah (Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan an-Nasa'i, Sunan Abu Daud, Sunan at-Tirmizi, dan Sunan Ibnu Majah), empat imam mazhab (Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad ibn Hambal), Imam Aṭ-Ṭabari dan Ibnu Kasir (ahli di bidang tafsir), dan perannya dalam kemajuan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah.
4.4.	Memaparkan peran ilmuwan Muslim di bidang agama dalam memajukan kebudayaan/peradaban pada masa Dinasti Abbasiyah.

Indikator:

1.4.1	Meneladani nilai-nilai positif yang ditunjukkan oleh ilmuwan Muslim di bidang agama pada masa Dinasti Abbasiyah;
2.4.1	Menunjukkan perilaku sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, seperti dicontohkan ilmuwan Muslim di bidang keagamaan pada masa Dinasti Abbasiyah;
3.4.1	Memilah dan membedakan para ulama dan perannya di bidang ilmu Hadis;
3.4.2	Memilah dan membedakan para ulama dan perannya di bidang ilmu Fikih;
3.4.3	Menyebutkan para ulama dan perannya dalam bidang ilmu Tafsir;
3.4.4	Menjelaskan biografi para ulama yang berperan dalam kemajuan kebu-dayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah;
3.4.5	Menyimpulkan ibrah yang dapat di ambil dari ketekunan para ulama, juga perannya dalam kemajuan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah;
4.4.1	Menceritakan biografi dan peran ilmuwan Muslim di bidang agama dalam memajukan kebudayaan/peradaban Islam masa Dinasti Abbasiyah.



PETA KONSEP

PERADABAN EMAS DINASTI ABBASIYAH

**Kemajuan Administrasi Pemerintahan,
Militer dan Kebijakan Publik**

Kemajuan Ekonomi, Sosial dan Budaya

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kemajuan Ilmu-Ilmu Agama

Kemajuan Seni Kesusasteraan dan Arsitektur

Kemajuan Pendidikan dan Perpustakaan

PROSES PEMBELAJARAN

Secara umum, pembelajaran kegiatan inti dilakukan dengan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mencoba/menggali data, menalar, mendiskusikan, menghubungkan antar gejala, menggambarkan, dan melakukan rencana aksi).

Peradaban Emas Dinasti Abbasiyah

1. Pengamatanku

Amati gambar, bayangkan, dan berikan tanggapanmu!



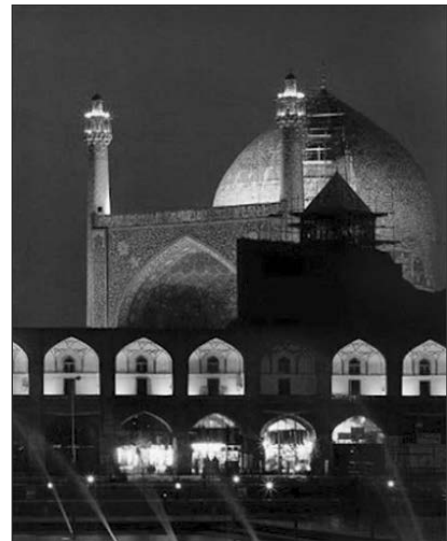
Bayt Hikmah modern di Baghdad
Sumber: www.republika.co.id



Masjid Ibnu Tulun, di Mesir
id.wikipedia.org



Kota Baghdad Masa Abbasiyah
Sumber gambar: www.republika.co.id



Masjid Jami' di Isfahan masa
Dinasti Abbasiyah
Sumber:
<http://belajardesainandanarsitektur.blogspot.com>



Bangunan Kota Samara
Sumber: [www. Republika.co.id](http://www.Republika.co.id)

2. Pertanyaanku

Setelah kalian mengamati gambar-gambar, pastilah muncul khayalan/bayangan berbagai peristiwa. Pertanyaannya, apa yang muncul dari pikiran kalian tentang gambar-gambar tersebut? Buatlah sejumlah pertanyaan dengan menggunakan apa, kapan, di mana, siapa, mengapa, dan bagaimana!

No.	Tentang	Pertanyaan
1	What	Apa peninggalan kebudayaan/peradaban Islam masa Dinasti Abbasiyah?
2	When	
3	Where	
4	Who	
5	Why	
6	How	

3. Wawasanku

Tentu kalian ingin mengetahui lebih jelas dan rinci perkembangan kebudayaan dan peradaban Dinasti Abbasiyah. Pertanyaannya, meliputi kemajuan di bidang apa saja? Untuk itu, baca dan pahami uraian berikut!

Perkembangan kebudayaan/peradaban Islam masa Dinasti Abbasiyah dikenang sebagai masa *golden age*, yaitu peradaban emas kebudayaan dan peradaban Islam. Kemajuan tersebut meliputi hampir seluruh aspek kehidupan, mulai dari kemajuan di bidang politik dan pemerintahan, kemajuan di bidang sosial budaya, kemajuan ekonomi dan pertanian, kemajuan pengetahuan dan teknologi, sampai pada kemajuan ilmu-ilmu keagamaan. Pada masa itu, lahir berbagai bentuk wujud kebudayaan, yang kemudian menjadi bukti pencapaian kemajuan kebudayaan/peradaban Islam. Untuk lebih jelas, berikut uraiannya.

A. Kemajuan Administrasi Pemerintahan, Militer, dan Kebijakan Politik

1. Administrasi Pemerintahan dan Militer

Agar semua kebijakan pemerintahan berjalan dengan baik dan lancar, kekhalifahan Dinasti Abbasiyah memperbaharui administrasi pemerintahan, sistem politik, dan



tatanan kemiliteran. Perbaikan administrasi pemerintahan masa Kalifah Al-Mansur dikhususkan untuk meningkatkan pelayanan publik, juga memperkuat sistem koordinasi dan kerja sama lintas sektoral. Misalnya, kerja sama antara Qaḍi dengan polisi rahasia, dewan pajak dengan kepala jawatan pos. Khalifah Al-Mahdi membentuk dewan korespondensi/kearsipan (*dewan at-tawqi*) yang menangani surat menyurat dan ketetapan khalifah, dewan pengawas (*dewan az-zimani*), dewan penyelidik kekuasaan, departemen kepolisian dan pos, dan pengadilan tingkat tinggi. Khalifah Harun ar-Rasyid melanjutkan perbaikan dalam pengelolaan Baitul Māl untuk kesejahteraan masyarakat.

Harun ar-Rasyid juga membentuk departemen pertahanan dan keamanan, yang disebut *Diwānul Jundī*. Tugasnya mengatur organisasi militer dan berbagai hal yang berkaitan dengan kemiliteran dan pertahanan keamanan. Organisasi militer terdiri dari pengawal khalifah (*ḥāras*), pasukan tetap (*jund*), pasukan sukarela (*ṭawwi'ah*), dan pasukan reguler yang terdiri dari pasukan infanteri (*harbiyyah*), pasukan pemanah (*ramiyyah*), dan pasukan kavaleri (*fursan*). Semua pasukan ini didominasi oleh orang Persia, bukan bangsa Arab. Ada juga dari para relawan yang direkrut dari orang Badui, para petani, dan orang kota melalui disiplin tinggi dan pelatihan militer.

Kekuatan militer masa Ar-Rasyid sangat dikagumi dan disegani. Mereka berhasil memperluas wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah, yang membentang dari Afrika Utara sampai Hindukush, India. Afrika Barat juga demikian, mulai gurun Libya sampai Sisilia, Mesir, Suriah, Palestina, Hijaz dan Yamamah, Yaman dan Arab Selatan, Bahrain dan Oman, Sawat atau Irak.

Secara keseluruhan, wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah yang berpusat di Baghdad meliputi: Saudi Arabia, Yaman, Oman, Uni Emirat Arab, Quait, Iraq, Iran, Yordania, Palestina, Libanon, Mesir, Libia, Turki, Armenia, Tunisia, Al-Zajair, Maroko, Spanyol, Afganistan, Pakistan, dan sekitar daerah laut Kospra. Hanya saja, tidak seluruh daerah tersebut berada di bawah kekuasaan Abbasiyah, seperti Andalusia (Spanyol), Afrika Utara, Syam, India, dan lainnya. Sebab, dinasti ini menerapkan sistem demokrasi secara merata, bukan hanya dipegang oleh bangsa Arab. Artinya, setiap daerah memiliki wewenang untuk memimpin daerahnya masing-masing.

2. Sistem Politik

Sejarawan telah membagi silsilah kekhalifahan Dinasti Abbasiyah menjadi 4 (empat) periode, yang disesuaikan dengan perubahan politik, sosial, dan budaya, yaitu sebagai berikut:

- 
- a. Pada Periode I atau periode pengaruh Arab dan Persia I, tepatnya tahun 132-232 H/750-847 atau seiring meninggalnya khalifah Al-Wasiq;
 - b. Periode II atau periode pengaruh Turki I, yakni tahun 232-334 H/847-945 M ketika Khalifah Al-Mutawakkil memegang kekhalifahan;
 - c. Periode III atau periode pengaruh Persia II (334-447 H/945-1055 M), yakni kekuasaan Dinasti Buwaihi dalam pemerintahan khilafah Abbasiyah;
 - d. Periode IV atau periode pengaruh Turki II (447-590 H/1055-1194 M), yakni masa kekuasaan Dinasti Seljuk dalam pemerintahan khilafah Abbasiyah, hingga datangnya serbuan bangsa Tar-Tar dan ekspansi Turki Usmeni. Rinciannya sebagai berikut:
 - 1) Kekuasaan khalifah mulai melemah, bahkan hanya sebatas lambang (formalitas) saja.
 - 2) Berdirinya Daulah Umayyah II di Andalusia di bawah pimpinan Abdurrahman Al-Nasir.
 - 3) Afrika Utara terbagi menjadi tiga, yaitu: Daulah Idrisiyah di Maroko, Daulah Aglabiyah di Tunisia, dan Daulah Ikhsyidiyah di Mesir.
 - 4) Kota Baghdad tidak lagi menjadi pusat peradaban secara internasional.
 - 5) Ilmu pengetahuan semakin meluas dan berkembang, sementara keadaan politik dan militer merosot.
 - 6) Golongan Syiah Ismailiyah mendirikan Daulah Fatimiyah di bawah pimpinan Ubaidillah al-Mahdi.

B. Kemajuan Bidang Sosial, Ekonomi, dan Budaya

1. Sistem Sosial

George Zaydan dalam bukunya *Tamaddun al-Islam*, menggambarkan bahwa pada masa Dinasti Abbasiyah, masyarakat terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelas khusus dan kelas umum.

- a. Kelas khusus, yang terdiri dari: 1) khalifah; 2) keluarga khalifah, Bani Hasyim; 3) para pejabat negara; 4) para bangsawan yang bukan Bani Hasyim, yaitu Bani Quraisy; 5) para petugas khusus seperti anggota tentara dan para pegawai istana.
- b. Kelas umum, yang terdiri dari: 1) para seniman; 2) para ulama, fuqaha dan pujangga; 3) para saudagar dan pengusaha, dan; 4) para tukang dan petani.

Namun demikian, untuk menciptakan keadilan sosial, kekhalifahan Dinasti Abbasiyah membuat kebijakan pembentukan badan negara, yang anggotanya terdiri dari wakil semua golongan. Tugasnya adalah melayani masyarakat dari berbagai golongan. Tidak ada perbedaan suku, kelas sosial, dan agama. Didalamnya, para wakil golongan bebas berpendapat di depan khalifah.

Kebijakan bertujuan melindungi masyarakat non-Muslim, juga menjamin diberikannya hak-hak mereka sebagai warga negara. Mereka bebas melaksanakan berbagai aktivitas keagamaannya. Bahkan beberapa orang non-Muslim pernah menduduki jabatan penting di pemerintahan, seperti Gabriel bin Bakhtisū.

2. Sistem Ekonomi

Perekonomian Abbasiyah digerakkan oleh perdagangan dan pertanian. Di berbagai wilayah kekuasaannya kegiatan industri meningkat, seperti industri kain linen di Mesir, sutra di Syiria dan Irak, kertas di Samarkand, serta berbagai produk pertanian seperti gandum dari Mesir dan Kurma dari Irak. Hasil industri dan pertanian tersebut diperdagangkan ke berbagai wilayah kekuasaan Abbasiyah dan negara lain.

Bersamaan dengan kemajuan Daulah Abbasiyah, Dinasti Tang di Cina juga mengalami masa puncak kejayaan. Hubungan perdagangan antara keduanya pun menambah semarak kegiatan perdagangan dunia. Hubungan diplomatik dalam bidang ekonomi masa Abbasiyah, bahkan sudah dibangun sebelum orang Arab terjun ke dunia perdagangan. Selain itu, perdagangan barang tambang juga semarak. Emas yang ditambang dari Nubia dan Sudan Barat semakin melambungkan perekonomian masa Abbasiyah.



Koin masa Abbasiyah

Sumber: en.wikipedia.org

Untuk mendukung kegiatan perdagangan tersebut, berbagai sarana pendukung didirikan seperti: membangun sumur dan tempat istirahat di jalan-jalan yang dilewati kafilah dagang, membangun armada-armada dagang, membangun armada pertahanan laut untuk mengantisipasi serangan bajak laut, dan lain-lain. Usaha-usaha tersebut sangat besar pengaruhnya dalam meningkatkan perdagangan dalam dan luar negeri. Para kafilah dagang juga dapat leluasa melintasi segala negeri. Kapal-kapal dagang Abbasiyah sendiri dikenal mampu mengarungi tujuh lautan.

Dalam pengembangan perdagangan, khalifah membela dan menghormati kaum petani.



Pajak hasil bumi diringankan dan banyak yang dihapuskan sama sekali. Pertanian berkembang pesat karena pemerintahannya meliputi wilayah yang subur di tepi sungai Sawad. Beberapa tanaman asli daerah tersebut adalah: gandum, padi, kurma, wijen kapas, dan rami, termasuk sayuran segar seperti kacang, jeruk, terong, tebu, dan aneka ragam bunga.

Dinasti Abbasiyah juga telah mengenal mata uang dinar (emas). Khalifah Abbasiyah yang pertama mengeluarkan dinar adalah Abu al-Abbas Abdullah bin Muhammad, pada 749 M. Ia mengganti corak koin, dari kalimat Muhammad Rasulullah diganti dengan Allah Ahad, Allah al-Samad, lam yalid wa lam yūlad pada sisi belakang koin.

Selama masa Abbasiyah, emas juga diterbitkan di Mesir dan Damaskus. Kata-kata yang digunakan sama dengan gambar dan cetakan yang ditulis dalam dinar Bani Umayyah, kecuali tanggal penerbitan.

Selama masa Abu Jafar Al-Mansur, koin baru diterbitkan di Teheran dan provinsi lainnya (145 H). Pada koin-koin tersebut terlihat nama dan gelar putra Mahkota, seperti tulisan Al-Mahdi Muhammad bin Amir Al-Mukminin.

3. Sistem Budaya

Di masa Dinasti Abbasiyah terjadi percampuran Arab dengan non Arab selama perluasan wilayah. Proses tersebut akhirnya melahirkan kemajemukan warga negara. Keragaman warga negara tersebut meliputi berbagai suku bangsa, agama, dan kebudayaan. Terdapat empat unsur kebudayaan yang mempengaruhi bangunan kebudayaan pada masa Abbasiyah, yaitu:

- a. Kebudayaan Persia: pengaruh kebudayaan Persia terjadi dilatarbelakangi dua faktor: 1) Pembentukan lembaga wizarah; 2) Pemindahan ibukota.
- b. Kebudayaan India: pengaruh India dalam membentuk kebudayaan Islam terjadi dengan dua cara: 1) secara langsung, kaum Muslimin berhubungan dengan orang-orang India seperti melalui perdagangan; 2) secara tidak langsung, kebudayaan India masuk ke dalam kebudayaan Islam lewat kebudayaan Persia.
- c. Kebudayaan Yunani: pengembangan pusat-pusat kebudayaan Yunani setelah berada di tangan kaum Muslimin seperti: 1) Jundaisabur, sekolah tinggi kedokteran berbahasa Yunani; 2) Harran, pusat pertemuan berbagai peradaban; 3) Iskandariyyah, Ibu Kota Mesir waktu dijajah Yunani.
- d. Kebudayaan Arab: pengaruh kebudayaan Arab masuk melalui penggunaan Bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara.



C. Kemajuan Bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kebijakan pemerintah yang mendukung kegiatan keilmuan dan penelitian melahirkan berbagai kemajuan pengetahuan, sebagai berikut:

1. Filsafat

Filsafat diartikan sebagai pengetahuan dengan akal budi tentang segala yang ada, hakekat yang ada, sebab yang ada, asal yang ada, hukum yang ada, dan segala sesuatu yang dibahas secara mendalam dan mendasar.

Pada masa Dinasti Abbasiyah, ilmu filsafat banyak diterjemahkan, tidak hanya dari kebudayaan Yunani, tetapi juga Romawi, Persia, India, dan Syiria. Proses ini biasanya disebut dengan istilah Hellenisasi.

Buku-buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab antara lain: *Categories*, *Pyssices* dan *Makna Maralia* karya Aristoteles, *Republik*, *Laws*, dan *Timaeus* karya Plato, dan lain-lain. Penerjemahan dilakukan dengan mengadakan perubahan serta perbaikan sesuai ajaran Islam. Hasil terjemahan itu memunculkan yang disebut ilmu filsafat Islam.

Ilmu filsafat Islam adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi tentang hakikat yang ada, sebab asal dan hukumnya, atau ketentuan-ketentuannya berdasarkan Al-Quran dan Hadis.

Tokoh-tokoh terkenal yang muncul di bidang filsafat Islam diantaranya:

a. Al-Farabi

Nama lengkapnya Muhammad bin Turkhan Abi Nasir al-Farabi, lahir pada tahun 870 M di Farab, sebuah kota di Turki Tengah (kini tidak ada lagi). Sejak kecil, dia rajin belajar dan memiliki otak yang cerdas. Ia belajar agama, bahasa Arab, bahasa Turki, dan bahasa Parsi.

Setelah besar al-Farabi pindah ke Baghdad dan tinggal selama 20 tahun. Di Baghdad ia memperdalam filsafat, logika, matematika, etika, ilmu politik, musik, dan lain-lain. Dari Baghdad Al-Farabi pindah ke Harran (Iran) dan mempelajari filsafat Yunani kepada beberapa guru, diantaranya Yuhana bin Hailan. Dari Harran kemudian pindah lagi ke Baghdad. Selama di Baghdad waktunya dihabiskan untuk mengajar dan menulis.

Hasil karyanya meliputi ilmu logika, fisika, ilmu jiwa, metafisika, kimia, ilmu politik, musik, dan lain-lain. Hanya saja, karya yang ditulisnya dalam bahasa Arab itu telah banyak hilang. Diperkirakan hanya sekitar 30 karya yang masih ada, diantaranya:

- 
- 1) *Agrad al-Kitab ma Ba'da Tabi'ah* (Intisari Buku Metafisika)
 - 2) *Al-Jam'u bain Ra'yain al-hakimain* (Mempertemukan dua pendapat Filusuf : Plato dan Aristoteles).
 - 3) *'Uyūn al Masā'il* (Pokok-pokok persoalan)
 - 4) *Ara'u Ahl al-Madīnah* (Pikiran-pikiran Penduduk Kota)
 - 5) *Iḥsā' al-'Ulūm* (Statistik Ilmu)

Al-Farabi terkenal dengan filsafat kenabian dan filsafat politik kenegaraannya. Dalam hal filsafat kenabian, beliau disebut sebagai filosof pertama yang membahas soal kenabian. Ia berkesimpulan bahwa para nabi/rasul maupun para filosof sama-sama dapat berkomunikasi dengan *'aqal fa'al*, yakni akal kesepuluh (malaikat). Perbedaannya, komunikasi nabi/rasul dengan akal kesepuluh terjadi melalui perantara khayalan/angan (*al-mutakhayyilah*) yang sangat kuat, sedangkan para filosof berkomunikasi dengan akal kesepuluh melalui akal mustafad, yaitu akal yang sanggup menangkap ide dari akal kesepuluh, yang ada di luar diri manusia.

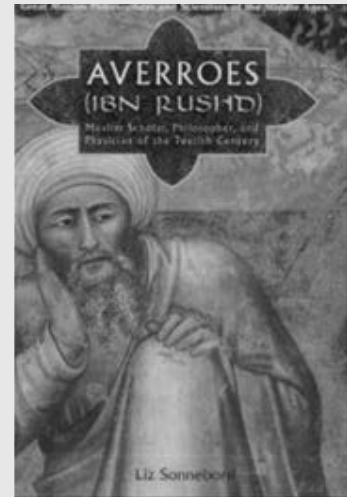
Filsafat politiknya yang terkenal tentang kenegaraan dibedakan menjadi lima macam:

- 1) Negara utama (*al-madinah al-faḍilah*), yaitu negara yang penduduknya berada dalam kebahagiaan. Menurutny, negara terbaik adalah yang dipimpin oleh rasul dan kemudian oleh para filosof;
- 2) Negara orang-orang bodoh (*al-madinah al-jahilah*), yaitu negara yang penduduknya tidak mengenal kebahagiaan;
- 3) Negara orang-orang fasik (*al-madinah al-fasiqah*), yakni negara yang penduduknya mengenal kebahagiaan, Tuhan, dan akal (*fa'al al-madīnah al-faḍilah*), tetapi tingkah laku mereka sama dengan penduduk negeri yang bodoh.
- 4) Negara yang berubah-ubah (*al-madinah al mutabaddilah*), ialah negara yang penduduknya semula mempunyai pikiran dan pendapat seperti yang dimiliki negara utama, tetapi kemudian mengalami kerusakan;
- 5) Negara sesat (*al-madinah al-dallah*), yaitu negara yang penduduknya mempunyai cara berpikir yang salah tentang Tuhan dan *'aqal fa'al*, tetapi kepala negaranya beranggapan bahwa dirinya mendapat wahyu. Ia kemudian menipu orang banyak dengan ucapan dan perbuatannya.

Para ilmuwan Barat memanggilnya dengan nama Alfarabius atau Avennasar, dan menjulukinya sebagai pendiri filsafat Arab. Al-Farabi disebut pula sebagai guru kedua (*The Second Master, al-Mu'allim as-Ṣani*), sedangkan Aristoteles sebagai Guru Pertama (*The First Master, al-Mu'allim al-Awwal*). Al-Farabi bekerja di Istana Saif ad-Daulah al-Hamdani.

b. Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd dikenal di Eropa dengan nama Averroes. Nama lengkapnya adalah Abu al-Khalid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Rusyd, lahir di Cordova (di bagian Selatan Spanyol) pada tahun 520 H/ 1126 M, dibesarkan dalam lingkungan keluarga terdidik. Di antara karya-karyanya yang hingga kini dapat ditemukan adalah *Bidāyah al-Mujtahid*, yang membahas tentang ilmu hukum, dan kitab *al-Kulliyāt*, yang membahas tentang ilmu kedokteran. Selain itu, ia menulis komentar terhadap pemikiran Aristoteles. Karena itulah, ia dikenal sebagai seorang 'komentator Aristoteles' yang termasyhur di dunia Barat. Di dunia Timur (Islam), Ibnu Rusyd dikenal sebagai pembela pemikiran para filosof dari kritikan Al-Gazali. Karyanya dalam bidang ini terdapat dalam *Faṣl al-Maqāl fī mā bain al-Ḥikmah wa al-Syar'iah min al-Ittiṣāl*.



Sumber: <http://ypsrandy.blogspot.com>

Pemikiran dan filsafat Ibnu Rusyd berpengaruh di Eropa. Dari karya-karyanya, dunia Barat mendapat pencerahan. Karya Ibnu Rusyd dan karya filosof serta ilmuwan Muslim lainnya diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani. Karya para pemikir Muslim memberi pencerahan bagi kejayaan dunia Barat. Pencerahan di Barat dikenal dengan istilah *Aufklärung*, *Renaissance*, yang melahirkan zaman industri (revolusi industri).

c. Ibnu Bajjah

Nama lengkap Ibnu Bajjah adalah Abū Bakr Muḥammad Ibn Yaḥyā ibn aṣ-Ṣā'ig at-Tūjībī as-Sarakustī, tetapi lebih populer dengan nama Ibnu Bajjah atau Ibnu Salig. Di Barat, Ibnu Bajjah dikenal dengan nama Avempace, Avenpace, atau Aben Pace. Ia lahir pada tahun 1102 M di Saragosa, Spanyol, sebagai anak dari seorang pandai emas.

Selain sebagai filosof Muslim Arab terbesar dari Spanyol, Ibnu Bajjah dikenal juga sebagai seorang astronom, musisi, dokter, fisika, psikologi, pujangga, ahli logika, matematika, dan penyair. Ia piawai bermain musik terutama gambus. Bukan hanya itu, Ibnu Bajjah adalah ilmuwan yang hafal Al-Quran.

Selain menguasai beragam ilmu, Ibnu Bajjah dikenal sebagai politikus ulung. Kehebatannya dalam berpolitik mendapat perhatian dari Abu Bakar Ibrahim, gubernur Saragosa. Ia pun diangkat sebagai menteri semasa Abu Bakar Ibrahim menjabat.

Ibnu Bajjah memiliki berbagai pandangan filsafat, antara lain tentang perbuatan manusia. Menurutnyanya, perbuatan manusia dibagi dua, yaitu perbuatan hewani dan

manusiawi. Perbuatan hewani didasarkan atas naluri untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan hawa nafsu. Sementara itu, perbuatan manusiawi didasarkan pada rasio dan kemauan yang bersih lagi luhur.

Adapun yang berkaitan dengan filsafat politik, Ibnu Bajjah membahas tentang konsep negara. Ia membagi negara menjadi dua macam, yaitu negara utama/sempurna (*al-madinat al-faḍilat*) dan negara yang tidak sempurna. Pendapat Ibnu Bajjah ini sejalan dengan Al-Farabi. Perbedaannya hanya terletak pada penekanannya, Al-Farabi menitikberatkan pada kepala negara, sedangkan Ibnu Bajjah menitikberatkan pada warga negara (masyarakat).

Berikut beberapa karya penting Ibnu Bajjah dalam bidang Filsafat.

- 1) Kitab *Tadbīr al-Mutawaḥḥid*, ini adalah kitab yang paling terkenal dan penting dari seluruh karya tulisnya. Isinya tentang akhlak dan politik serta usaha individu menjauhkan diri dari seluruh keburukan dalam masyarakat, yang disebut sebagai *insān muwaḥḥid* (manusia penyendiri);
- 2) *Risālat al-wadāʿ*, kitab ini membahas tentang penggerak pertama (Tuhan), manusia, alam, dan kedokteran;
- 3) *Risālat al-Ittiṣāl*, kitab ini menguraikan tentang hubungan manusia dengan *ʿaql faʿal*;
- 4) *Kitab al-Nafs*, kitab ini menjelaskan tentang jiwa.

d. Ibnu Ṭufail

Nama lengkapnya Abū Bakr Muḥammad Abd al-Mālik ibn Muḥammad ibn Ṭufail al-Qaisī, lahir di Cadix, Granada, Spanyol pada tahun 506 H/1110 M. Ia termasuk dalam keluarga suku Arab terkemuka, Qais. Di Barat, ia terkenal dengan sebutan Abu Bacer.



Ibnu Thufail

Sumber: /winda-anggraeni.blogspot.com

Selain dikenal sebagai filosof Muslim, dia juga seorang dokter, ahli matematika, dan kesusastraan (penyair) dari Dinasti Al-Muwaḥḥid, Spanyol. Ia memulai kariernya sebagai dokter di Granada.

Karena ketenarannya sebagai dokter, maka Ibnu Ṭufail diangkat menjadi sekretaris Gubernur di Provinsi itu. Selanjutnya, menjadi sekretaris pribadi Gubernur Cueta (Sabhah) dan Tonjah di Magribi. Jabatan terakhirnya sebagai dokter pribadi Abu Yusuf Yaʿqub al-Manṣūr, Khalifah Daulat Muwaḥḥidin (1163-1184 M), sekaligus menjadi qāḍi (hakim)



Dalam bidang filsafat, Ibnu Ṭufail dengan gigih menyelaraskan ilmu pengetahuan Yunani dengan ilmu hikmah Timur, memadukan antara filsafat dengan agama. Wujud nyata perpaduan itu tergambar dalam karya terkenalnya berjudul *Ḥayy Ibn Yaqẓan fī asrār al-Ḥikmah al-Masyriqiyyah* (*Ḥayy Ibn Yaqẓan: Rahasia-Rahasia Hikmah dari Timur*), sebuah roman filsafat yang penuh makna dan kritis. Isinya menggambarkan manusia memiliki akal sebagai fitrah untuk menemukan kebenaran (Tuhan).

Menurut beberapa ahli, kitab *Ḥayy Ibn Yaqẓan* sebenarnya merupakan inti dari seluruh pemikiran Ibnu Ṭufail. Dalam mukadimahnyanya, ia menjelaskan bahwa bukunya ditujukan untuk menemukan kebenaran (*al-haqq*) menurut cara yang ditempuh para *Ahl al-Zauq* dan Musyahadah (orang yang telah mencapai tingkat kewalian).

Selain itu, Ibnu Ṭufail dihadihi pula oleh dua orang muridnya dua buku tentang kedokteran, yaitu karya Al-Biṭruji berjudul *Kitāb al-Hai'ah*, dan karya Ibn Rusyd berjudul *Fī al-Buqa' al-Maskunah wa al-Gair al-Maskunah*.

2. Kedokteran

Ilmu kedokteran mendapatkan perhatian besar dan kedudukan terhormat masa Dinasti Abbasiyah. Kedokteran mulai berkembang pada akhir masa Abbasiyah I, yaitu masa Khalifah Al-Wasiq, sedangkan puncaknya terjadi pada masa Abbasiyah II, III, dan IV.

Buku-buku karya Ar-Razi banyak dijumpai di museum-museum Eropa. Buku tersebut banyak digunakan sebagai rujukan untuk dunia kedokteran. Semua khalifah memiliki dokter pribadi. Khalifah Al-Mansur memindahkan pusat kedokteran dari Jundisapur ke Baghdad.

Pada masa khalifah Harun ar-Rasyid telah tersedia 800 dokter. Hal itu mencerminkan kemajuan pengetahuan di bidang kedokteran. Banyak rumah sakit didirikan dan dijadikan sebagai pusat pendidikan ilmu kedokteran. Pada masa itu, telah didirikan apotik pertama di dunia.

Beberapa ilmuwan di bidang kedokteran yang terkenal diantaranya:

- Ali bin Rabban aṭ-Ṭabarī, orang pertama yang mengarang buku kedokteran berjudul *Firdaus al-Ḥikmah* (850 M).
- Ar-Razi atau Razes (809-873 M), menulis buku terkenal mengenai cacar dan campak yang diterjemahkan dalam bahasa Latin.
- Ibnu Sina, menemukan sistem peredaran darah pada manusia. Ia sangat termasyhur karena bukunya *Qanūn fī al-Ṭibb*, diterjemahkan di Eropa pada pertengahan kedua abad

15 M. Buku ini dijadikan pegangan dalam bidang kedokteran hingga sekarang. Dia dijuluki Ibnu “Raja Obat” serta dianggap sebagai perintis tentang penyakit syaraf dan berbagai penyakit lainnya.

- d. Abū Zaid Ḥunain ibn Ishāq al-‘Ibādī (810-878 M), dokter dari Ahl al-Ḍimmah, penganut agama Kristen dari mazhab Nestorian. Ia dokter spesialis mata. Dia mengabdikan keahliannya pada masa Al-Makmun, Al-Mu’tasim, Al-Wasīq, dan Al-Mutawakil. Abū Zaid Ḥunain berhasil menyembuhkan Al-Mutawakkil setelah dokter istana yang lain gagal mengobatinya.

3. Matematika

Penerjemahan buku-buku dari Yunani, Romawi, dan India ke dalam bahasa Arab melahirkan berbagai karya, termasuk dalam bidang matematika. Pengembangan ilmu matematika/ilmu hisab dibutuhkan pemerintah untuk merencanakan pembangunan secara cepat. Misalnya dalam pembangunan gedung, setiap sudut harus terukur secara tepat agar tidak terjadi kesalahan.

Di antara ahli matematika Muslim yang terkenal adalah: a) Al-Khawarizmi, ia adalah pengarang *Kitāb al-Mukhtaṣar fī Hisāb al-Jabr wa al-Muqābalah*, berisi tentang ilmu hitung dan penemu angka nol; b) Abu al-Wafa Muhammad bin Muhammad bin Isma’il bin al-Abbas (940-998); c) Al-Biruni, ahli di bidang aritmatika teoritis dan praktis, penjumlahan seri, analisis kombinatorial, kaidah angka 3, bilangan irasional, teori perbandingan, aljabar, geometri, teorema Archimedes, dan sudut segi tiga, dan; d) Umar Khayyam (1048 – 1131 M), pengarang buku tentang aljabar. Bukunya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis oleh F. Woepeke (1857), berjudul *Reatise on Algabera*.

4. Astronomi

Ilmu astronomi dalam Islam disebut ilmu falak, yaitu ilmu yang mempelajari benda-benda langit, seperti matahari, bulan, bintang, dan planet-planet lain. Ilmu ini ditemukan sekitar 3000 tahun SM di Babylonia. Dalam perkembangannya, ilmu astronomi memunculkan sistem penanggalan. Dalam dunia Islam, ilmu astronomi digunakan untuk menentukan waktu ibadah, terutama waktu Shalat, penentuan arah kiblat, dan penanggalan Qamariyah. Ketika menentukan letak ibukota yang ingin dibangunnya, Khalifah Al-Mansur juga memanfaatkan ilmu astronomi. Beliau banyak dibantu oleh ahli astronomi dari India.





Ilmuwan Muslim berhasil mendirikan observatorium, dilengkapi dengan peralatan yang maju, terutama untuk melakukan kajian pengembangan ilmu tersebut. Habasyi al-Hasib al-Marwazi melakukan observasi sejak usia 15 tahun. Ia memimpin penyusunan 3 tabel Zij al-Makmun (Tabel al-Makmun) pada masa pemerintahan khalifah Al-Makmun. Tabel pertama mengkritik metode Al-Khawarizmi, kedua menulis tentang Al-Zij al-Mumtahan, ketiga Al-Zij asy-Syah.

Tokoh astronomi Muslim pertama adalah Muhammad al-Fazani. Ia dikenal sebagai pembuat astrolabe, yaitu alat mempelajari ilmu perbintangan pertama di kalangan Muslim. Tokoh-tokoh lainnya antara lain:

- a. Ali bin Isa al-Usturlabi, tokoh pertama penulis risalah astrolabe.
- b. Muhammad bin Musa al-Khawarizmi, tokoh ilmu falak yang juga ahli di bidang matematika.
- c. Al-Fargānī alias Al-Faragnus, penulis ringkasan ilmu astronomi. Karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Gerard Cremona dan Johannes Hispalensis.
- d. Al-Battani alias Albatenius, bapak Ilmu Astronomi. Ia penemu garis bujur terjauh matahari yang meningkat 16,47 derajat. Perhitungan sebelumnya dilakukan oleh Ptolemy. Ini adalah penemuan terpenting mengenai gerak lengkung matahari. Al-Battani juga menentukan secara akurat kemiringan ekliptik (lingkaran matahari), panjangnya musim, dan orbit matahari. Ia pun berhasil menemukan orbit bulan dan planet serta teori untuk menentukan bulan baru. Karyanya *Kitāb al-Zij*, diterjemahkan oleh Plato dari Tivoli ke bahasa Latin pada abad ke-12, judulnya *De Scientia Stellerum De Numeris Stellerum et Motibus*. Terjemahan tertua (tahun 1116 M) itu masih ada di Vatikan, sedangkan edisi cetaknya beredar tahun 1537 dan tahun 1645.
- e. Al-Biruni, menulis karya besar bidang Astronomi berjudul *Masudic Canon*. Karya itu merupakan pengabdian kepada putra Khalifah Mahmud, yaitu Ma'sud. Al-Biruni juga banyak menulis buku tentang astrologi. Pada tahun 1031, dia merampungkan ensiklopedia astronomi yang sangat panjang, yaitu *Al-Qanūn Al-Mas'ūdī*. Al-Biruni berpendapat bahwa galaksi Bima Sakti adalah kumpulan sejumlah bintang. Dia merupakan ilmuwan pertama kali yang membedakan istilah astronomi dengan astrologi.
- f. Naṣīruddīn Aṭ-Ṭūsī (1201 – 1274 M), berhasil membuat table pergerakan planet yang akurat. Sumbangan lainnya yang amat penting bagi perkembangan astronomi adalah *Kitāb Zij al-Ilkhanī*. Kitab ini disusun setelah 12 tahun memimpin observatorium di Maragha. Nasiruddin menuliskannya dalam bahasa Persia dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Selain itu, ia juga berhasil menulis kitab terkenal lainnya berjudul *At-Taḥkīrah fī 'Ilm al-Hay'ah* (Memoar Astronomi). Nasiruddin meninggal dunia pada tahun 672 H / 1274 M di kota Baghdad. Tepatnya pada saat itu pemerintahan Abaqa (Pengganti Hulagu).



5. Sejarah

Pada masa Dinasti Abbasiyah, kajian sejarah masih terpusat pada tokoh atau peristiwa tertentu. Misalnya, sejarah hidup Nabi Muhammad Saw. Minat terhadap kajian sejarah sangat besar dan mendapat dukungan dari khalifah. Ilmuwan dalam bidang sejarah pada masa Abbasiyah diantaranya Muhammad bin Ishaq bin Yasar. Ia lebih dikenal sebagai Ibnu Ishaq. Sejarawan Muslim pertama ini lahir tahun 85H/704 M, dan meninggal pada tahun 151 H/768 M. Karyanya berjudul *Sirah al-Nabawiyyah li Ibn Ishaq*, merupakan biografi Rasulullah pertama yang paling lengkap. Kitab tersebut disunting oleh muridnya Ibn Hisyam (w.230 H/845 M) menjadi *Sirah al-Nabawiyyah li al-Hisyām*. Menyangkut sosok Ibnu Ishaq, Muhammad bin Sa'ad (w.230 H/845 M), penulis kitab *Aṭ-Ṭabaqāt al-Kubrā* (8 jilid), berkata: “Ia orang pertama yang mengumpulkan sejumlah ekspedisi dari Utusan Allah (Muhammad) dan mencatatnya”.

Al-Biruni juga disebut sejarawan masa Abbasiyah. Dia telah menulis buku sejarah yang berjudul *Kitāb al-Āsār al-Bāqiyah ‘an al-Qurūn al-Khāliyah*. Kitab tersebut diterjemahkan Eduard Sachau tahun 1879 M, judulnya menjadi *Chronology of Ancient Nations* atau *Vestiges of the Past*.

6. Ilmu Bumi/Geografi

Dalam tradisi Islam, ilmu bumi tidak bisa dipisahkan dengan astronomi. Ahli bumi pertama dalam sejarah ilmuwan Muslim adalah Hisyam al-Kalbi (abad ke 9 M). Ilmu tersebut merupakan hasil studinya tentang kawasan Arab.

Berkembangnya geografi di dunia Islam dimulai ketika Khalifah Al-Makmun (813-833 M). Saat itu, ahli-ahli geografi Muslim diperintahkan untuk mengukur kembali jarak bumi. Sejak saat itu, muncul istilah mil untuk mengukur jarak. Usaha tersebut berhasil, selanjutnya Al-Makmun memerintahkan ahli geografi tersebut untuk menciptakan peta bumi yang besar. Dipimpin oleh Al-Khawarizmi bersama 70 geografer lainnya, mereka berhasil membuat peta globe pertama pada tahun 830 M.

Al-Khawarizmi juga berhasil menulis kitab geografi berjudul *Ṣurah al-Ard* (Morfologi Bumi). Kitab ini menjadi landasan ilmiah bagi geografi Muslim tradisional, sekaligus koreksi terhadap karya geografi Ptolemeus.

Pada abad yang sama, Al-Kindi juga menulis sebuah buku bertema ‘Keterangan tentang Bumi yang Berpenghuni’. Sedangkan Al-Biruni berhasil menemukan radius bumi yang mencapai 6.339,6 km. Ketika itu, dunia Barat belum mampu mengukur radius bumi seperti yang dilakukan Al-Biruni.



Di era kejayaan Dinasti Abbasiyah, astronomi Islam semakin berkembang. Hal itu didukung oleh penerjemahan naskah-naskah kuno ke dalam bahasa Arab, meningkatnya ekspansi perdagangan, dan kewajiban menunaikan ibadah haji. Masa itu banyak bermunculan ahli di bidang geografi, diantaranya:

1. Al-Ya'qubi (wafat 897 M), menulis buku geografi berjudul *Kitāb al-Buldān* (Negeri-Negeri), yaitu studi topografis (studi tentang bentuk permukaan bumi dan objek lain seperti planet, bulan, asteroid dan sebagainya);
2. Ibnu Khardadbeh (820 M - 912 M), murid Al-Kindi yang mempelajari jalan bentuk di berbagai provinsi. Kajiannya dituangkan dalam buku berjudul *Kitāb Al-Masālik wa Al-Mamālik* (Jalan dan Kerajaan);
3. Al-Dinawari (828 M-898 M);
4. Hamdani (893 M - 945 M);
5. Ali al-Mas'ūdī (896 M - 956 M), mempelajari faktor-faktor dari dalam maupun luar yang mempengaruhi pembentukan batu-batuan di bumi;
6. Ahmad bin Fadlan (abad ke-10 M), menulis ensiklopedia dan kisah perjalanan ke daerah sungai Volga dan laut Kaspia;
7. Ahmad bin Rustah (abad ke-10 M), menulis ensiklopedia besar mengenai geografi;
8. Al-Balkhi, mendirikan sekolah di kota Baghdad yang secara khusus mengkaji dan membuat peta bumi;
9. Al-Istakhar II dan Ibnu Hawqal (abad ke-10 M), membuat pemetaan dunia;
10. Al-Bagdadī (1162 M)
11. 'Abd al-Laṭīf Mawaffaq (1162 M)
12. Abu Ubaid al-Bakri (abad 11 M), menulis kitab *Mu'jam al-Ista'jam* (Eksiklopedi Geografi), berisi nama-nama tempat di Jazirah Arab dan *Al-Masālik wa al-Mamālik* (Jalan dan Kerajaan), berisi pemetaan geografis dunia Arab zaman dahulu;
13. Al-Idrisī (1100 M), membuat peta dunia, menulis kitab *Nazhah al-Muslak fī Ikhtira al-Falak* (Tempat Orang yang Rindu Menembus Cakrawala). Kitab ini diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, menjadi *Geographia Nubiensis*.
14. Dan lain-lain.



D. Kemajuan Bidang Ilmu-Ilmu Agama

Ilmu agama yang dimaksud disini adalah ilmu yang muncul di tengah-tengah suasana hidup keislaman, baik berkaitan dengan agama maupun bahasa Al-Quran. Ilmu agama telah berkembang sejak masa Dinasti Umayyah. Namun, pada masa Dinasti Abbasiyah mengalami perkembangan dan kemajuan yang luar biasa. Masa ini melahirkan ulama-ulama besar dan karya-karya yang agung dalam berbagai bidang ilmu agama. Ilmu pengetahuan keagamaan yang berkembang dan sangat maju antara lain sebagai berikut:

1. Ilmu Hadis

Hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Quran. Hadis yang merupakan tradisi lisan sejak masa Rasulullah, sahabat hingga tabi'in telah mengalami banyak permasalahan, seperti pemisahan antara Hadis dengan qaul sahabat, pengelompokan Hadis, dan pemalsuan Hadis. Untuk mengatasi hal tersebut, para ulama melakukan penelusuran dan pemilahan terhadap Hadis Nabi tersebut.

Dalam sejarah perkembangan ilmu Hadis, pencatatan dan pengelompokan Hadis sudah dimulai pada masa Dinasti Umayyah, di bawah kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz. Selanjutnya, pada masa Dinasti Abbasiyah, para ulama meneliti dan mengkaji berbagai Hadis untuk menentukan keabsahan dan keasliannya, baik dari segi sanad, rawi, maupun matan (isi, sifat, dan bentuk hadis). Mereka kemudian menghimpun berbagai Hadis nabi ke dalam berbagai kitab, antara lain berupa kitab Sahih, Sunan dan Musnad.

Usaha ini diawali oleh Ishak bin Rawaih (guru Imam Bukhari). Ia meminta murid-muridnya untuk menulis kitab berupa himpunan hadis-hadis sahih. Imam Bukhari sendiri menulis kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan Imam Muslim menulis *Ṣaḥīḥ Muslim*. Berikutnya Abu Dawud, Tirmizi, Nasa'i, dan Ibnu Majah masing-masing menyusun kitab Sunan. Dua kitab sahih dan empat kitab sunan tersebut dikenal dengan istilah Kutubus-Sittah (Enam Kitab Induk Hadis). Ada pun kitab musnad disusun oleh Ahmad bin Hanbal, Musa al-Abasi, Musaddad al-Basri, Asad bin Musa, dan Nu'aim bin Hamad al-Khaza'i.

Kutubus Sittah merupakan kitab hadis yang paling populer dan mendapat perhatian luas dari masyarakat. Sebagain ulama mengatakan bahwa tidak ada kitab yang paling sahih setelah Al-Quran, selain kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Anggapan tersebut bukan tanpa alasan. Sebab, Imam al-Bukhari menerapkan syarat yang sangat ketat dalam menyeleksi Hadis yang masuk dalam kitab sahih-nya.

Dengan demikian, masa kejayaan Dinasti Abbasiyah telah meninggalkan khazanah yang tak ternilai harganya, termasuk para ahli Hadis dan karyanya yang termashur, antara lain:

- 
- a. Imam Bukhari, karyanya kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.
 - b. Imam Muslim, kitab karangannya *Ṣaḥīḥ Muslim*.
 - c. Ibnu Majah, karyanya *Sunān Ibn Mājah*.
 - d. Abu Dawud, karyanya *Sunān Abū-Dāwud*.
 - e. Imam Tirmizi, karyanya *Sunān at-Tirmizī*.
 - f. Imam Nasa'i, karyanya *Sunān an-Nasā'ī*.
-

2. Ilmu Tafsir

Pada masa Abbasiyah ilmu tafsir mengalami perkembangan yang sangat pesat. Ahli tafsir melakukan kegiatan penafsiran secara teratur dan terukur, mandiri, menyeluruh, dan terpisah dari Hadis. Ketika itu, terdapat dua cara yang ditempuh oleh para mufasssir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran.

Pertama, metode *Tafsīr bi al-Ma'sūr*, yaitu metode penafsiran dengan cara memberi penafsiran Al-Quran dengan Hadis dan penjelasan para sahabat. Tokoh-tokohnya antara lain Al-Subhi (w.127 H), Muqatil bin Sulaiman (w.150 H), Muhammad bin Ishaq, dan yang cukup termasyhur adalah Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr ibn Yazīd at-Ṭabarī. At-Ṭabarī menyusun kitab tafsir berjudul *Jamī' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* (Himpunan Penjelasan tentang tafsir Al-Quran).

Kedua, metode *Tafsīr bi al-Ra'yī*, yaitu penafsiran berdasarkan ijtihad (penggunaan akal lebih banyak daripada Hadis). Tokohnya-tokohnya adalah Abū Bakr al-Aṣam (w 240 H) dan Abū Muṣlīm al-Asfahanī (w. 322 H). Corak penafsiran *bi ar-ra'yī* ini kemudian melahirkan corak pemikiran yang tidak terikat oleh Hadis maupun perkataan sahabat. Mereka mengembangkan metode ilmu baru yang disebut Ilmu Kalam.

3. Ilmu Fikih

Dalam sejarah perkembangan Dinasti Abbasiyah, Ilmu Fikih mengalami perkembangan yang sangat gemilang. Masa ini dipandang sebagai periode kesempurnaan, yakni periode munculnya imam-imam mujtahid besar, juga disebut sebagai periode pembinaan dan pembukuan hukum Islam. Penulisan dan pembukuan hukum Islam dilakukan secara sungguh-sungguh, baik berupa penulisan Hadis Nabi, fatwa para sahabat dan *tabi'in*, tafsir Al-Quran, kumpulan pendapat para imam fikih, dan penyusunan Ilmu Uṣul Fikih.

Pada masa tersebut muncul pula ulama yang dikenal dengan sebutan “Empat Imam Mazhab”, yaitu Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin



Hambal. Mereka adalah para penyusun kitab fikih terkenal yang mengembangkan faham/mazhabnya.

Keempat tokoh tersebut telah menghasilkan karya bersejarah. Karya Imam Abu Hanifah berjudul *Fiqh Akbar*, *Al-Alīm wa al-Musta'ān*, dan *Al-Masad*. Karya Imam Malik berjudul *Al-Muwatta'*, dan *Uṣūl aṣ-Ṣagīr*. Karya Imam Syafi'i berjudul *Al-Umm*, *Ar-Risālah*, dan *Uṣūl al-Fiqh*. Sedangkan karya Imam Ahmad Ibnu Hambal berjudul *Al-Musnād*, *Jamī' aṣ-Ṣagīr*, dan *Jamī' Al-Kabīr*.

Dengan demikian, ahli fikih dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu: a) *Ahl al-Hadīs*, yaitu golongan yang menyadarkan ijtihad kepada Hadis dalam mengambil hukum (*istinbat al-hukm*), dan; b) *Ahl al-Ra'yī*, yaitu golongan yang menggunakan akal di dalam mengambil hukum.

Faktor lain yang sangat menentukan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya Ilmu Fikih pada periode ini antara lain:

- a. Besarnya perhatian pemerintah (khalifah) terhadap ilmu fikih khususnya.
- b. Adanya kebebasan berpendapat dan berkembangnya berbagai diskusi ilmiah di antara para ulama.
- c. Telah terpilahnya referensi-referensi utama, seperti Al-Quran (pada masa Khulafah ar-Rasyidīn), Hadis (pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz), tafsir dan Ilmu Tafsir pada abad pertama Hijriah, terutama yang dirintis Ibnu Abbas (w.68H) dan muridnya Mujahid (w. 104 H) serta karya tafsir lainnya.

4. Ilmu Tasawuf

Semakin berkembangnya gerakan filsafat menimbulkan gejolak pemikiran di antara umat Islam. Sebagian pemikir Muslim mencoba mencari bentuk gerakan lain, diantaranya gerakan yang kemudian disebut tasawuf. Ilmu Tasawuf termasuk ilmu syariat dalam Islam. Inti ajarannya menjauhkan diri dari kesenangan dunia dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam dunia tasawuf, upaya tersebut dilakukan melalui jalan atau tahapan yang disebut maqam.

Tahapan atau maqam yang mesti dilalui oleh para sufi adalah:

- a. *Zuhud*: kehidupan yang telah terbebas dari silaunya duniawi. Tokoh yang masuk kategori ini adalah Sufyan as-Sauri (97-161 H/716-778 M) dan Abu Hasyim (w. 190 H);
- b. *Mahabbah*: rasa cinta yang sangat mendalam kepada Allah Swt. Tokoh terkenalnya adalah Rabi'ah al-Adawiyah (w. 185 H/801 M);

- 
- c. *Ma'rifat*: pengalaman ketuhanan sebagaimana ucapan Zun Nun al-Misri (lahir 155-245 H / 772-860 M) dan Junaid al-Bagdadi;
 - d. *Fana* dan *baqa*: suatu keadaan di mana seorang sufi belum dapat menyatukan dirinya dengan Tuhan sebelum menghancurkan dirinya. Tokoh pertama kali adalah Abu Yazid al-Bustami (w.874 M);
 - e. *Ittihad* dan *hulul*: tahapan dimana seorang sufi telah merasakan dirinya bersatu dengan Tuhan. Tokohnya adalah Abu Yazid al-Bustami

Tokoh-tokoh sufi terkenal lainnya adalah Al-Gazali. Ia telah memberikan sumbangan besar dalam karya tasawuf. Karyanya yang sangat terkenal tentang Ilmu Tasawuf berjudul *Iḥyā 'Ulūm al-Dīn*. Tokoh lain bernama Al-Qusyairy (wafat 465 H), karyanya berjudul *Ar-Risālat al-Qusyairiyyah*. Demikian pula halnya Syahabuddin (wafat 632 H) dengan karangannya berjudul *'Awārif al- Ma'ārif*.

E. Kemajuan Bidang Seni dan Sastra

Pada masa Dinasti Umayyah, dunia kesenian Islam hanya mengenal syair. Hal tersebut disebabkan oleh penolakan terhadap pengaruh selain Arab. Sementara itu, zaman Abbasiyah justru hubungan peradaban dan budaya Islam dengan bangsa non-Arab cenderung menguat. Terjadinya percampuran suku bangsa dan bahasa membawa perkembangan baru bagi khazanah Islam, khususnya yang bentuk sastra. Di samping itu, bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara semakin menyebar dan setara dengan bahasa lainnya, seperti bahasa Persia, Turki, dan India.

Kemajemukan bahasa masa Abbasiyah membuka ruang bagi tumbuh suburnya karya-karya kesusastraan. Para sastrawan yang ahli di bidang kesenian bermunculan, baik dalam bentuk puisi maupun prosa. Wilayah kajian sastra pun tidak hanya puisi dan prosa, tetapi sudah meluas ke bidang karya tulis lainnya. Sastrawan pada masa ini bahkan dianggap sebagai gudangnya ilmu pengetahuan.

Masa golden age Abbasiyah di berbagai bidang juga membawa kemajuan pesat dalam bidang sastra. Masa Abbasiyah dapat dikatakan sebagai masa keemasan kesusastraan Muslim masa klasik.

Beberapa faktor penyebab terjadinya perkembangan dunia sastra pada masa Dinasti Abbasiyah, antara lain:

- | | |
|--|---|
| 1) stabilitas politik; | 3) berkembangnya sistem pendidikan dan meningkatnya semangat pengembangan ilmu pengetahuan; |
| 2) kemajuan sektor ekonomi (kesejahteraan masyarakat); | |

- 
- 4) hubungan antar budaya dan peradaban yang semakin meningkat,
 - 5) ketenaran para sastrawan,
 - 6) kualitas karya sastra yang semakin meningkat;

- 7) perkembangan bentuk atau genre sastra, dan;
- 8) penghargaan masyarakat dan pemerintah yang tinggi terhadap karya sastra.

1. Genre (Jenis) Sastra Masa Abbasiyah

a. Perkembangan Prosa

Secara garis besar, sastra Arab dibagi menjadi dua bagian, yaitu prosa dan syair. Prosa terdiri atas beberapa bagian, antara lain:

- 1) Kisah (*Qiṣṣah*): cerita tentang berbagai hal, baik yang bersifat nyata maupun fiktif (khayalan). Kisah disusun menurut urutan penyajian yang logis dan menarik. Jenis kisah meliputi Hikayat, *Qiṣṣah Qasirah* atau *Uqṣūṣah* (cerita pendek). Kisah yang berkembang pada masa Abbasiyah tidak hanya terbatas pada cerita keagamaan, tetapi sudah berkembang lebih luas seperti kisah filsafat.
- 2) *Amsāl* (peribahasa) dan kata mutiara (*al-ḥikam*) adalah ungkapan singkat yang bertujuan memberikan pengarahan dan bimbingan untuk pembinaan kepribadian dan akhlak. Amsal dan kata mutiara pada masa Abbasiyah dan sesudahnya lebih berhubungan dengan filsafat, sosial, dan politik. Tokoh terkenal pada masa ini adalah Ibnu al-Muqaffa.
- 3) Sejarah (*tarikh*) atau riwayat (*sirah*). Sejarah atau riwayat antara lain mencakup sejarah beberapa negeri, juga kisah perjalanan yang dilakukan para tokoh terkenal. Karya sastra yang terkenal dalam bidang ini adalah: a) *Mu'jam al-Bulḍān* (Ensiklopedi Kota dan Negara) oleh Yaquṭ al-Rūmī (1179-1229). Kitab *Tarīkh al-Hind* (sejarah India) oleh Al-Birūnī (w.448 H/ 1048 M). Karya ilmiah (*Abḥas 'Ilmiyyah*) ini mencakup pula berbagai bidang ilmu, diantaranya yang terkenal adalah kitab *al Hayawān* (buku tentang hewan).

Pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, bidang prosa berkembang sangat pesat dan menarik. Banyak buku sastra novel, riwayat, kumpulan nasihat, dan uraian-uraian sastra yang dikarang atau disalin dari bahasa asing. Para sastrawan pun bermunculan dengan berbagai karyanya, antara lain:

- a) Abdullah bin Muqaffa (wafat tahun 143 H), merintis penulisan prosa berjudul *Kalilah wa Dimnab*, terjemahan dari bahasa Sansekerta, karya seorang filosof India bernama Baidaba, yang kemudian disalinnya ke dalam bahasa Arab.
- b) Abdul Hamid al-Katib, merupakan pelopor seni mengarang surat.

- c) Al-Jabidb (wafat 255H), karyanya memiliki nilai sastra yang tinggi, bahkan menjadi bahasa rujukan dan bahan bacaan bagi para sastrawan kemudian.
- d) Ibnu Qutaibah (wafat 276 H), dikenal sebagai ilmuwan dan sastrawan yang sangat cerdas. Ia juga memiliki pengetahuan yang sangat luas tentang bahasa kesusastraan.
- e) Ibnu Abdi Rabbib (wafat 328 H), seorang penyair yang berbakat dan memiliki bakat di bidang sajak drama. Sesuatu yang sangat langka dalam tradisi sastra Arab. Karya terkenalnya adalah Al-Aqd al-Farid, semacam ensiklopedia Islam yang memuat banyak ilmu pengetahuan Islam.
- f) Salah satu prosa terkenal dari masa ini ialah *Kitāb Alf Lailah wa Lailah* (Kisah Seribu Satu Malam).

b. Perkembangan Puisi

Para sastrawan masa Abbasiyah juga membuat genre sajak/puisi yang dipadukan dengan sesuatu yang bukan berasal dari tradisi Arab. Beberapa ciri sajak/puisi tersebut antara lain:

- 1) Penggunaan kata uslub dan ibarat baru;
- 2) Pengutaraan sajak lukisan yang hidup;
- 3) Penyusupan ibarat filsafat;
- 4) Kelahiran kritikus sastra pada zaman ini.

Tokoh penyair terkenal pada masa Bani Abbasiyah adalah:

- 1) Abu Nawas (145-198 H), nama aslinya adalah Hasan bin Hani;
- 2) Abu' Atbabiyyat (130-211 H);
- 3) Abu Tamam (wafat 232 H), nama aslinya Habib bin Auwas at-Ṭaba'ī;
- 4) Da'bal al-Khuza'i (wafat 246 H), nama aslinya Da'bal bin Ali Razin dari Khuza'ah. Penyair besar yang berwatak kritis;
- 5) Al-Babtury (206-285 H), nama aslinya Abu Ubadab Walid al-Babtury al-Qubtbany.
- 6) Ibnu Rummy (221-283 H), nama aslinya Abu Hasan Ali bin Abbas. Penyair yang berani menciptakan tema-tema baru.
- 7) Al-Matanabby (303-354 H), nama aslinya Abu Ṭayib Ahmad bin Husin al-Kuft, penyair istana yang haus hadiah, dan pemuja yang paling handal.



- 8) Al-Mu'arry (363-449 H), nama aslinya Abu A'la Al-Mu'arry. Penyair berbakat dan berpengetahuan luas.

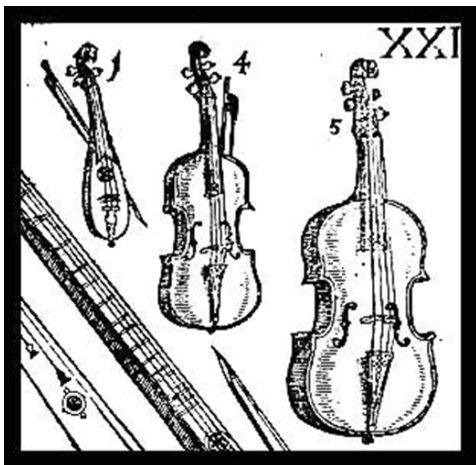
c. Perkembangan Seni Musik

Seni musik berkembang pesat di era keemasan Dinasti Abbasiyah. Hal ini tidak lepas dari gencarnya penerjemahan risalah musik dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Selain itu, sokongan dan dukungan para penguasa terhadap musisi dan penyair membuat seni musik makin berkembang. Para khalifah dan pembesar istana Bani Abbasiyah memiliki perhatian lebih terhadap musik.

Di awal perkembangannya, musik dipandang sebagai cabang dari matematika dan filsafat. Boleh dibilang, dalam peradaban Islam, kitab yang ditulis Al-Kindi merupakan yang pertama kali memperkenalkan kata 'musiqi'. Al-Isfahani (897 M-976 M) dalam *Kitāb al-Agānī* mencatat beragam pencapaian seni musik di dunia Islam.

Selain itu, pada umumnya orang Arab memiliki bakat music. Seni suara atau seni musik menjadi suatu keharusan bagi mereka sejak zaman jahiliyah. Para pengarang kitab musik masa Abbasiyah antara lain:

- 1) Yunus bin Sulaiman (wafat tahun 765 M), pengarang teori musik pertama dalam Islam. Karya musiknya sangat bernilai sehingga banyak musikus Eropa yang meniru.



Biola pertama berasal dari Rebec yang telah digunakan oleh musisi Islam sejak abad ke-10 M.

Cikal bakal biola juga diyakini berasal dari rebab, alat musik asli dari Arab.

Al-Farabi merupakan penemu rebab (rebec).

- 2) Khalib bin Ahmad (wafat tahun 791 M), mengarang banyak buku teori musik tentang not dan irama. Bukunya dijadikan sebagai bahan rujukan di berbagai sekolah tinggi musik di dunia.
- 3) Ishak bin Ibrahim al-Mausuly (wafat tahun 850 M), berhasil memperbaiki musik jahiliyah dengan sistem baru sehingga mendapat gelar 'Raja Musik'.

- 
- 4) Hunain bin Ishak (wafat tahun 873 M), berhasil menerjemahkan buku-buku teori musik karangan Plato dan Aristoteles.
 - 5) Al-Farabi, selain sebagai seorang filosof, ia juga dikenal sebagai seniman dan ahli musik. Karyanya banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa, sekaligus menjadi bahan rujukan para seniman dan pemusik Eropa.

Masa keemasan Abbasiyah telah menyumbangkan beragam warisan penting bagi masyarakat modern, termasuk bidang seni musik. Peradaban dunia ternyata berhutang budi karena ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan umat Islam. Demikian pula halnya dengan seni musik. Masyarakat Muslim telah mencapai peradaban yang sangat tinggi di bidang musik pada abad pertengahan.

2. Seni Bangunan dan Arsitektur

Perkembangan arsitektur pada masa Dinasti Abbasiyah telah meninggalkan warisan arsitektur Islam yang mengagumkan. Perbedaan arsitektur Abbasiyah dengan Umayyah terletak pada pengaruh budaya lokalnya. Bangunan Umayyah bercorak Arab-Romawi, sedangkan bangunan Abbasiyah bercorak Persia dan Asia Tengah. Perkembangan arsitektur Islam era Abbasiyah yang begitu besar terlihat pada hal berikut.

a. Bangunan dan Arsitektur Masjid

Masjid merupakan bangunan tempat ibadah umat Islam yang kaya dengan nilai-nilai seni dan arsitektur. Beberapa masjid yang didirikan pada masa pemerintahan Abbasiyah antara lain:

1) Masjid Sāmarrā, di Baghdad

Masjid Sāmarrā dibangun oleh Khalifah Al-Mutawakkil pada 647 M. Bangunan masjid ini sangat unik, memiliki menara berbentuk spiral setinggi 52 meter, dan terbuat dari batu bata yang dibakar.

Jika waktu Shalat sudah tiba, maka muazin menuju ke atas menara dengan menaiki tangga berbentuk spiral. Hingga kini, masjid ini masih berdiri dengan kokoh di Sāmarrā. Ia merupakan masjid terbesar di dunia dan menjadi salah satu kebanggaan kebudayaan Islam.

2) Masjid Ibn Ṭulūn

Didirikan pada tahun 876 M oleh Ahmad ibn Ṭulūn, penguasa Dinasti Ṭulūn di Mesir. Masjid ini terletak di Sayyeda Zainab, Kairo. Sejak penaklukan Mesir oleh Islam, masjid tersebut menjadi terbesar ketiga di Mesir.

Bangunan ini dihiasi oleh sejumlah ornamen (hiasan) yang khas Islam. Di samping itu, menaranya memiliki ciri khas berupa tangga yang melingkar.

b. Bangunan dan Arsitektur Kota

1) Kota Baghdad



Istana kota Samara
Sumber: www.republika.co.id

Pada tanggal 30 Juli 762 M, Khalifah Al-Mansur menemukan sebuah lokasi di tepian Sungai Tigris. Lokasi tersebut cocok untuk dijadikan ibu kota baru. Khalifah memberi nama kota tersebut *Madīnah al-Salām*, artinya Kota Perdamaian, sekaligus menjadi nama yang tercetak di koin dinar dan dirham sebagai alat tukar resmi negara. Hanya saja, penduduknya menyebut nama kota itu Baghdad, nama desa terdekat dari kota tersebut.

Empat tahun sebelum pembangunan Baghdad, tepatnya tahun 758 M, Al-Mansur mengumpulkan para insinyur, seniman, dan teknokrat dari seluruh negeri untuk merancang *Madīnah al-Salām*. Lebih dari 100 ribu pekerja konstruksi terlibat dalam pembangunan kota itu.

Desain kotanya berbentuk lingkaran. Istana setinggi 39 meter dan Masjid Agung didirikan sebagai pusat kota. Di sana, ketersediaan air terjamin. Di samping itu, kanal pengangkut air dari Sungai Tigris juga dibangun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Baghdad dikelilingi oleh empat tembok besar. Kota ini tumbuh menjadi pusat kemakmuran dan kesejahteraan, bahkan bergelimang emas, sutra, rempah-rempah, mutiara, serta permata dari Afrika, India, dan Timur Jauh (Nusantara). Baghdad pusat perdagangan, sebab lokasinya berada di tepian Sungai Tigris yang berhubungan dengan laut Arab.

Diinspirasi (diilhami) oleh perpustakaan Persia yang memiliki koleksi lengkap, Al-Mansur juga menginginkan adanya perpustakaan di kota baru itu. Buku-buku ilmu pengetahuan dari umat Hindu, bangsa Persia, dan Yunani kuno dikumpulkan,

kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, yang menghabiskan waktu seratus tahun.

2) Kota Sāmarrā

Kota Sāmarrā pernah menjadi Ibu kota Dinasti Abbasiyah, menggantikan kota Baghdad. Pembangunan kota secara besar-besaran terjadi pada zaman Khalifah Al-Mu'taṣim tahun 221 H/836 M. Sāmarrā kemudian dijadikan pusat pemerintahan oleh tujuh khalifah Abbasiyah. Kota ini menjadi kebanggaan dengan istana-istana indahnyā. Al-Mu'taṣim mendirikan istana bernama Al-Jawsaq, sementara Khalifah Al-Waṣiq membangun istana Al-Harunī. Khalifah Al-Mutawakkil bahkan sempat membangun 24 istana, diantaranya istana Balkawarī, al-Arūs, al-Mukhtār, dan al-Wāḥid. Sementara Al-Mu'tamid, khalifah terakhir membangun istana al-Masyūq.



Istana kota Samara
Sumber: www.republika.co.id

Sāmarrā, sekitar 124 km di utara Baghdad adalah salah satu dari empat kota suci Islam di Irak. Sāmarrā dianggap sebagai kota kuno terbesar di dunia. Reruntuhan kota yang megah ini dapat dijumpai di sepanjang timur tepian sungai Tigris.

c. Bangunan dan Arsitektur Istana

Seni bangunan istana khalifah Abbasiyah mempunyai ciri khas dan gaya tersendiri. Misalnya dalam pintu pilar dan lengkung kubah, hiasan atau kaligrafinya menggunakan jenis huruf gantung (muqarnas khat). Pemerintah Dinasti Abbasiyah yang terpusat di Baghdad dibangun oleh Al-Mansur (136-158 H/754-775). Lokasinya berada di tepi sungai Eufarat (Furat) dan Dajlah (Tigris). Pembangunan kota ini diarsiteki oleh Hajjaj bin Artbab dan Amrān bin Waḍḍah.

Tepat di tengah Kota Baghdad didirikan istana khalifah bernama Al-Qasr az-Zahabi (Istana Emas), yaitu yang melambangkan keagungan dan kemegahan. Luas istana tersebut sekitar 160.000 Hasta persegi. Didalamnya dibangun juga masjid raya bernama Masjid Jami' Al-Mansur, yang memiliki halaman sekitar 40.000 Hasta persegi. Bukan

hanya itu, di kota tersebut dibangun pula perumahan penduduk, pasar, dan kantor-kantor pemerintahan.



Bayt Hikmah modern di Baghdad

Sumber: www.republika.co.id

Sekitar tahun 157 H, Al-Mansur membangun istana baru di luar kota Baghdad. Istana tersebut diberi nama Istana abadi (Qaşrul Khuldi). Khalifah Al-Mansur juga membagi kota Baghdad menjadi empat daerah. Masing-masing daerah dikepalai oleh seorang Nāib Amīr (wakil gubernur). Setiap daerah diberi pula hak mengurus wilayah sendiri atau daerah otonom.

F. Kemajuan Bidang Pendidikan dan Perpustakaan

1. Pendidikan

Pada masa Abbasiyah, penyelenggaraan pendidikan dasar (kuttāb) umumnya terpadu dengan masjid, bahkan masjid sering difungsikan sebagai sekolah dasar. Sekitar 30.000 masjid telah digunakan sebagai lembaga pendidikan dasar.

Selain itu, terdapat pula kegiatan belajar di rumah-rumah penduduk, juga tempat lainnya seperti maktab, zawiyah, dan halaqah. Kurikulum utamanya dipusatkan pada pembelajaran Al-Quran, termasuk membaca dan menuliskannya. Dalam mempelajari ilmu-ilmu agama, anak-anak perempuan bahkan mendapat kesempatan yang sama dengan anak laki-laki.

Untuk tingkat pendidikan lanjutan, Khalifah Al-Makmun (830 M) membangun di Bait al-Hikmah. Ini merupakan lembaga pendidikan menengah pertama dalam Islam. Kurikulumnya meliputi pelajaran tafsir, Hadis, uşul fikih, ilmu kalam, ilmu mantiq dan kesusastraan. Selain berfungsi sebagai pusat penerjemahan, Bait al-Hikmah juga dikenal sebagai pusat kajian akademis, perpustakaan umum, dan memiliki sebuah observatorium. Pada saat itu, berbagai observatorium bermunculan sebagai pusat pembelajaran astronomi.



Pada tingkat pendidikan sejenis perguruan tinggi, didirikan pula Madarasah Nizamiyah oleh Nizam al-Mulk (1065-1067). Madarasah ini dibangun sebagai pusat studi teologi ('aqidah), khususnya untuk mempelajari pemikiran mazhab Syafi'iyah dan teologi Asy'ariyah. Namun demikian, Al-Quran dan puisi Arab kuno menjadi sumber utama dalam kajian ilmu-ilmu humaniora dan sastra ('ilm al-adab). Hal yang sama juga dilakukan oleh orang Eropa beberapa abad kemudian. Sebagian sejarawan mengatakan bahwa model Madrasah Nizamiyah ini ditiru oleh orang Eropa, terutama untuk membangun universitas-universitas pertamanya.

2. Perpustakaan

Pada masa Abbasiyah, masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan, sekaligus sebagai tempat penyimpanan buku. Buku itu sendiri diperoleh dari hadiah-hadiah atau hasil pencarian dari berbagai sumber. Pada saat itu, masjid menjadi pusat khazanah keislaman karena kaya dengan buku keagamaan. Salah seorang penyumbang buku ketika itu bernama Al-Khatib al-Baghdadi (1002-1017), seorang sejarawan terkenal yang mewakafkan buku-bukunya untuk umat Islam.

Perpustakaan (khizanat al-kutub) lainnya juga dibangun oleh kalangan bangsawan. Perpustakaan ini menjadi lembaga kajian untuk ilmu-ilmu umum. Buku yang dikoleksinya antara lain tentang ilmu logika, filsafat, astronomi, dan bidang ilmu lainnya. Abd ad-Daulah, salah seorang penguasa Bani Buwaih pernah membangun khizanat al-kutub di Syirazi. Semua buku-bukunya tersusun di lemari, terdaftar dalam katalog, dan dikelola dengan baik oleh para pegawai perpustakaan.

Selain perpustakaan, kemajuan budaya baca pada masa Abbasiyah tercermin pula dari banyaknya toko buku. Keberadaan toko ini juga berpengaruh besar bagi pengembangan dunia pendidikan. Al-Ya'qubi meriwayatkan bahwa pada masanya (sekitar 819 M), ibu kota negara diramaikan oleh lebih dari seratus toko buku. Posisinya berjejeran di satu ruas jalan yang sama.

Hingga awal abad ke-3 Hijriah, kertas yang umum digunakan untuk menulis adalah kain perca dan papirus. Baru setelah kertas dari Cina mulai masuk ke Irak, industri kertas pun tumbuh menjamur. Industri kertas muncul pertama kali di Samarkand. Orang yang memperkenalkannya adalah beberapa tawanan Cina pada 751 M.

4. Aktivitasku

Mendiskusikan Kegemilang Peradaban Dinasti Abbasiyah

Bentuk Kegiatan:

- Bentuklah kelompok dengan jumlah anggota 5-6 orang dengan tertib!
- Diskusikan hal-hal berikut dengan saling menghargai pendapat temanmu!

No.	Masalah	Hasil Diskusi
1	Mengapa kita perlu menghargai nilai positif kebudayaan/peradaban masa Dinasti Abbasiyah?	
2	Apa saja nilai positif yang terdapat dalam kebudayaan/peradaban masa Dinasti Abbasiyah?	
3	Bagaimana perkembangan kebudayaan/peradaban Dinasti Abbasiyah?	
4	Apa saja bentuk atau wujud kegemilangan budaya masa Abbasiyah?	
5	Apa teladan yang kamu tangkap dari memahami perkembangan kebudayaan/peradaban masa Dinasti Abbasiyah?	
6	Apa contoh dalam kehidupan sehari-harimu menyangkut nilai positif yang diambil dari kegemilangan masa Bani Abbasiyah?	
7	Dst....	

- Paparkan hasil diskusi kalian di depan kelas!
- Searah jarum jam, setiap kelompok bergeser menilai hasil kelompok lain dari segi ketepatan jawaban, banyaknya/kelengkapan contoh, dan kejujuran pendapat/tidak mencontek!
- Berilah nilai pada kelompok yang paling baik hasilnya!

5. Analisaku

Bandingkan hasil diskusimu dengan contoh berikut!

- Coba bandingkan kebudayaan/peradaban Islam masa Dinasti Abbasiyah dengan kebudayaan/peradaban Islam masa Dinasti Umayyah!
- Bandingkan bentuk arsitektur masjid masa Dinasti Abbasiyah dengan arsitektur masjid masa Dinasti Umayyah!
- Bandingkan bentuk kegemilangan kebudayaan masa Dinasti Abbasiyah dengan bentuk kebudayaan/peradaban Islam di Indonesia!
- Apa pengaruh kegemilangan kebudayaan/peradaban Islam masa Dinasti Abbasiyah dan ulamannya dalam membangun kesejahteraan bangsa?
- Apa manfaat kegemilangan kebudayaan/peradaban Dinasti Abbasiyah terhadap kemajuan bangsa dan negaranya?

6. Ceritaku

Bentuk Kegiatan:

- Carilah gejala/fenomena dalam masyarakat/di lingkunganmu yang berkaitan dengan nilai positif kebudayaan/peradaban Islam!
- Ceritakan secara berantai di depan kelas! (semua anggota kelompok diberi kesempatan bercerita di depan kelas)
- Ketika suatu kelompok bercerita, maka kelompok yang lain menilai dengan panduan berikut:

NO	HAL YANG DINILAI	SKOR
1)	Ketepatan isi fenomena/gejala	
2)	Kepercayaan diri penampil	
3)	Keruntutan penyampaian	
4)	Ketaatan pada prosedur penceritaan yang telah disepakati	
5)	Kreativitas menyajikan	

7. Refleksi Pemahamanku

- Sudahkah kita memahami nilai positif dari perkembangan kebudayaan/ peradaban Islam masa Dinasti Abbasiyah untuk dimanfaatkan dalam kehidupan masa kini dan yang akan datang?
- Bisakah kita meniru kegemilangan kebudayaan/peradaban Islam masa Abbasiyah untuk membangun kegemilangan kebudayaan/peradaban Islam di Indonesia?
- Sudahkah kita menunjukkan perhatian dan kecintaan terhadap bentuk/wujud kegemilangan budaya Islam masa Abbasiyah?
- Sudahkah kita menjadi bagian dari orang-orang yang mengambil pelajaran dari kegemilangan budaya/peradaban masa Dinasti Abbasiyah?

Kalian sudah belajar banyak tentang kegemilangan Peradaban Dinasti Abbasiyah. Bacalah dengan seksama pernyataan berikut!

Pilihlah SY = Sangat Yakin, Y = Yakin, KY= Kurang Yakin

No.	Pendapat/pernyataan	SY	Y	KY
1)	Saya yakin kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah sangat gemilang.			
2)	Saya yakin nilai positif dari perkembangan/peradaban Islam masa Abbasiyah bermanfaat untuk kehidupan masa kini dan yang akan datang.			
3)	Saya yakin perkembangan kebudayaan/peradaban Islam mencapai kegemilangan pada masa Abbasiyah.			
4)	Saya yakin keindahan bentuk atau wujud kebudayaan/peradaban Islam masa Abbasiyah merupakan karya budaya dan sejarah yang agung.			
5)	Saya yakin keindahan kota Baghdad masa Abbasiyah contoh nyata kegemilangan budaya dan peradaban masa Dinasti Abbasiyah?			

8. Refleksi Perilaku

Bacalah kasus berikut! Tuliskan komentarmu terhadap kasus tersebut!

No.	Kasus	Komentar
a.	Peserta didik yang tidak menghargai nilai positif suatu peristiwa sejarah.	
b.	Peserta didik yang tidak suka dengan pelajaran sejarah.	
c.	Peserta didik yang bangga terhadap sejarah kebudayaan/peradaban Islam.	
d.	Peserta didik yang tidak bangga dengan sejarah kebudayaan/peradaban Islam	
e.	Peserta didik yang selalu ingin tahu dan peduli dengan sejarah	
f.	Dst...	

9. Rencana Aksiku

Pencapaian kemajuan dalam berbagai bidang keilmuan masa Dinasti Abbasiyah, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik, merupakan bukti nyata kegemilangan kebudayaan/peradaban yang dicapai dengan kerja keras.

Sekarang saatnya kalian merancang kegiatan dan berlatih mempraktekkan apa yang kalian pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Buatlah rencana tindakan untuk meningkatkan kualitas dirimu. Rencanakan perilaku (dimulai dari sekarang) yang akan kalian perbuat.



No.	Rencana yang Dilakukan	Peradaban Emas	Hasil Melakukan
a.	Di rumah	Memajang kalender, lukisan arsitektur, dan lain-lain dari peradaban emas Dinasti Abbasiyah	
b.	Di madrasah	Membuat majalah dinding (mading) masjid, juga peninggalan lainnya yang menggambarkan keindahan arsitektur masa Abbasiyah	
c.	Di organisasi	Mempraktekkan nilai-nilai kepemimpinan para ulama, ilmuwan, dan khalifah besar masa Abbasiyah	
d.	Di lingkungan bermain	Penuh percaya diri memperkenalkan khazanah peradaban emas Abbasiyah	
e.	Untuk negara	Aku akan membuat negaraku bangga dengan karyaku	
f.	Untuk agama	Aku akan menjunjung tinggi nilai dan ajaran agama dalam kehidupanku	

Tugas Kelompok

1. Carilah gambar arsitektur masjid masa kemajuan Dinasti Abbasiyah, kemudian tempelkan di mading kelas!
2. Carilah gambar kota dan istana yang dibangun masa Dinasti Abbasiyah, kemudian tempelkan di mading kelas!



Ibrah

- Aku bersyukur mengetahui bahwa dunia Islam pernah mengalami masa emas peradaban
- Aku bangga bahwa warisan kebudayaan/peradaban Islam sangat kaya dan beragam, bahkan masih bisa dinikmati sampai sekarang.
- Aku bangga dan bersyukur mengetahui bahwa kekayaan warisan sejarah kebudayaan/peradaban Islam membentang sampai ke Eropa.
- Aku terilhami oleh warisan sejarah masa lalu yang sangat berharga, semua itu menjadi pelajaran dalam membangun bangsa dan negara di masa kini dan masa depan
- Aku bangga warisan peradaban emas Dinasti Abbasiyah di bidang ilmu pengetahuan, seni arsitektur, dan kesusastraan terus berpengaruh sepanjang zaman.

Mutiara Hikmah

*Ilmu dan amal itu saudara kembar. Ibunya adalah cita-cita tinggi.
Kebodohan dan kegagalan itu saudara kembar. Ibunya adalah sikap malas
(oleh Ibnul-Qayyim)*

Rangkuman

Dinasti Abbasiyah berkuasa lebih dari lima abad, semenjak 132 H/656 M sampai 750 H/1258 M. Kekhalifahan ini telah memberikan sumbangan besar bagi kegemilangan peradaban dan kebudayaan Islam. Kunci tercapainya masa keemasan peradaban dan kebudayaan Islam itu antara lain: pengembangan dunia keilmuan secara sungguh-sungguh; bermunculannya ilmuwan dan ulama beserta karyanya yang menyejarah; ditambah pula dengan dukungan penuh dari para penguasa/khalifah.

Kemajuan yang dicapai masa Abbasiyah meliputi berbagai bidang, mulai dari kemajuan di bidang politik dan pemerintahan, sosial budaya, ekonomi dan pertanian, pendidikan dan teknologi, juga kemajuan di bidang keagamaan. Masa keemasan yang melahirkan berbagai bentuk/wujud kemajuan itu menjadi bukti kegemilangan peradaban dan kebudayaan Islam.

Kebesaran dan keindahan wujud kebudayaan tersebut masih bisa dilihat dan dinikmati bahkan sampai hari ini. Sebagai contoh, seni bangunan dan arsitektur dapat dilihat pada bangunan istana, masjid, maupun bangunan kota seperti Istana Qaṣr al Khuldi, Masjid Agung Sāmarrā, Masjid Ibn Ṭūlūn, juga pembangunan kota Baghdad dan kota Sāmarrā.

Tidak kalah pentingnya, kejayaan lainnya tercermin pula pada bidang sastra dan bahasa serta seni musik. Sastrawan dan budayawan terkenal yang layak disebutkan antara lain: Abu Nawas, Abu Aṭahiyah, Al-Mutanabby, Abdullah bin Muqaffa, dan lain-lain. Karya dan buah pikiran mereka masih dapat dibaca hingga kini, misalnya kitab *Kalilah wa Dimnah*. Sementara itu, karya di bidang musik yang sampai kini masih dipakai adalah Yunus bin Sulaiman, Khalil bin Ahmad, Al-Farabi, dan lain-lain.

Selain bidang-bidang tersebut di atas, kemajuan dalam bidang pengembangan pengetahuan dan keilmuan tercermin pada pendirian lembaga-lembaga pendidikan, perpustakaan, majelis kajian keagamaan, dan lain-lain.

Glosarium

‘Aqal Fa’al	: Akal ke sepuluh (tahapan kemampuan akal manusia berpikir tentang Tuhan).
‘Aqal Mustafad	: Akal yang mempunyai kesanggupan menangkap inspirasi dari akal kesepuluh yang ada di luar diri manusia.
Kitāb Al-Kulliyāt	: Karangan Ibn Rusyd, yang membahas tentang ilmu kedokteran, hingga kini masih bisa ditemukan.
Bidāyah al-Mujtahīd	: Karangan Ibnu Rusyd, yang membahas tentang ilmu hukum, kitab ini juga masih bisa ditemukan.
Dewan at-Tawqī’	: Dewan korespondensi/kearsipan, yaitu yang menangani surat menyurat dan ketetapan khalifah pada masa Khalifah Al-Mansur.
Gabriel bin Bakhtiṣu	: Orang non muslim yang pernah menduduki jabatan penting di masa Dinasti Abbasiyah.
Kuttāb	: Pendidikan Dasar/Sekolah Dasar.
Madīnat al-Salām	: Kota Perdamaian, nama yang diberikan Al-Mansur untuk kota Baghdad.
Mu’jam al-Buldān	: Ensiklopedi kota dan negara, karangan Yaquṭ ar-Rumi.
Nāib Amīr	: Wakil gubernur.
Qaṣr aẓ-Žahab	: Istana emas yang dibangun Khalifah Al-Mansur di pusat kota Baghdad dengan luas sekitar 160.000 hasta persegi.
Qaṣr al-Khuldi	: Istana keabadian yang dibangun Khalifah Al-Mansur pada tahun 157 H, di luar kota Baghdad.
Sāmarrā	: Ibu kota baru yang dibangun Khalifah Al-Mu’taṣim Billah tahun 221 H, terletak di tepian sungai Tigris. Istilah Sāmarrā merupakan singkatan dari surra man ra’ā, berarti orang yang memandangnya akan terpesona.



Uji Kompetensi

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan analisa dan jelas !

1. Setujukah kalian bahwa masa keemasan Dinasti Abbasiyah merupakan bagian dari perkembangan kebudayaan/peradaban Islam?

.....

.....

.....

2. Bandingkan perkembangan kebudayaan/peradaban masa Abbasiyah dengan perkembangan kebudayaan/peradaban Indonesia!

.....

.....

.....

3. Simpulkan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi masa kejayaan Dinasti Abbasiyah!

.....

.....

.....

4. Terangkan kemajuan di bidang seni bangunan dan arsitektur pada masa keemasan Dinasti Abbasiyah!

.....

.....

.....

5. Kemukakan pendapatmu tentang keindahan kota Baghdad masa keemasan Dinasti Abbasiyah!

.....

.....

.....

Semester 2

SEMESTER 2

BAB 4

MENELURI JEJAK PERADABAN
DINASTI AYYUBIYAH

BAB 5

KEGEMILANGAN DINASTI AYYUBIYAH



BAB

4

Menelusuri Jejak Sejarah Berdirinya
Dinasti Ayyubiyah



Kompetensi Inti

KI 1	Menghargai dan menghayati ajaran agama Islam yang dianutnya;
KI 2	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berhubungan secara efektif dengan lingkungan sosial serta alam tempat tinggalnya;
KI 3	Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni budaya terkait fenomena dan kejadian kasat mata;
KI 4	Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah nyata (menggunakan, mengurai, merangkai, mengolah, dan membuat), juga ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain berdasarkan sudut pandang/teori yang kuat.

Kompetensi Dasar

1.1.	Menghayati <i>ibrah</i> atau nilai positif dari proses berdirinya Dinasti Ayyubiyah;
1.2.	Menunjukkan sikap bijaksana sebagai penerapan dari pemahaman mengenai sejarah berdirinya Dinasti Ayyubiyah;
3.1.	Memahami sejarah berdirinya Dinasti Ayyubiyah;
4.1.	Menceritakan sejarah berdirinya Dinasti Ayyubiyah.

Indikator

1.1.1.	Membiasakan mengambil <i>ibrah</i> atau nilai positif dari proses berdirinya Dinasti Ayyubiyah;
2.2.1.	Mencontoh sikap bijaksana sebagai penerapan dari pemahaman mengenai sejarah berdirinya Dinasti Ayyubiyah;
3.1.1.	Menjelaskan sejarah berdirinya Dinasti Ayyubiyah;
4.1.1.	Menceritakan sejarah berdirinya Dinasti Ayyubiyah.

PETA KONSEP



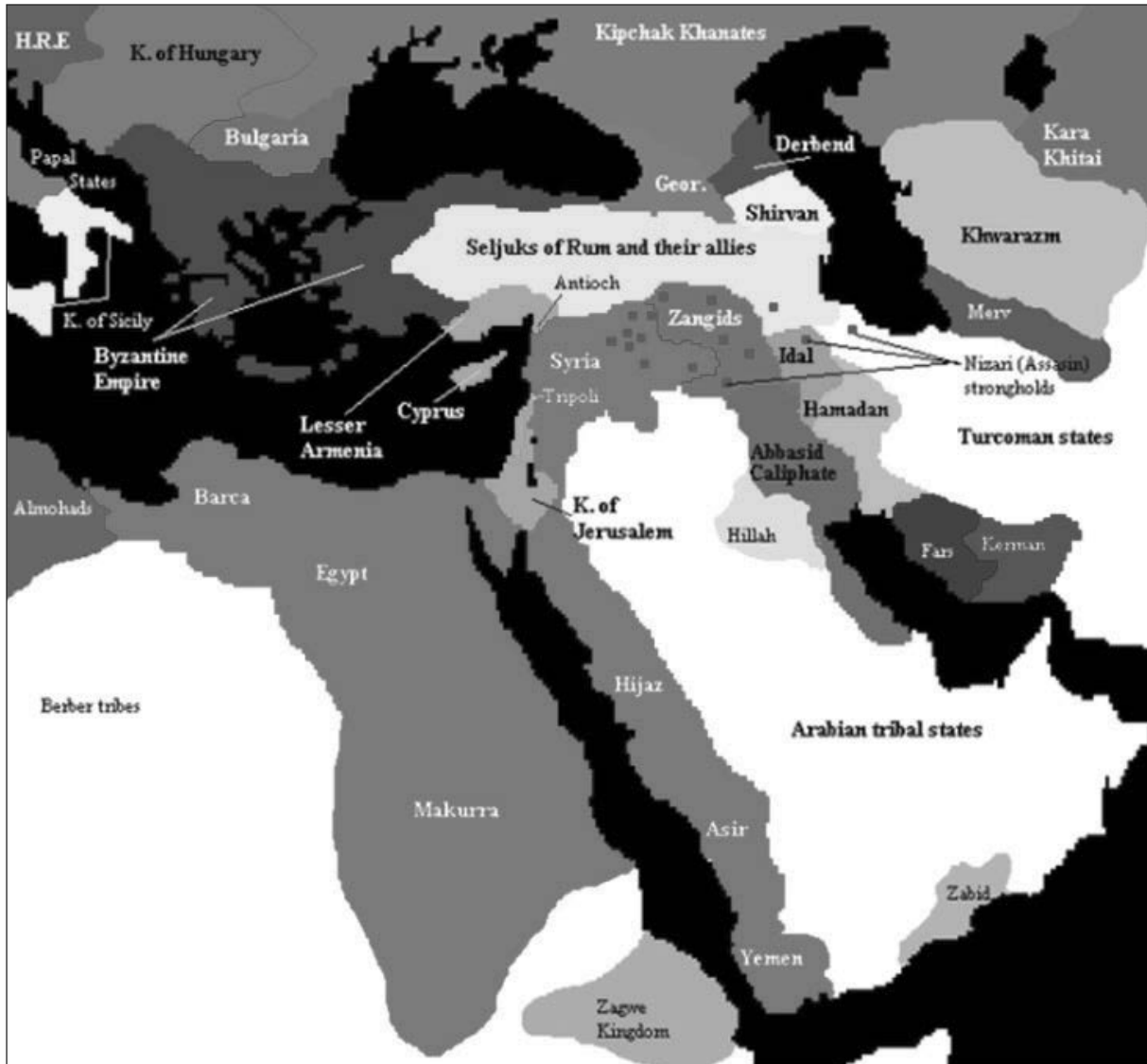
PROSES PEMBELAJARAN

Secara umum, pembelajaran pada kegiatan inti dilakukan dengan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mencoba/menggali data, menalar, mendiskusikan, menghubungkan antar gejala/fenomena, menggambarkan, dan rencana aksi/tindakan).

Jejak Peradaban Dinasti Ayyubiyah

1. Pengamatanku

Amati gambar, bangun khayalan, dan berikan tanggapanmu!



Timur Tengah (1190 M.). Wilayah kekuasaan Şalahudin al-Ayyubi (warna merah). Wilayah yang direbut kembali dari pasukan Salib tahun 1187-1189 (warna merah muda). Warna hijau terang menandakan wilayah pasukan Salib yang masih bertahan sampai meninggalnya Şalahudin al-Ayyubi



Sumber: www.republika.co.id



Bangnan Makam Şalahudin al-Ayyubi
masih dalam kompleks Masjid Agung Damaskus:
<http://bujangmasjid.blogspot.com>



Replika: Khalifah Şalahuddin
Yusuf al-Ayyubi
Sumber:
[www. http://b0-0kworm.blogspot.com](http://www.b0-0kworm.blogspot.com)

2. Pertanyaanku

Setelah kalian mengamati gambar-gambar, pastilah muncul khayalan/bayangan berbagai peristiwa. Pertanyaannya, apa yang muncul dari pikiran kalian tentang gambar-gambar tersebut? Buatlah daftar sejumlah pertanyaan dengan menggunakan apa, kapan, di mana, siapa, mengapa, dan bagaimana!

No.	Tentang	Pertanyaan
1	Apa?	Apa faktor pendukung berdirinya Dinasti Ayyubiyah?
2	Kapan?	
3	Dimana?	
4	Siapa?	
5	Kenapa?	
6	Bagaimana?	

3. Wawasanku

Tentu kalian ingin memahami lebih jelas dan terperinci tentang jejak peradaban Dinasti Ayyubiyah, sejarah berdirinya, para penguasanya, dan ketokohan Şalahuddin al-Ayyubi. Untuk itu, baca dan fahamilah bacaan/teks berikut!

Kalian tentu masih ingat betapa luasnya wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah, tentunya termasuk kawasan Mesir. Pada periode kedua dari pemerintahan Abassiyah, Mesir menjadi wilayah otonom (berdiri sendiri) dari Baghdad. Pada periode tersebut, bermunculan pula dinasti-dinasti kecil di kawasan Mesir, diantaranya: Dinasti Tuluniyah (868-904 M), Dinasti Ikhsidiyah (935-969 M), Dinasti Fatimiyah (972-1130 M), Dinasti Ayyubiyah (1169-1250 M), dan Dinasti Mamluk (1250-1515 M).

Dalam perkembangannya, tercatat bahwa dinasti yang paling berpengaruh di Mesir, khususnya dalam membangun kejayaan Islam salah satunya adalah Dinasti Ayyubiyah. Dinasti ini didirikan oleh Şalahuddin al-Ayyubi sebagai pengukir kejayaan Islam pada masanya. Untuk lebih jelasnya, bacalah teks berikut dengan seksama.



A. Sejarah Berdirinya Dinasti Ayyubiyah

Ayyubiyah adalah sebuah dinasti berlatarbelakang Sunni yang berkuasa di Mesir, Suriah, sebagian Yaman, Irak, Mekah, Hijaz, dan Diyarbakir (wilayah tenggara Turki). Dinasti Ayyubiyah didirikan oleh Şalahuddīn al-Ayyubi. Penamaan al-Ayyubiyah dinisbatkan kepada nama belakangnya Al-Ayyubi, diambil dari nama kakeknya yang bernama Ayyub. Nama besar dinasti ini diperoleh sejak Şalahuddīn Yusuf al-Ayyubi berhasil mendirikan kesultanan yang bermazhab Sunni, menggantikan kesultanan Faṭimiyah yang bermazhab Syi'ah.

Şalahuddīn al-Ayyubi memulai karir politik ketika usianya masih muda. Ayahnya sendiri yang bernama Najmuddin bin Ayyub menjabat sebagai komandan pasukan di kota Ba'labak (sebelah utara Suriah). Najmuddin bin Ayyub ditunjuk menjadi komandan oleh Nuruddin Zanki, panglima militer yang berkuasa saat itu.

Pada tahun 1164 M, Şalahuddīn al-Ayyubi mengikuti ekspedisi (perjalanan) pamannya, Asaduddin Syirkuh ke Mesir. Lima tahun kemudian, tepatnya tahun 1169 M, Şalahuddīn al-Ayyubi diangkat menjadi wazir (gubernur) oleh penguasa Dinasti Faṭimiyah dalam usia 32 tahun. Ia menggantikan pamannya Asaduddin Syirkuh, yang wafat setelah dua bulan menjabat sebagai wazir. Sebagai Perdana Menteri, Şalahuddīn dianugerahi gelar Al-Malik an-Nasir artinya 'penguasa yang bijaksana'.

Setelah Al-Adid (Khalifah Dinasti Faṭimiyah yang terakhir) wafat pada tahun 1171 M, Şalahuddīn al-Ayyubi mulai menjalankan kekuasaan keagamaan maupun politiknya secara penuh. Semenjak saat itu, Dinasti Ayyubiyah berkuasa hingga sekitar 75 tahun lamanya.

Setelah Şalahuddīn menguasai Dinasti Faṭimiyah, ia menghapus kebiasaan mendoakan khalifah Faṭimiyah dalam khutbah Jumat. Tradisi itu digantinya dengan mendoakan khalifah Dinasti Abbasiyah, yaitu Al-Mustaḍi yang berkuasa sejak 566 H/1170 M hingga 575H/1180M. Namun demikian, ia tidak menghalangi rakyatnya yang ikut faham Syi'ah.

Sejak Dinasti Ayyubiyah berkuasa di Mesir bulan Mei tahun 1175M, Al-Mustaḍi memberikan beberapa daerah seperti Yaman, Palestina, Suriah Tengah, dan Magribi kepada Şalahuddīn. Dengan demikian, ia mendapat pengakuan dari khalifah Abbasiyah sebagai penguasa di Mesir, Afrika Utara, Nubia, Hijaz, dan Suriah Tengah. Selama satu dasawarsa (10 tahun) kepemimpinannya kemudian, Şalahuddīn berhasil menaklukkan Mesopotamia (wilayah di sekitar Irak dan Iran sekarang). Ia berhasil mengangkat para penguasa setempat menjadi pemimpinnya.

B. Para Penguasa Dinasti Ayyubiyah

Dinasti Ayyubiyah berkuasa sekitar 75 tahun. Tercatat 9 orang khalifah yang pernah menjadi penguasa, yaitu sebagai berikut:

1. Şalahuddīn Yusuf al-Ayyubi (564-589 H/ 1171-1193 M);
2. Malik al-Aziz Imaduddin (589-596 H/1193-1198 M);
3. Malik al-Mansur Nasiruddin (595-596 H/ (1198-1200 M);
4. Malik al-Adil Saifuddin (596-615 H/1200-1218 M);
5. Malik al-Kamil Muhammad (615-635 H/ 1218-1238 M);
6. Malik al-Adil Saifuddin (635-637 H/ 1238-1240 M);
7. Malik as-Saleh Najmuddin (637-647 H/ 1240-1249 M);
8. Malik al-Mu'azzam Turansyah (647 H/ 1249-1250 M);
9. Malik al-Asyraf Muzaffaruddin (647-650 H/ 1250-1252 M).

Di antara kesembilan khalifah tersebut, terdapat beberapa penguasa yang menonjol, yaitu: Şalahuddīn Yusuf al-Ayyubi (1171-1193 M), Malik al-Adil Saifuddin (1200-1218 M), dan Malik al-Kamil Muhammad (1218-1238 M).

a. Malik al-Adil Saifuddin (596-615 H /1200-1218 M)

Ia lebih sering dipanggil Al-Adil. Nama lengkapnya Al-Malik al-Adil Saifuddin Abu Bakar bin Ayyub, putra Najmuddin Ayyub yang merupakan saudara muda Şalahuddīn Yusuf al-Ayyubi. Al-Adil menjadi penguasa ke-4 Dinasti Ayyubiyah. Pemerintahannya berlangsung tahun 596 H/1200 M hingga 615 H/1218 M dan berkedudukan di Damaskus. Ia menjadi Sultan menggantikan Al-Afdal yang tewas dalam peperangan.

Al-Adil merupakan seorang penguasa yang berbakat, efektif, dan bijaksana. Prestasi yang diraihinya selama berkuasa antara lain:

- 1) Tahun 1168 – 1169 M, mengikuti Syirkuh (pamannya) melakukan ekspansi militer ke Mesir;
- 2) Tahun 1174 M, menguasai Mesir atas nama Şalahuddīn Yusuf al-Ayyubi yang saat itu mengembangkan pemerintahan di Damaskus;
- 3) Tahun 1169 M, dapat memadamkan pemberontakan orang-orang Kristen Koptik di wilayah Qift, Mesir;

- 
- 4) Tahun 1186-1195 M, kembali ke Mesir untuk memerangi pasukan Salib;
 - 5) Tahun 1192-1193 M, menjadi gubernur di wilayah utara Mesir;
 - 6) Tahun 1193 M, menghadapi pemberontakan Izzuddin di Mosul;
 - 7) Menjadi gubernur Syiria (sekarang Suriah) dengan ibu kota Damaskus (Damsyik atau Syam);
 - 8) Menjadi Sultan di Damaskus.

b. Malik al-Kamil Muhammad (1218-1238 M)

Nama lengkapnya adalah Al-Malik al-Kamil Nasruddin Abu Al-Ma'ali Muhammad. Al-Kamil merupakan putra dari Al-Adil. Pada tahun 1218, ia memimpin pertahanan menghadapi pasukan Salib yang mengepung kota Dimyat (Damietta). Dia menjadi Sultan setelah ayahnya wafat.

Pada tahun 1219, Al-Kamil hampir kehilangan tahta karena persekongkolan kaum Kristen Koptik. Ia mengungsi ke Yaman untuk menghindari komplotan tersebut. Persekongkolan itu berhasil dipadamkan bersama saudaranya bernama Al-Mu'azzam yang menjabat sebagai Gubernur Suriah.

Pada bulan Februari 1229 M, Al-Kamil menyepakati gencatan senjata selama 10 tahun dengan Frederick II, yang berisi antara lain: 1) Ia mengembalikan Yerusalem dan kota-kota suci lainnya kepada pasukan Salib; 2) Kaum Muslimin dan Yahudi dilarang memasuki kota itu kecuali di sekitar Masjid al-Aqsa dan Masjid Umar.

Selain itu, beberapa peristiwa penting yang dialami Al-Malik al-Kamil, antara lain:

- 1) Menjadi Sultan Dinasti Ayyubiyah pada tahun 1218 M, menggantikan Al-Adil yang meninggal;
- 2) Pada tahun 1219 M, kota Dimyat jatuh ke tangan orang-orang Kristen;
- 3) Al-Kamil telah beberapa kali menawarkan perdamaian dengan pasukan Salib berupa perjanjian damai, tetapi dengan imbalan mengembalikan Yerusalem kepada pasukan Salib;
- 4) Membangun kembali tembok di Yerusalem yang dirobohkan oleh Al-Mu'azzam, saudaranya sendiri.
- 5) Mengembalikan salib asli yang dulu terpasang di kubah Baitul Maqdis kepada orang Kristen;

Al-Kamil meninggal dunia pada tahun 1238 M. Kedudukannya sebagai sultan digantikan oleh Salih Al-Ayyubi.

C. Penguasa Ayyubiyah Terkenal, Ṣalahuddīn Al-Ayyubī

1. Biografi Ṣalahuddīn al-Ayyubī (564-589 H/ 1171-1193 M)

Nama lengkapnya, Ṣalahuddīn Yusuf al-Ayyubī Abdul Muzaffar Yusuf bin Najmuddin bin Ayyub. Ia berasal dari bangsa Kurdi. Ayahnya Najmuddin Ayyub dan pamannya Asaduddin Syirkuh hijrah (migrasi) dari kampung halamannya (dekat Danau Fan) ke daerah Tikrit, Irak. Ṣalahuddīn lahir di benteng Tikrit tahun 532 H/1137 M, tepat ketika ayahnya menjadi pemimpin Benteng Seljuk di Tikrit. Saat itu, baik ayah maupun pamannya mengabdikan kepada Imaduddin Zanki, Gubernur Seljuk untuk kota Mosul, Irak. Ketika Imaduddin berhasil merebut wilayah Balbek (di Lebanon) tahun 534 H/1139 M, Najmuddin Ayyub (ayah Ṣalahuddīn) diangkat menjadi Gubernur Balbek oleh Sultan Suriah bernama Nuruddin Mahmud.

Pada masa kecilnya, Ṣalahuddīn dididik ayahnya untuk menguasai sastra, ilmu kalam, menghafal Al-Quran dan Ilmu Hadis di madrasah. Dalam buku-buku sejarah dituturkan bahwa cita-cita awal Ṣalahuddīn ialah menjadi orang yang ahli agama Islam (ulama). Ia senang berdiskusi tentang Ilmu Kalam, Al-Quran, fikih, dan Hadis.

Karakter kuat Ṣalahuddīn sudah terlihat semenjak masa kecilnya. Ia memiliki sikap yang rendah hati, santun, dan penuh belas kasih. Dia tumbuh di lingkungan keluarga agamis tetapi juga kesatria. Selain mempelajari ilmu-ilmu agama, Ṣalahuddīn mengisi masa mudanya dengan menekuni teknik perang, strategi perang, dan dunia politik. Ia pernah melanjutkan pendidikannya di Damaskus untuk menekuni teologi Sunni. Proses tersebut berlangsung selama sepuluh tahun di lingkungan istana Nuruddin Mahmud.

Dunia kemiliteran semakin diakrabinya setelah Sultan Nuruddin menempatkan ayahnya sebagai kepala divisi militer di Damaskus. Pada umur 26 tahun, Ṣalahuddīn sudah bergabung dengan pasukan pamannya, Asaduddin Syirkuh. Ketika itu, Gubernur Suriah (Nuruddin Zanki) menugaskan Syirkuh memimpin pasukan Muslimin ke Mesir, sekaligus membantu Perdana Menteri Syawar (masa Dinasti Fatimiyah) untuk menghadapi pemberontak Dirgam. Misi tersebut berhasil sehingga Syawar kembali menjabat sebagai perdana menteri tahun 560 H/1164 M.

Pada tahun 1169, Ṣalahuddīn diangkat sebagai panglima menggantikan pamannya yang meninggal dunia. Ṣalahuddīn semakin menunjukkan kepiawaiannya sebagai pemimpin. Ia mampu mengerahkan dan mengorganisasi pasukannya serta memperkuat pertahanan di Mesir, terutama untuk menghadapi kemungkinan serbuan balatentara Salib. Serangan pasukan Salib ke Mesir berkali-kali mampu dipatahkannya.

Impian bersatunya kaum Muslim pun tercapai pada September 1174, Ṣalahuddīn berhasil menundukkan Dinasti Fatimiyah di Mesir untuk patuh pada kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad. Dinasti Ayyubiyah akhirnya berdiri di Mesir menggantikan dinasti sebelumnya yang bermazhab Syi'ah.

Keberhasilan Ṣalahuddīn dalam memimpin Mesir membuat Nuruddin Zanki merasa khawatir tersaingi. Akibatnya, hubungan mereka memburuk. Tahun 1175 Nuruddin mengirimkan pasukan untuk menaklukan Mesir. Tetapi gagal karena ia meninggal saat armadanya sedang dalam perjalanan. Tampuk kekuasaan diserahkan kepada putranya yang masih sangat muda.

Ṣalahuddīn pernah berangkat ke Damaskus untuk mengucapkan bela sungkawa. Kedatangannya tersebut banyak disambut dan dielu-elukan di Damaskus. Akhirnya, tiga tahun kemudian raja muda tersebut sakit dan meninggal dunia pula. Posisinya langsung digantikan oleh Ṣalahuddīn yang sudah dikenal umat Islam secara luas. Ia diangkat menjadi khalifah di Suriah dan Mesir.

Pergantian kekhalifahan itu sendiri dilakukan Ṣalahuddīn dengan cara yang sangat terhormat. Ia menikahi janda mendiang Sultan demi menghormati keluarga dinasti sebelumnya. Ia memulai kepemimpinannya dengan menghidupkan kembali roda perekonomian, menata kembali sistem militer, dan menaklukan negara-negara Muslim kecil agar bersatu melawan pasukan Salib.

Impian bersatunya bangsa Muslim tercapai setelah September 1174, Ṣalahuddīn berhasil menundukkan Dinasti Faṭimiyah di Mesir agar patuh pada khalifah Abbasiyah di Baghdad.

Dinasti Ayyubiyah akhirnya berdiri di Mesir menggantikan Dinasti Faṭimiyah yang bermazhab Syi'ah.

Pada usia 45 tahun, Ṣalahuddīn telah menjadi orang paling berpengaruh di dunia Islam. Selama kurun waktu 12 tahun, ia berhasil mempersatukan Mesopotamia, Mesir, Libya, Tunisia, wilayah barat jazirah Arab dan Yaman di bawah kekhalifahan Ayyubiyah. Kota Damaskus di Syria dijadikan sebagai pusat pemerintahannya. Ṣalahuddīn meninggal di Damaskus pada tahun 1193 M dalam usia 57 tahun.



Makam Salahudin Al-Ayubi
<http://bujangmasjid.blogspot.com>

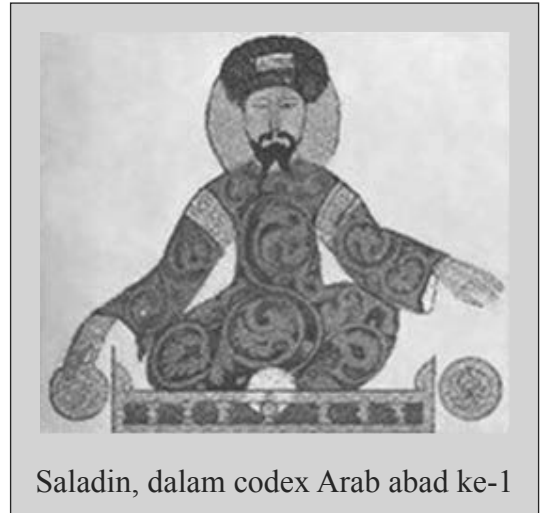
2. Kepemimpinan

Şalahuddīn merupakan salah seorang sultan yang memiliki kemampuan memimpin yang luar biasa. Ia mengangkat orang-orang cerdas dan terdidik sebagai pembantunya (wazir), seperti Al-Qaḍi al-Faḍil dan Al-Katib al-Işfahānī, termasuk sekretaris pribadinya bernama Bahruddin bin Syadad, yang kemudian dikenal sebagai penulis biografinya.

Şalahuddīn al-Ayyubi juga tidak membuat kekuasaan menjadi terpusat di Mesir. Ia membagi wilayah kekuasaannya kepada saudara dan keturunannya. Di masanya lahir beberapa kesultanan kecil Dinasti Ayyubiyah seperti Mesir, Damaskus, Aleppo, Hamah, Homs, Mayyafaiqin, Sinjar, Kayfa, Yaman, dan Kerak.

Dalam kegiatan perekonomian, Şalahuddīn bekerja sama dengan penguasa Muslim di wilayah lain. Ia menggalakan perdagangan dengan kota-kota di sekitar Laut Tengah dan Laut Hindia, juga menyempurnakan sistem perpajakan.

Selain itu, Şalahuddīn dianggap sebagai tokoh pembaru di Mesir karena dapat mengembalikannya ke mazhab Sunni. Khalifah Al-Mustadi dari Dinasti Abbasiyah pernah memberigelar Al-Mu'izz li Amīr al-Mu'minīn (penguasa yang mulia) karena keberhasilannya itu. Al-Mustadi juga menyerahkan Mesir, Naubah, Yaman, Tripoli, Suriah, dan Magrib sebagai wilayah kekuasaan Şalahuddīn pada tahun 1175 M. Semenjak saat itulah ia dianggap sebagai Sultān al-Islām wa al-Muslimīn (pemimpin umat Islam dan kaum Muslimin).



Saladin, dalam codex Arab abad ke-1

3. Keperwiraan

Şalahuddīn al-Ayyubi dikenal sebagai perwira militer yang memiliki kecerdasan tinggi. Pada masa pemerintahannya, kekuatan militer Dinasti Ayyubiyah terkenal sangat tangguh, diperkuat pula oleh pasukan Barbar di Turki dan Afrika. Ia membangun tembok kota di Kairo dan bukit muqattam sebagai benteng pertahanan. Salah satu karya bersejarahnya selama menjadi sultan adalah berupa benteng pertahanan bernama Qal'atul Jabal, yang dibangunnya pada tahun 1183 M di Kairo.

Kehidupan Şalahuddīn al-Ayyubi penuh dengan perjuangan menunaikan tugas negara dan agama. Perang yang dilakukannya sepenuhnya bertujuan membela negara dan agama. Ia merupakan seorang ksatria dan memiliki jiwa toleransi yang tinggi. Ketika menguasai



Citadel of Salah al-Din al-Ayyubi (Qal'at al-Jabal)

Sumber: www.explorewithmwnf.net –

Iskandariyah, Ṣalahuddīn tetap mengunjungi orang-orang Kristen. Pada saat perdamaian tercapai dengan tentara Salib, ia mengizinkan orang Kristen berziarah ke Baitul Makdis.

Sebagai khalifah pertama Dinasti Ayyubiyah, Ṣalahuddīn berusaha menyatukan seluruh provinsi Arab, terutama di Mesir dan Syam di bawah satu kekuasaan. Namun usahanya ini banyak mendapat tantangan dari penguasa yang merasa kedudukannya terancam karena kepemimpinan Ṣalahuddīn. Untuk menghadapi hal tersebut, ia melakukan berbagai upaya antara lain:

- a. Memadamkan pemberontakan oleh Hajib, orang yang paling dituakan dalam keluarga Al-Aḍid (khalifah terakhir Dinasti Fatimiyyah), sekaligus perluasan wilayah Mesir sampai ke selatan Nubiah (568 H/1173 M);
- b. Perluasan wilayah Dinasti Ayyubiyah ke Yaman (569 H/1173 M);
- c. Perluasan wilayah Dinasti Ayyubiyah ke Damaskus dan Mosul (570 H/1175 M).

Usaha-usaha yang dilakukan Ṣalahuddīn tersebut menuai hasil yang gemilang. Ia mampu menyatukan Mesir, Suriah, Nubah, Yaman, Tripoli, dan wilayah lainnya di bawah komando Ayyubiyah. Tujuannya agar persatuan umat Islam menjadi kuat dalam melawan gempuran tentara Salib.

Perang Salib yang terjadi pada masa Ṣalahuddīn merupakan Perang Salib periode kedua. Perang tersebut berlangsung sekitar tahun 1144 hingga 1192 M. Periode ini disebut juga periode reaksi umat Islam. Tujuan utamanya adalah membebaskan kembali Baitul Maqdis (Al-Aqṣa). Peristiwa perang terpenting yang telah dilalui oleh Ṣalahuddīn al-Ayyubi antara lain:

- 1) Pertempuran Ṣafuriyah (583 H/1187 M);
- 2) Pertempuran Hittin (bulan Juli 583 H/1187 M);
- 3) Pembebasan Al-Quds/Baitul Maqdis (27 Rajab 583 H/1187 M).

Kehadiran Şalahuddīn dalam perang Salib merupakan anugerah. Strategi yang dikembangkannya mampu menyatukan umat Islam dalam membela agamanya. Şalahuddīn dapat disebut sebagai pahlawan besar bagi umat Islam. Kecintaannya terhadap agama dan umat begitu tulus. Hampir seluruh kehidupannya dikorbankan untuk menegakkan kedaulatan negara dan umat Islam.

Keperwiraan Şalahuddīn terukir dalam sejarah, tidak hanya diakui oleh kaum Muslimin tetapi juga oleh umat Kristen.

4. Aktivitasku

Bermain Peran (*role playing*) dan Berdiskusi

- Bentuklah 3 kelompok!
- Tunjuk pula 3 orang pengamat!
- Pilihlah peran tokoh tertentu!
- Peran masing-masing kelompok yang akan ditampilkan misalnya:
 - Keperwiraan Şalahuddīn al-Ayyubi
 - Kezuhudan Şalahuddīn al-Ayyubi
 - Kedermawanan Şalahuddīn al-Ayyubi
- Diskusikan hal-hal berikut dengan saling menghargai pendapat temanmu!

No.	Masalah	Hasil Diskusi
1.	Mengapa kita perlu mengetahui sejarah berdirinya Dinasti Ayyubiyah?	
2	Bagaimana sifat-sifat kepemimpinan para khalifah Dinasti Ayyubiyah?	
3	Bagaimana peran para khalifah dalam membangun peradaban Islam sampai kepada puncak kejayaannya?	
4	Apa teladan yang dapat kamu tangkap dari kehidupan dan kepemimpinan para khalifah Dinasti Ayyubiyah?	
5	Apa contoh dalam kehidupan sehari-harimu yang menunjukkan sikap kepemimpinan yang baik?	

- f. Paparkan hasil diskusi kalian di depan kelas!
- g. Searah jarum jam, tiap kelompok bergeser menilai hasil kelompok lain dari segi ketepatan peran, banyaknya/ kelengkapan contoh, dan kejujuran peran/ tidak mencontek!
- h. Berilah nilai pada kelompok yang paling baik hasilnya!

5. Analisaku

Setelah kalian melakukan diskusi, lanjutkan kegiatan bersama kelompok untuk menganalisa lingkungan sekitar, yaitu dengan menjawab pertanyaan berikut:

- a. Coba bandingkan sejarah berdirinya Dinasti Ayyubiyah dengan Dinasti Abbasiyah!
- b. Bandingkan kepemimpinan Şalahuddīn al-Ayyubi dengan kepemimpinan Harun ar-Rasyid!
- c. Bandingkan bentuk kegemilangan kekuasaan Dinasti Ayyubiyah dengan Dinasti Abbasiyah!
- d. Apa pengaruh kepemimpinan Şalahuddīn al-Ayyubi dalam membawa kemajuan Dinasti Ayyubiyah?
- e. Apa nilai-nilai keteladanan dari para penguasa Ayyubiyah yang terkenal?

6. Ceritaku

Bentuk Kegiatan:

- a. Carilah cerita/fenomena dalam masyarakat/di lingkunganmu yang berkaitan dengan nilai positif dari keteladanan Şalahuddīn al-Ayyubi!
- b. Ceritakan secara berantai di depan kelas! (semua anggota kelompok diberi kesempatan bercerita di depan kelas)
- c. Ketika suatu kelompok bercerita, maka kelompok yang lain menilai dengan panduan berikut!

NO	HAL YANG DINILAI	SKOR
1	Ketepatan isi fenomena	
2	Kepercayaan diri penampil	
3	Keruntutan dalam penyampaian	
4	Ketaatan pada prosedur penceritaan yang telah disepakati	
5	Kreativitas dalam menyajikan	

7. Refleksi Pemahamanku

- Sudahkah kita memahami dan memanfaatkan nilai positif dari keteladanan Şalahuddīn al-Ayyubi dalam kehidupan masa kini dan yang akan datang?
- Bisakah kita meniru keperwiraan para penguasa Dinasti Ayyubiyah yang terkenal?
- Sudahkah kita menunjukkan perhatian dan kecintaan terhadap kepahlawanan Şalahuddīn dalam menegakkan Islam?
- Pelajaran apa yang dapat kita ambil dari kegemilangan pemerintahan masa Dinasti Ayyubiyah ?

Kalian sudah belajar banyak tentang kegemilangan peradaban Dinasti Abbasiyah.

Bacalah dengan seksama pernyataan berikut!

Pilihlah SY = Sangat Yakin, Y = Yakin, KY= Kurang Yakin

No.	Pendapat/pernyataan	SY	Y	KY
1	Saya yakin kemajuan Dinasti Ayyubiyah merupakan bagian dari kemajuan kebudayaan/peradaban Islam.			
2	Saya yakin mengambil nilai-nilai keteladanan dari para pemimpin Dinasti Ayyubiyah akan bermanfaat untuk kehidupan kini dan masa yang akan datang.			
3	Saya yakin Şalahuddīn al-Ayyubi adalah panglima yang gagah berani dan kesatria.			
4	Saya yakin sikap toleransi yang ditunjukkan Şalahuddīn al-Ayyubi terhadap agama lain, sangat bermanfaat dalam kehidupan masyarakat kita yang majemuk.			
5	Saya yakin Şalahuddīn al-Ayyubi memiliki sifat zuhud dan dermawan.			

8. Refleksi Perilaku

Bacalah kasus berikut! Tuliskan komentarmu terhadap kasus berikut!



No.	Kasus	Komentar
a.	Peserta didik yang tidak bersikap jujur dalam perlombaan.	
b.	Peserta didik yang memandang orang yang tidak disukainya sebagai musuh.	
c.	Peserta didik yang merasa bangga dengan para pahlawan Muslim.	
d.	Peserta didik yang tidak bangga para pahlawan Muslim.	
e.	Peserta didik yang pengecut dan penakut.	
f.	Dst....	

9. Rencana Aksiku

Keteladanan Ṣalahuddīn al-Ayyubi telah menjadikan namanya dikenang, tidak hanya dalam sejarah umat Islam, tapi juga oleh masyarakat non-Muslim. Sekarang saatnya kalian merancang kegiatan dan berlatih mempraktekkan pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Buatlah rencana tindakan untuk meningkatkan kualitas dirimu!

Rencanakan perilaku (dimulai dari sekarang) yang akan kalian lakukan!



**Akulah Ṣalahuddīn
MASA DEPAN!!!**

Akulah Şalahuddīn MASA KINI!!!

No.	Rencana yang akan dilakukan	Karakter yang ingin dicapai	Hasil
a.	Di rumah	Kasih sayang, baik hati, sederhana	
b.	Di sekolah	Berani, percaya diri, giat belajar	
c.	Di organisasi	Penuh semangat, kreatif, dan toleran	
d.	Di lingkungan bermain	Tenggang rasa, dermawan	
e.	Untuk negara	Cinta tanah air	
f.	Untuk agama	Cinta agama	

Tugas Kelompok

- Cari dan Tontonlah video/film sejarah kepahlawanan Şalahuddīn al-Ayyubi! Buatlah drama singkat dan perankan di depan kelas!
- Mengumpulkan klipng yang berkaitan dengan Dinasti Ayyubiyah.
- Membuat dan menyebutkan tokoh-tokoh penguasa Dinasti Ayyubiyah dengan kertas karton manila.
- Menandai dan menentukan para khalifah yang berjasa membangun kejayaan Dinasti Ayyubiyah dan menjelaskan peran masing-masing.

Ibrah

- Umat Islam perlu pemimpin umat yang bisa membangun rasa aman dan damai, baik dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama.
- Aku bangga dan kagum dengan sosok Şalahuddīn al-Ayyubi sebagai pemimpin yang pemberani dan berjiwa besar.
- Aku akan menjadikan Şalahuddīn al-Ayyubi sebagai tokoh idolaku.

Mutiara Hikmah

Dari Ibn Umar r.a. Sesungguhnya Rasulullah Saw. Berkata : ”Kalian adalah pemimpin, yang akan dimintai pertanggungjawaban. Penguasa adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin keluarganya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin dirumah suaminya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin dalam mengelola harta tuannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Oleh karena itu, kalian sebagai pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.”

RANGKUMAN

Dinasti Ayyubiyah didirikan oleh Şalahuddīn Yusuf al-Ayyubi. Istilah Al-Ayyubiyah pada dinasti ini dinisbatkan pada nama belakang Şalahuddīn itu sendiri. Nama tersebut diambil dari kakeknya yang bernama Ayyub.

Selama masa kepemimpinannya, Dinasti Ayyubiyah mengalami kemajuan, baik dari segi perluasan wilayah, kestabilan pemerintahan, ekonomi, maupun pendidikan. Şalahuddīn berhasil membangun salah satu benteng pertahanan yang cukup kuat, yaitu benteng Qal’atul Jabal, yang dibangun di Kairo pada tahun 1183 M.

Selain itu, ia memberikan perhatian serius pada kebutuhan masyarakat, baik kepada Muslim maupun bukan Muslim. Şalahuddīn adalah salah satu khalifah yang sangat mengedepankan sikap toleransi. Pada masanya, masyarakat Muslim dan non-Muslim memperoleh hak-hak yang sama.

Dinasti Ayyubiyah berkuasa sekitar 75 tahun. Sembilan orang khalifah pernah menjadi penguasa pada dinasti tersebut. Tiga khalifahnya yang termasyhur adalah Şalahuddīn Yusuf al-Ayyubi (1171-1193 M), Malik al-‘Adil Saifuddin (1200-1218 M), dan Malik al-Kamil Muhammad (1218-1238 M).

Glosarium

Al-‘Adid	: Khalifah Dinasti Faṭimiyah terakhir yang wafat pada tahun 1171 M.
Al-Malik an-Nasr	: Artinya penguasa yang bijaksana. Gelar untuk Şalahuddīn itu diberikan oleh Dinasti Fatimiyyah, yaitu ketika ia diangkat menjadi wazir menggantikan pamannya, Assaduddin Syirkuh.

Glosarium

Al-Mu'izz li Amīr al-Mu'minīn	: Gelar untuk Ṣalahuddīn dari khalifah Abbasiyah yang berarti 'penguasa yang mulia'.
Asaduddin Syirkuh	: Paman Ṣalahuddīn dan keluarga Ayyubiyah pertama yang diangkat menjadi wazir.
Bahrudin bin Syadad	: Sekretaris pribadi Ṣalahuddīn yang kemudian dikenal sebagai penulis biografinya.
Najmuddin bin Ayyub	: Ayah Ṣalahuddīn al-Ayyubi.
Ṣalahuddīn al-Ayyubi	: Pendiri dan sultan pertama pada Dinasti Ayyubiyah.
Qal'atul Jabal	: Benteng pertahanan yang dibangun Ṣalahuddīn tahun 1183 M di Kairo.
Wazir	: gubernur provinsi

Uji Kompetensi

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas!

1. Setujukah kalian bahwa masa kemajuan Dinasti Ayyubiyah merupakan bagian dari perkembangan kebudayaan/peradaban Islam?
.....
.....
2. Bandingkan perkembangan kebudayaan/peradaban masa Abbasiyah dengan perkembangan kebudayaan/peradaban Ayyubiyah!
.....
.....
3. Coba simpulkan peranan para penguasanya dalam membawa kejayaan Dinasti Ayyubiyah!
.....
.....
4. Sebutkan sifat-sifat Ṣalahuddīn al-Ayyubi!
.....
.....
5. Bagaimana pendapatmu tentang keperwiraan Ṣalahuddīn al-Ayyubi?
.....
.....



BAB

5

Kegemilangan Peradaban Dinasti Ayyubiyah



Kompetensi Inti

KI	Menghargai dan menghayati ajaran agama Islam yang dianutnya;
K2	Meghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berhubungan secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya;
K3	Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya terkait gejala dan kejadian yang kasat mata;
K4	Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat), juga ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain berdasarkan sudut pandang/teori yang kuat.

Kompetensi Dasar

1.3.	Menghayati semangat perjuangan Şalahuddīn al-Ayyubi dalam upaya menegakkan agama Islam;
2.3.	Meneladani perilaku <i>istiqamah</i> seperti yang dicontohkan para khalifah Dinasti Ayyubiyah;
3.3.	Memahami semangat juang para penguasa Dinasti Ayyubiyah yang terkenal (Şalahuddīn al-Ayyubi, Al-‘Adil, dan Al-Kamil);
3.4.	Menandai dan membedakan ilmuwan Muslim Dinasti Ayyubiyah dan perannya dalam kemajuan kebudayaan/peradaban Islam.

Indikator

1.3.1.	Menunjukkan semangat perjuangan Şalahuddīn al-Ayyubi dalam upaya menegakkan agama Islam;
2.3.1.	Menunjukkan perilaku <i>istiqamah</i> seperti yang dicontohkan oleh para khalifah dari Dinasti Ayyubiyah;
3.3.1.	Menandai dan membedakan semangat juang para penguasa dinasti Ayyubiyah yang terkenal (Şalahuddīn al-Ayyubi, Al Adil dan Al Kamil);
3.3.2.	Menganalisis kezuhudan dan kewara’an Şalahuddīn al-Ayyubi;
3.3.3.	Membandingkan prestasi penguasa Dinasti Ayyubiyah;
3.3.4.	Menyebutkan kunci sukses Şalahuddīn Al Ayyubiyah dalam memimpin;
3.4.1.	Menandai dan membedakan ilmuwan Muslim pada Dinasti Ayyubiyah;
3.4.2.	Menandai dan membedakan peran ilmuwan Muslim dalam kemajuan kebudayaan/peradaban Islam.

PETA KONSEP



PROSES PEMBELAJARAN

Secara umum, proses pembelajaran kegiatan inti dilakukan dengan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mencoba/ menggali data, menalar, mendiskusikan, menghubungkan antar gejala, menggambarkan, dan rencana aksi).

Kegemilangan Peradaban Dinasti Ayyubiyah

1. Pengamatanku

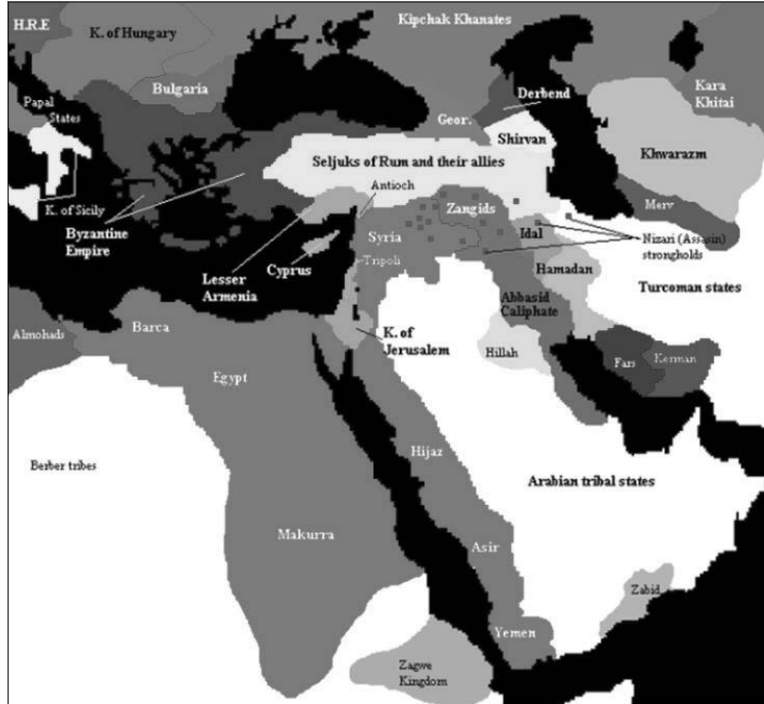
Amati gambar, bayangkan, dan berikan tanggapanmu!



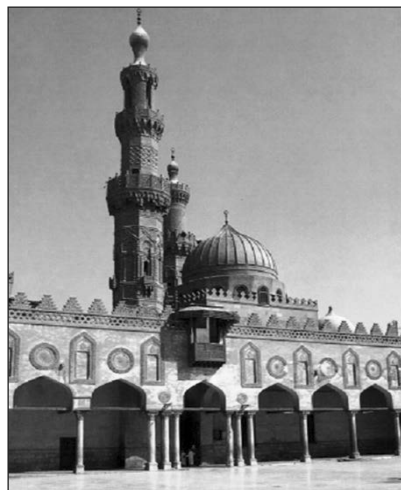
Benteng Şalahuddīn dan Masjid ‘Alī Pasha
Sumber: www.tranungkite.net



Qal'atulJabal)
Sumber: www.explorewithmwnf.net



www.wikipedia.com



Masjid Al-Azhar
Sumber: <http://kalipaksi.wordpress.com>

2. Pertanyaanku

Setelah kalian mengamati gambar-gambar di atas, muncul khayalan/bayangan berbagai peristiwa. Pertanyaannya, apa yang muncul dari pikiran kalian tentang gambar-gambar tersebut?

Buatlah sejumlah pertanyaan dengan menggunakan apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana!

No.	Tentang	Pertanyaan
1	Apa	Apa bukti adanya perkembangan peradaban/kebudayaan Islam pada masa Dinasti Ayyubiyah?
2	Di mana	
3	Kapan	
4	Siapa	
5	Mengapa	
6	Bagaimana	

3. Wawasanku

Tentu kalian ingin memahami lebih jelas dan terperinci bagaimana perkembangan kebudayaan/peradaban Dinasti Ayyubiyah? Bagaimana pula peranan ilmuwan Muslim dalam membawa kemajuan Dinasti Ayyubiyah? Untuk itu, baca dan pahami uraian berikut:

A. Kemajuan-Kemajuan Masa Dinasti Ayyubiyah

1. Bidang Pendidikan

Pemerintahan Dinasti Ayyubiyah berhasil menjadikan Damaskus sebagai kota pendidikan, terutama pada masa kekuasaan Nuruddin dan Ṣalāhuddīn. Damaskus, ibu kota Suriah, masih menyimpan jejak arsitektur dan pendidikan yang dikembangkan kedua tokoh tersebut.

Nuruddin berhasil merenovasi dinding-dinding pertahanan kota, menambahkan beberapa pintu gerbang dan menara, membangun gedung-gedung pemerintahan yang masih bisa digunakan hingga kini, juga mendirikan madrasah pertama di Damaskus terutama untuk pengembangan Ilmu Hadis. Madrasah ini terus berkembang dan menyebar ke seluruh pelosok Suriah.

Madrasah yang didirikan Nuruddin di Aleppo (Halb), Emessa, Hamah dan Ba'labak mengikuti mazhab Syafi'i. Madrasah tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masjid atau disebut sekolah masjid. Namun demikian, madrasah ini secara formal, yaitu menerima murid-murid dan mengikuti model madrasah yang dikembangkan masa Dinasti Nizamiyah.

Nuruddin juga membangun rumah sakit yang terkenal dengan memakai namanya sendiri, yaitu Rumah Sakit al-Nuri. Ini menjadi rumah sakit kedua di Damaskus setelah Rumah Sakit al-Walid. Fungsinya pun tidak hanya sebagai tempat pengobatan, tetapi juga sebagai sekolah kedokteran.

Pada bangunan monumen-monumen, Nuruddin menorehkan seni menulis indah (kaligrafi). Prasasti-prasasti yang ditulisnya menjadi daya tarik para ahli paleografi (ilmu tulisan kuno) Arab. Sejak saat itu, diperkirakan seni kaligrafi Arab bergaya Kufi muncul dan berkembang. Kaligrafi gaya Kufi kemudian diperbaharui dan melahirkan gaya kaligrafi Naskhi.



Lukisan inskripsi Basmalah dalam skrip Kufi, abad ke-9, di Museum Islam, Kairo, Mesir

Salah satu prasasti yang masih bisa dilihat dan dibaca sampai saat ini terdapat di menara Benteng Aleppo. Menurut catatan orang Suriah dan Hittiyah, benteng pertahanan tersebut merupakan mahakarya arsitektur Arab kuno. Berkat jasa Nuruddin, keberadaannya terus dipertahankan, dipelihara, dan direnovasi hingga sekarang. Makam Nuruddin sendiri, yang terletak di akademi Damaskus al-Nuriyah, hingga kini juga masih dihormati dan diziarahi.

Pada masa Nuruddin, fungsi masjid dikembangkan sebagai lembaga pendidikan atau sekolah di Suriah. Bahkan pada pemerintahan selanjutnya, lahir suatu tradisi baru, yaitu pemakaman para pendiri sekolah masjid di bawah kubah kuburan yang mereka dirikan, baik masa Dinasti Ayyubiyah maupun masa pemerintahan Dinasti Mamluk.

Salahuddīn al-Ayyubi juga mencurahkan perhatian pada bidang pendidikan dan arsitektur. Ia memperkenalkan pendidikan madrasah ke berbagai wilayah yang dikuasainya, seperti ke



Yerusalem, Mesir, dan lain-lain. Ibnu Jubayr (1145 –1217 M), seorang ahli geografi menyebutkan bahwa terdapat beberapa madrasah di kota Iskandariah. Madrasah terkemuka dan terbesar berada di Kairo yang memakai namanya sendiri, yaitu Madrasah al-Şalahiyah.

Hanya saja, madrasah bersejarah tersebut tidak bisa ditemukan lagi saat ini, namun sisa-sisa arsitekturnya masih bisa dilihat. Pada tahun-tahun berikutnya, gaya arsitektur Arab ini melahirkan beberapa monumen bersejarah di Mesir. Salah satunya yang terindah dan menjadi model terbaik adalah Madrasah Sultan Hasan di Kairo.

Di samping mendirikan sejumlah madrasah, Şalahuddīn Yusuf al-Ayyubi juga membangun dua rumah sakit di Kairo. Rancangan bangunannya mengikuti model Rumah Sakit Nuriyah di Damaskus. Ciri khasnya adalah tempat pengobatan yang sekaligus dijadikan sekolah kedokteran. Salah seorang dokter terkenal yang menjadi dokter pribadi Şalahuddīn bernama Ibnu Maymun, meskipun ia beragama Yahudi.

Pada masa Şalahuddīn Al-Ayyubi, umat Islam mulai mengenal perayaan hari lahir Nabi Muhammad Saw. Di Indonesia, perayaan tersebut dikenal dengan istilah Maulud Nabi.

2. Bidang Ekonomi dan Perdagangan

Dalam hal perekonomian, Dinasti Ayyubiyah bekerja sama dengan penguasa Muslim di wilayah lain, membangun perdagangan dengan kota-kota di Laut Tengah dan Laut Hindia, juga menyempurnakan sistem perpajakan. Saat itu, jalur perdagangan Islam dengan dunia internasional semakin ramai, baik melalui jalur laut maupun jalur darat. Hal itu juga membawa pengaruh bagi negara Eropa dan negara-negara yang dikuasainya.

Selain itu, dunia perdagangan sudah menggunakan mata uang yang terbuat dari emas dan perak (dinar dan dirham), termasuk pengenalan mata uang dari tembaga yang disebut fulus. Percetakan fulus dimulai pada masa pemerintahan Sultan Muhammad al-Kamil bin al-‘Adil al-Ayyubi. Fulus disediakan sebagai alat tukar untuk barang yang nilainya kecil. Ketika itu, setiap 1 dirham setara dengan 48 fulus.

Dalam bidang industri, masa Ayyubiyah sudah membuat kincir hasil ciptaan orang Syiria. Kincir tersebut lebih canggih dibanding buatan orang Barat saat itu. Di zaman Ayyubiyah juga sudah dibangun pabrik karpet, pabrik kain, dan pabrik gelas.

3. Bidang Militer dan Sistem Pertahanan

Pada masa pemerintahan Şalahuddīn, kekuatan militernya terkenal sangat tangguh. Pasukannya bahkan diperkuat oleh pasukan Barbar, Turki, dan Afrika. Mereka sudah

menciptakan alat-alat perang, pasukan berkuda, pedang, dan panah. Dinasti ini juga memiliki burung elang sebagai mata-mata dalam peperangan.

Şalahuddīn telah membangun monumen berupa tembok kota di Kairo dan Muqattam, yaitu Benteng Qal'al Jabal atau lebih dikenal dengan Benteng Şalahuddīn al-Ayyubi, yang sampai hari ini masih berdiri dengan megahnya. Benteng ini terletak di sekitar Bukit Muqattam, berdekatan dengan Medan Saiyyidah Aisyah. Ide pembangunan benteng merupakan hasil pemikirannya sendiri yang terwujud tahun 1183M. Bahan untuk pondasi benteng diambilkan dari bebatuan pada Piramid di Giza. Benteng ini bahkan dikelilingi pagar yang tinggi dan kokoh.



Benteng Şalahuddin dan Masjid Ali Pasha
Sumber: www.tranungkite.net

Benteng Qal'al Jabal memiliki beberapa pintu utama, diantaranya pintu Fath, pintu Nasr, pintu Khalk, dan pintu Luq. Di benteng ini terdapat pula saluran air yang berasal dari sungai Nil. Saluran air itu pernah menjadi tempat minum para tentara. Di bagian utara benteng terdapat Masjid Muhammad Ali Pasha yang terbuat dari marmar dan granit.

Dalam kawasan benteng, terdapat juga di Muzium Polis, Qasrul Jawhara (Muzium Permata) yang menyimpan perhiasan raja-raja Mesir. Sementara itu, Mathaf al-Fan al-Islami (Muzium Kesenian Islam) yang terletak di pintu Khalk, menyimpan ribuan barang yang melambangkan kesenian Islam semenjak zaman Nabi Saw., termasuk surat Rasulullah Saw. kepada penguasa Mesir bernama Maqauqis untuk memeluk Islam.

B. Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Al-Azhar

Pada awalnya, Al-Azhar merupakan tempat ibadah (masjid), pusat kajian ajaran Syi'ah, dan lambang kepemimpinan spiritual umat Islam. Al-Azhar didirikan oleh Jauhar al-Katib al-Siqli, seorang panglima Dinasti Faṭimiyah pada tahun 970 M. Pendirian itu merupakan perintah Khalifah Al-Muiz Lidinillah. Sebelumnya, Masjid Al-Azhar bernama Masjid Al-Qahirah atau Al-Jami' al-Qahirah, dan sekarang dikenal dengan Al-Azhar.

Pembangunan Al-Azhar dimulai tanggal 4 April 970 M/24 Jumadil Ula 359 H dan selesai 7 Ramadhan 361 H/22 Juni 972 M. Saat itu, bangunan ini diresmikan sebagai tempat ibadah, yang ditandai dengan pelaksanaan Shalat Jumat berjamaah.



Masjid Al-Azhar

Sumber: <http://kalipaksi.wordpress.com>

Setelah Al-Azhar resmi menjadi masjid negara, kegiatan ilmiah pertama kalinya berupa berkumpulnya para ulama pada bulan Oktober 975 M/Shafar 365 H. Mereka terdiri dari para fuqaha terkenal dan pejabat pemerintahan Fatimiyah di Al-Azhar. Saat itu, Abu al-Hasan Nu'man bin Muhammad al-Qirawaniy, seorang Qadi al-Qudat (Hakim Agung) Dinasti Fatimiyah menyampaikan ceramah umum (Studium Generale).

Tidak dapat diketahui dengan jelas, perubahan nama dari Masjid Al-Qahirah menjadi Masjid Al-Azhar. Saniyah Qura'ah berpendapat bahwa penamaan tersebut berawal dari usulan Ya'kub Ibnu Killis, seorang wazir masa Al-Aziz Billah. Usulan itu dinisbatkan kepada nama istana Khalifah Al-Qusyur al-Zahirah, atau dikaitkan dengan nama putri Nabi Muhammad, yaitu Fatimah al-Zahrah.

Pendapat lain mengatakan bahwa penamaan tersebut dikaitkan dengan nama sebuah planet, yaitu Venus yang memiliki cahaya cemerlang. Ada pula ahli yang menisbahkan istilah Al-Azhar dari kata bunga. Istilah ini kemudian menjadi simbol dari 'kemegahan' peradaban Muslim di Kairo.

Namun demikian, terlepas dari latar belakang penamaan tersebut, yang jelas bahwa para pendirinya berharap Masjid Al-Azhar membawa kejayaan umat Islam maupun dunia. Dalam sejarah panjangnya, masjid ini terus dikembangkan fungsinya. Awalnya hanya sebagai tempat ibadah dan propaganda ajaran Syi'ah, tetapi belakangan berfungsi juga sebagai Perguruan Tinggi Islam di Kairo, Mesir.

C. Al-Azhar Pada Masa Dinasti Ayyubiyah

Dinasti Fatimiyah yang bermazhab Syi'ah berakhir, kekuasaannya digantikan oleh Dinasti Ayyubiyah yang bermadzhab Sunni. Pergantian tersebut berdampak pula pada perkembangan sejarah al-Azhar. Salahuddin al-Ayyubi juga mengeluarkan kebijakan untuk pengembangan Al-Azhar, antara lain: Al-Azhar tidak boleh digunakan untuk Shalat Jumat dan kegiatan madrasah. Alasannya, pada masa Dinasti Fathimiyah Al-Azhar dijadikan pusat pengembangan ajaran Syi'ah.

Di luar itu, Salahuddin juga menunjuk seorang qadi, Sadruddin Abdul Malik bin Darabas menjadi qadi tertinggi, yang berhak mengeluarkan fatwa-fatwa hukum mazhab Syafi'i. Salah



Dekoratif Masjid Al-Azhar
Sumber: <http://kalipaksi.wordpress.com>



Al-Hakim Mosque
Sumber: www.wikipedia.org

satu fatwanya adalah melarang umat Islam saat itu Shalat Jumat di Masjid Al-Azhar. Shalat hanya boleh dilakukan di Masjid Al-Hakim. Alasannya, Masjid Al-Hakim lebih luas, selain itu mazhab Syafi'i melarang dua khutbah Jumat dalam satu kota yang sama.

Masjid Al-Azhar tidak dipakai untuk Shalat Jumat dan kegiatan pendidikan sekitar 100 tahun. Dimulai semenjak Şalahuddīn berkuasa (1171-1267 M) sampai dihidupkan kembali oleh Sultan Malik al-Zahir Baybars dari Dinasti Mamluk yang berkuasa atas Mesir. Meskipun Al-Azhar ditutup untuk Shalat Jumat dan madrasah masa Dinasti Ayyubiyah, tidak berarti kegiatan keagamaan dan pendidikan tidak berkembang.

Şalahuddīn memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan. Ia membangun madrasah di hampir setiap wilayah kekuasaannya. Ia bahkan mendirikan pendidikan tinggi (kulliyat) dan universitas. Sekitar 25 kulliyat didirikan pada masanya. Di antara kulliyat yang terkenal adalah: Manāzil al-Izza, Al-Kulliyāt al-‘Adiliyyah, Al-Kulliyāt al-Arsufiyyah, Al-Kulliyāt al-Faḍiliyyah, Al-Kulliyāt al-Azkasyiyah, dan Al-Kulliyāt al- ‘Asuriyah. Nama-nama tersebut umumnya dinisbahkan kepada para pendirinya.

Meskipun ada larangan untuk tidak menggunakan Al-Azhar sebagai pusat kegiatan madrasah, masjid tersebut tidak sepenuhnya ditinggalkan oleh para murid dan gurunya, hanya sebagian saja dari mereka yang meninggalkan Al-Azhar.

Pada masa pemerintahan Malik al-Aziz Imadudin Usman (putra Şalahuddīn), tepatnya tahun 1193 M/589 H, datang seorang ulama bernama Abdul Latif al-Baghdadi. Ia mengajar di Al-Azhar selama Malik al-Aziz berkuasa. Materi yang diajarkan Al-Baghdadi meliputi Ilmu Mantiq dan Bayan.



Desain Arsitektur Al-Azhar

Masjid ini memiliki pelataran besar berbentuk persegi panjang, dikelilingi rangkaian portico. Seperti Masjid Umayyah di Damaskus, tiang kolom masjid memanfaatkan kolom-kolom kuno untuk menunjang arcade (atap lori). Arcade tersebut memiliki banyak lengkungan.

Gaya dekoratifnya sebagian besar mengikuti gaya Masjid Ibn Tulun. Pola ornamentasinya mengikuti gaya Mesopotamia yang dibawa ke Mesir oleh Ibn Tulun.

Pelataran masjid berukuran 50x34 meter. Terdapat empat fasade dihiasi dekorasi bermotif daun, hiasan rosette besarnya diletakkan di puncak arcade yang mengelilingi pelataran. Terdapat balkon lapang untuk memandang ke segala arah.

Hall di bagian dalam terdiri dari lima lajur menghadap ke arah kiblat. Ruangnya menerapkan pola hypostyle dengan langit-langit kayu datar yang ditopang oleh kolom-kolom, mirip dengan gaya Masjid Amr di Kairouan, Tunisia.

Kedatangan al-Bagdadi menambah semangat beberapa ulama yang masih menetap di Al-Azhar. Ulama itu antara lain: Ibn al-Farid (ahli sufi terkenal), Syeikh Abu al-Qasim al-Manfaluti, Syeikh Jamal al-Din al-Asyuyuti, Syeikh Şahab al-Din al-Sahruri, dan Syams al-Din bin Khalikan (ahli sejarah yang mengarang Kitāb Wafiyāt al-‘Ayān).

Selain mengajar mantiq dan bayan, Al-Bagdadi juga mengajar Hadis dan fikih. Materi tersebut diajarkannya di pagi hari, sementara pelajaran kedokteran dan ilmu lainnya diberikan siang hingga sore hari. Ini merupakan upaya Al-Bagdadi untuk mengenalkan lebih jauh mazhab Sunni di Mesir.

Selama Dinasti Ayyubiyah berkuasa di Mesir (1171-1250 M), perkembangan aliran atau mazhab Sunni sangat pesat, termasuk model dan sistem pendidikan yang dikembangkannya. Al-Azhar sendiri telah difungsikan sebagai masjid, lembaga pendidikan, sekaligus pusat pengembangan ajaran-ajaran Sunni.

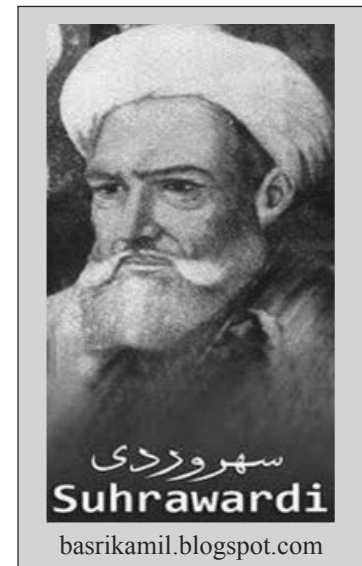
Dinasti Ayyubiyah merupakan penguasa yang setia kepada kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad. Acuan kebijakan pemerintahannya berkiblat ke Baghdad yang bermazhab Sunni. Al-Azhar dijadikan salah satu lembaga strategis dalam pembelajaran, penyebaran, dan pengembangan ajaran atau mazhab Sunni.

D. Ilmuwan/Ulama Muslim Pada Masa Ayyubiyah

1. As-Suhrawardi al-Maqtul

Nama lengkapnya ialah Abū al-Futūḥ Yahyā bin Habaḥ bin Amirak Ṣihāb al-Dīn as-Suhrawardī al-Kurdī. Ia lahir pada tahun 549 H/1153 M di Suhraward, sebuah kampung di kawasan Jibal, Barat Laut Iran dekat Zanzan. Dia memiliki banyak gelar seperti Syaikh al-Israq, Master of Illuminationist, Al-Hakim, Asy-Syahid, the Martyr, dan Al-Maqtul.

Suhrawardi melakukan banyak perjalanan untuk menuntut ilmu. Ia pergi ke Kota Maraga, Azerbaijan. Di kota ini, Suhrawardi belajar filsafat, hukum, dan teologi kepada Majd al-Dīn al-Jilī. Sedangkan filsafat diperdalamnya kepada Fakhr al-Dīn al-Mardinī.



Perjalanan Suhrawardi selanjutnya ke Isfahan, Iran Tengah untuk belajar logika kepada Zahīr al-Dīn al-Qarī. Ilmu Logika juga dipelajarinya dari buku Baṣā'ir al-Naṣīrīyah fī 'Ilm al-Mantiq, karya Umar ibn Sahlan al-Sawī.

Dari Isfahan, Suhrawardi meneruskan ke Anatolia Tenggara. Ia diterima dengan baik oleh pangeran Bani Saljuq. Pengembaraannya pun tidak berhenti di situ, Suhrawardi berangkat ke Persia, pusat lahirnya tokoh-tokoh sufi. Di sinilah dia tertarik pada pemikiran sufi sekaligus filosof.

a. Ajaran Tarekat Suhrawardi

Dalam karyanya berjudul *Kitāb 'Awārif al-Ma'ārif*, dibahas tentang latihan rohani praktis, yang terdiri dari:

- 1) Ma'rifah, yaitu mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah, bahwa Allah saja-lah wujud hakiki dan pelaku mutlak.
- 2) Faqr, yaitu tidak memiliki harta; seorang penempuh jalan hakikat tidak akan sampai ke tujuan, kecuali jika sudah melewati tahap kezuhudan.
- 3) Tawakkal, yaitu mempercayakan segala urusan kepada pelaku mutlak (Allah).
- 4) Mahabbah, artinya cinta kepada Allah.
- 5) Fana' dan Baqa', fana' artinya akhir dari perjalanan menuju Allah, sementara baqa' berarti awal dari perjalanan menuju Allah.

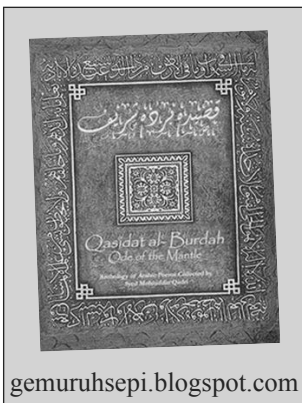
b. Pemikiran Akal dan Hati Suhrawardi

Pemikiran Suhrawardi tentang akal dan hati disebut juga konsep cahaya (iluminasi atau *isyraqiyyah*), yang lahir sebagai perpaduan antara akal (logika) dan hati (intuisi). Secara sederhana, pemikiran Suhrawardi itu dapat digambarkan sebagai berikut: dimulai dari Nūr al-Anwār yang merupakan sumber dari segala cahaya yang ada. Ia Maha Sempurna, Mandiri, dan Esa sehingga tidak ada satu pun yang menyerupai-Nya. Ia adalah Allah. Nūr al-Anwār ini hanya memancarkan sebuah cahaya yang disebut Nūr al-Aqrab (cahaya pertama/terdekat). Selain Nūr al-Aqrab tidak ada lagi yang muncul bersamaan dengan cahaya terdekat. Dari Nūr al-Aqrab muncul cahaya kedua, dari cahaya kedua muncul cahaya ketiga, dari cahaya ketiga timbul cahaya keempat, dari cahaya keempat timbul cahaya kelima, dari cahaya kelima timbul cahaya keenam, begitu seterusnya hingga mencapai cahaya yang jumlahnya sangat banyak.

Pada setiap tingkat sinarannya, masing-masing cahaya menerima pancaran langsung dari Nūr al-Anwār. Tiap-tiap cahaya teratas meneruskan cahayanya ke masing-masing cahaya di bawahnya, sehingga setiap cahaya yang berada di bawah selalu menerima pancaran dari Nūr al-Anwār secara langsung. Dengan demikian, semakin ke bawah tingkat suatu cahaya maka semakin banyak pula ia menerima pancaran.

Adapun karya-karya Suhrawardi antara lain: *Kitāb at-Talwihāt al-Lauhiyyāt al-Arsiyyāt*, *Al-Muqawamāt*, *Hikmah al-Isyraq*, *Al-Lamahāt*, *Hayākil al-Nūr* yang membahas tentang akidah; *Kitāb Risālah fī al-Isyraq* yang membahas filsafat secara singkat dan bahasa yang mudah dipahami; *Kitāb Qissah al-Gurbah al-Garbiyyah*, *Al-Aql al-Ahmar*, dan *Yauman ma'a Jamā'at al-Ṣufiyyīn* yang berisi penjelasan tentang dunia sufi yang sulit dipahami; *Kitāb Risālah al-Ṭair* dan *Risālah fī al-Isyq*, yaitu terjemahan dari filsafat klasik, dan; *Kitāb al-Waridāt wa al-Taqdisāt*, berisi tentang doa dan lain-lain.

2. Ibn al-Aʿzim (588-660 H/1192- 1262 M)



Nama lengkapnya ialah Kamāluddīn Abū al-Qāsim Umar ibn Aḥmad ibn Haibatullāh ibn Abī Jaradah al-ʿĀqil. Ia berasal dari bani Jaradah yang pindah dari kota Basrah ke Aleppo karena wabah penyakit. Al-Aʿzim sendiri lahir di Aleppo. Ayahnya menjadi qaḍi mazhab Hanafi di kota itu. Sejak tahun 616 H/ 1219 M, ia mulai mengajar di Aleppo setelah mendalami berbagai pengetahuan di Baitul Maqdis, Damaskus, Hijaz, Irak, dan Aleppo sendiri.

Al-Aʿzim pun kemudian menjadi qaḍi di Aleppo pada masa kekhalifahan Amir al-Aziz dan Al-Najir dari Dinasti Ayubiyah. Bukan hanya itu, ia bahkan menjadi duta besar di Baghdad dan Kairo pada masa kedua khalifah tersebut.



Karya-karya Al-Aẓīm yang paling menonjol berjudul *Zubdah al-Hallab min Tarīkh Halaba: Bugyah at-Ṭalib fī Tharīkh Halaba*, berisi tentang sejarah Aleppo/Halaba yang disusun secara alfabetik. Kitab ini terdiri dari 40 juz atau 10 jilid. Al-Aẓīm melarikan diri ke Kairo ketika tentara Mongol menguasai Halaba/Aleppo. Ia wafat di sana pada tahun 658 H/1160 M.

3. Al-Busyiri

Nama lengkapnya adalah Syarafuddin Abu Abdillah Muhammad bin ‘Abdullah as-Sonhaji al-Busyiri, lahir pada tahun 1212 M di Maroko. Sejak masa kanak-kanak, ia dididik oleh ayahnya sendiri, terutama dalam mempelajari Al-Quran untuk mendalami ilmu agama dan sastra Arab.

Al-Busyiri adalah seorang sufi besar, pengikut Ṭariqat Syaziliyah. Ia menjadi salah satu murid Sulṭanul Auliya Syeikh Abul Hasan Asy-Syazily, r.a. Ia juga berguru kepada ulama tasawuf seperti Abu Hayyan, Abu Fath bin Ya’mari, dan Al-‘Iz bin Jama’ah al-Kanani al-Hamawi.

Al-Busyiri dikenal sebagai orang yang wara’ (takut dosa). Dia pernah ditawari menjadi pegawai pemerintahan kerajaan di Mesir, tetapi ditolak karena melihat perilaku pegawai kerajaan yang tidak sesuai dengan hati nuraninya.

Al-Bushiri cukup menonjol dalam bidang sastra. Hasil karyanya yang terkenal yaitu Qasidah Burdah. Syair ciptaannya itu dibaca dalam berbagai acara pada abad 7 Hijrah. Qasidah Burdah adalah mutiara syair kecintaan kepada Rasulullah Saw. Puisi pujian Al-Busyiri kepada Nabi tidak terbatas pada sifat dan kualitas pribadi Nabi, tetapi mengungkapkan pula keutamaan Nabi, yaitu penerima mukjizat Al-Quran. Namun demikian, Al-Busyiri tidak hanya terkenal dengan karya Burdahnya, tetapi ia juga seorang ahli fikih, kalam, dan tasawuf.

Beberapa ulama sufi pernah menjadi guru Al-Busyiri, yaitu: Imam Abu Hayyan; Abul Fath bin Sayyid an-Nas al-Ya’mari al-Asyali al-Misri (pengarang Kitāb ‘Uyūn al-Aṣar fī Sirah Sayyid al-Basyar); Al ‘Iz bin Jama’ah al-Kanani al-Hamawi (seorang hakim di Mesir); dan masih banyak ulama besar Mesir lainnya yang memberikan ilmunya kepada Al-Busyiri.

4. Abdul Latif al-Bagdadi

Ia adalah seorang ulama berpengaruh dan teladan bagi ulama Al-Azhar lainnya. Abdul Latif al-Bagdadi dikenal sebagai ahli ilmu mantiq, bayan, Hadis, fikih, kedokteran, dan ilmu lainnya. Ia bahkan salah seorang tokoh berpengaruh dalam pengembangan dan penyebaran mazhab Sunni di Mesir.

5. Abu Abdullah al-Quda'i

Beliau adalah ahli fikih, Hadis, dan sejarah. Beberapa karyanya yang menonjol antara lain: *Asy-Syihāb* (Bintang), *Sanād as-Ṣiḥāḥ* (Perawi Hadis-Hadis Sahih), *Manaqib al-Imām asy-Syafī* (Budi Pekerti Imam Syafi'i), *Anba' al-Anbiyā'* (Cerita Para Nabi), *'Uyūn al-Ma'ārif* (Mata Air Ilmu Pengetahuan), dan *Al-Mukhtār fī az-Zikr al-Khutāt wa al-Asar* (Buku Sejarah Mesir).

6. **Beberapa ilmuwan/ulama masa Ayyubiyah** lainnya adalah: a) Abu Abdullah Muhammad Al-Idrisi, seorang ahli geografi dan juga ahli botani. Penelitiannya dituangkan dalam buku berjudul *Kitāb Al-Jamī' li Asytāt an-Nabat* (Buku Kumpulan Serba-Serbi Tanaman); b) Ad-Dawudi, seorang ahli botani, pengarang kitab *Nuzḥ an-Nufūs wa al-Afkār Ma'rifah wa al-Ahjar wa al-Asyar* (Buku Lengkap tentang Pengelompokan Tanaman, Bebatuan, dan Pepohonan); c) Syekh Syams al-Din Ibn Khalikan, ahli sejarah yang mengarang kitab *Wafiyat al-'Ayān*; d) Syekh Abu al-Qasim al-Manfaluti, ahli fiqih; e) Al Hufi, ahli bahasa; f) Abu Abdullah Muhammad bin Barakat, ahli nahwu dan jaraf serta tafsir.

4. Aktivitasku

Mendiskusikan kegemilangan peradaban Dinasti Ayyubiyah

Bentuk Kegiatan:

Bentuklah kelompok dengan jumlah anggota 5-6 orang dengan tertib!

Diskusikan hal-hal berikut dengan saling menghargai pendapat temanmu!

No.	Masalah	Hasil Diskusi
1	Mengapa kita perlu mengetahui kegemilangan peradaban Dinasti Ayyubiyah?	
2	Apakah kegemilangan peradaban Dinasti Ayyubiyah merupakan bagian kegemilangan kebudayaan/peradaban Islam?	
3	Apa saja bentuk kegemilangan peradaban Dinasti Ayyubiyah?	
4	Bagaimana peran ilmuwan dalam membawa kegemilangan Dinasti Ayyubiyah?	
5	Apa sifat-sifat keteladanan para ilmuwan yang bisa mengilhami kamu untuk membangun kejayaan bangsamu?	
6	Dst...	

- 
- Paparkan hasil diskusi kalian di depan kelas!
 - Searah jarum jam, setiap kelompok bergeser menilai hasil kelompok lain dari segi ketepatan jawaban, banyaknya/ kelengkapan contoh, dan kejujuran pendapat/ tidak mencontek!
 - Berilah nilai pada kelompok yang paling baik hasilnya!

5. Analisaku

Setelah melakukan diskusi, coba kalian lanjutkan kegiatan bersama kelompoknya untuk menganalisa lingkungan sekitar dengan menjawab pertanyaan berikut.

- Coba bedakan kegemilangan antara peradaban Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah, dan Dinasti Ayyubiyah!
- Bandingkan arsitektur bangunan ketiga masjid dan bedakan masing-masing corak arsitekturnya!
- Apa fungsi masjid pada masing-masing Dinasti?
- Bagaimana peranan masjid dalam membangun kemajuan peradaban masing-masing Dinasti!
- Bagaimana keberadaan warisan sejarah tersebut hari ini!
- Apa manfaat bagi kita mengenal warisan peradaban masing-masing Dinasti!

5. Ceritaku

Bentuk Kegiatan:

- Carilah cerita/fenomena dalam masyarakat/di lingkunganmu yang berkaitan dengan nilai positif keteladanan Salahuddin al-Ayyubi?
- Ceritakan secara berantai di depan kelas! (semua anggota kelompok diberi kesempatan bercerita di depan kelas!
- Saat suatu kelompok bercerita, kelompok yang lain menilai dengan panduan berikut!



NO	HAL YANG DINILAI	SKOR
1	Ketepatan isi fenomena	
2	Kepercayaan diri penampil	
3	Keruntutan penyampaian	
4	Ketaatan pada aturan penceritaan yang telah disepakati	
5	Kreativitas menyajikan	

7. Gambaran Pemahamanku

- Sudahkah kita memahami nilai positif dari perkembangan kebudayaan/ peradaban Islam masa Dinasti Ayyubiyah? Apa pula manfaatnya dalam kehidupan masa kini dan yang akan datang?
- Bisakah kita meniru kegemilangan kebudayaan/peradaban Islam masa Ayyubiyah untuk membangun kebudayaan/peradaban Islam di Indonesia?
- Sudahkah kita menunjukkan perhatian dan kecintaan terhadap berbagai bentuk kegemilangan budaya Islam masa Ayyubiyah?
- Sudahkan kita menjadi orang yang mau mengambil pelajaran dari kegemilangan budaya/peradaban masa Ayyubiyah?

Kalian sudah belajar banyak tentang kegemilangan peradaban/kebudayaan Dinasti Ayyubiyah. **Bacalah dengan seksama pernyataan berikut!**

Pilihlah SY = Sangat Yakin, Y = Yakin, KY= Kurang Yakin

No.	Pendapat/pernyataan	SY	Y	KY
1	Saya yakin kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Ayyubiyah sangat gemilang.			
2	Saya yakin mengambil nilai positif kemajuan peradaban Islam masa Dinasti Ayyubiyah bermanfaat untuk kehidupan kini dan masa yang akan datang.			
3	Saya yakin perkembangan kebudayaan/peradaban Islam mencapai puncaknya pada masa Dinasti Ayyubiyah.			
4	Saya yakin keindahan bentuk atau wujud kebudayaan/peradaban Islam masa Dinasti Ayyubiyah merupakan bagian sejarah yang agung dan akan terus dikenang sepanjang zaman.			
5	Saya yakin keindahan arsitektur masjid Al-Azhar dan Al-Hakimiyah, juga kekokohan Benteng Salahuddin adalah bukti nyata kegemilangan budaya/peradaban masa Dinasti Ayyubiyah?			

8. Gambaran Perilaku

Bacalah kasus berikut! Tuliskan komentarmu terhadap kasus tersebut!

No.	Kasus	Komentar
1	Peserta didik yang bersikap tak acuh dengan karya sejarah.	
2	Peserta didik yang tidak mau belajar dari karya sejarah.	
3	Peserta didik yang bangga dengan warisan peradaban/kebudayaan Islam.	
4	Peserta didik yang bisa mengambil inspirasi dari karya sejarah.	
5	Peserta didik yang ingin menjadikan pelajaran masa lalu untuk masa depan yang lebih baik.	
6	Dst...	

9. Rencana Aksiku

Kegemilangan peradaban masa Dinasti Ayyubiyah merupakan bagian dari kemajuan kebudayaan/peradaban Islam. Sekarang saatnya kalian merancang kegiatan dan berlatih mempraktekkan apa yang kalian pelajari dari kehidupan sehari-hari. Buatlah rencana tindakan untuk meningkatkan kualitas dirimu! Rencanakan tindakan (dimulai dari sekarang) yang akan kalian lakukan!

No.	Yang akan saya lakukan	Peradaban gemilang	Hasil melakukan
1	Di rumah	Menonton film dan berdiskusi tentang kegemilangan budaya dengan keluarga	
2	Di sekolah	Membuat mading bentukbentuk kegemilangan peradaban Dinasti Ayyubiyah, arsitektur, kisah-kisah kepahlawanan, dan lain-lain.	
3	Di organisasi	Disiplin, percaya diri	
4	Di lingkungan bermain	Kasih sayang	
5	Untuk negara	Cinta tanah air	
6)	Untuk agama	Cinta agama, dan menjalankan nilai-nilai agama	



Tugas Kelompok

1. Cari dan kumpulkan data tentang masjid atau bangunan yang menunjukkan kegemilangan arsitektur masa Dinasti Ayyubiyah!
2. Bedakan dan kelompokkan ilmuwan dan ulama yang berjasa besar membangun kejayaan Dinasti Ayyubiyah! Jelaskan pula karya mereka masing-masing!

Ibrah

Ibrah yang dapat kita ambil dari kegemilangan peradaban/ budaya Dinasti Ayyubiyah antara lain:

- Mengetahui bahwa dunia Islam memiliki jejak kebudayaan/peradaban gemilang sejak zaman dahulu.
- Menghargai kebudayaan/peradaban Islam sebagai warisan yang bernilai sangat tinggi.
- Aku bangga dan bersyukur mengenal kekayaan warisan dan sejarah kebudayaan/peradaban Islam.
- Menginspirasi (mengilhami) bahwa jejak sejarah masa lalu dapat menjadi contoh berharga untuk membangun kebudayaan/peradaban baru yang lebih gemilang.

Mutiara Hikmah

Ilmu itu lebih baik daripada harta. Ilmu menjaga engkau dan engkau menjaga harta. Ilmu itu penghukum (hakim) dan harta terhukum. Harta itu kurang apabila dibelanjakan, tetapi ilmu bertambah bila dibelanjakan (Ali bin Abi Talib r.a)

Rangkuman

Puncak kejayaan Dinasti Ayyubiyah berlangsung di masa kekhalifahan Şalahuddin al-Ayyubi. Ia dikenal sebagai seorang panglima perang yang gagah berani dan disegani, juga seorang yang sangat memperhatikan kemajuan pendidikan. Pada masanya, perkembangan ilmu pengetahuan sangat pesat. Kota Damaskus menjadi salah satu kota pengetahuan yang tercatat sepanjang sejarah. Nizam al-Mulk termasyhur dengan lembaga pendidikan bersejarahanya Madrasah Nizamiyah. Namun madrasah terbesar dalam sejarah pendidikan Islam adalah yang didirikan oleh Şalahuddin al-Ayyubi.

Di masa Dinasti Ayyubiyah, Al-Azhar tidak difungsikan sebagai masjid dan madrasah. Akan tetapi, Şalahuddin membangun madrasah dan kulliyat di hampir seluruh wilayah kekuasaannya. Saat itu, pengembangan ilmu pengetahuan terus dikembangkan, baik ilmu pengetahuan agama maupun umum. Dalam perkembangan selanjutnya, walaupun al-Azhar dibangun oleh kaum Syi'ah, namun fungsinya berubah menjadi pusat ilmu pengetahuan dan pengajaran mazhab Sunni.

Dinasti Ayyubiyah pun mencapai kemajuan yang gemilang di berbagai bidang. Di bidang arsitektur, dapat dilihat melalui seni Arab klasik pada bangunan yang terdapat di Aleppo (halb) dan Damaskus, juga pada benteng pertahanan yang dikenal dengan Benteng Şalahuddin.

Dalam bidang perdagangan dan perindustrian, sudah terjalin kontak bisnis lintas wilayah dan internasional. Kemajuan dunia Islam dengan dimilikinya pabrik-pabrik industri, seperti pabrik karpet, pabrik kain, pabrik gelas, juga bangunan irigasi telah membawa pengaruh pula bagi Eropa.

Banyak ilmuwan/ulama termasyhur yang berpengaruh membawa kemajuan kebudayaan/peradaban Dinasti Ayyubiyah. Mereka telah menjadi bagian dari kemajuan kebudayaan/peradaban Islam. Sebagai contoh, Abdul Latif al-Bagdadi merupakan ulama berpengaruh dan menjadi teladan bagi ulama lainnya. Dia ahli di bidang ilmu-ilmu keagamaan seperti ilmu mantiq, bayan, Hadis, dan fikih. Selain itu, ia menguasai ilmu kedokteran dan ilmu lainnya, bahkan dikenal pula sebagai tokoh yang berjasa menyebarkan mazhab Sunni di Mesir.

GLOSARIUM

Al-Bagdadi	: Ilmuwan/ulama pengajar di Al-Azhar, pada masa Ayyubiyah
Anba' al-Anbiya'	: Cerita Para Nabi
Aleppo	: Halb; Ibukota Syuriah
Al-Şalahiyah	: Madrasah yang dibangun Şalahuddin al-Ayyubi
Asy-Syihab	: Bintang
Khat	: Seni menulis indah/kaligrafi
Madrasah	: Lembaga pendidikan Islam
Maţaf al-Fan al-Islami	: Museum Kesenian Islam
Musoleum	: Makam orang-orang terkenal/berjasa



Paleografi	: Ilmu Tulisan Kuno
Qaḍi al-Quḍat	: Hakim Agung
Qal’al Jabal	: Benteng Shalahuddin
Qasrul Jawhara	: Museum Permata
Sanad aḡ-Ṣiḥāḡ	: Perawi Hadis-Hadis Sahih
Studium Generalle	: Ceramah umum

Uji Kompetensi

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan analitik dan jelas !

1. Setujukah kalian bahwa masa kemajuan perdaban/budaya Dinasti Ayyubiyah merupakan bagian dari perkembangan kebudayaan/peradaban Islam?
.....
.....
2. Bandingkan perkembangan kebudayaan/peradaban masa Abbasiyah dengan perkembangan kebudayaan/peradaban Ayyubiyah!
.....
.....
.....
3. Coba simpulkan peranan ilmuwan dan ulama dalam membawa kejayaan Dinasti Ayyubiyah!
.....
.....
.....
4. Berikan pendapatmu tentang universitas atau masjid Al-Azhar dulu dan yang sekarang!
.....
.....
.....
5. Apa saja pelajaran yang dapat kita peroleh dari mengenal lebih dekat ilmuwan Dinasti Ayyubiyah?
.....
.....
.....



Daftar Pustaka

- Al-Suyuti. 2003. *Tarikh al-Khulafā`*. Mesir: Dār al-Yaqīn
- al-Isy, Yusuf. 2009. *Dinasti Abbasiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ali, K. 1997. *Sejarah Islam: Tarikh Pramodern*, Jakarta: Sri Gunting.
- Amin, Ahmad, 1975. *Fajār al-Islām*, Kairo: *Maktabah al-Nahḍah al-Miḥriyah*.
- Armando, Ade, dkk. 2001. *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Arsyad, Natsir. 1990. *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*. Bandung: Mizan
- Ash-Shalih, Subhi. 1993. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Chalil, Moenawar. 1955. *Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab*. Jakarta: Bulan Bintang
- Chair, Abdul. 2002. *Dinasti Umayyah, Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Darsono. 2004. *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Dasuki, Hafidz, Dkk. 1993. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Hasan, Ibrahim Hasan. t.t. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Kota.
- Hamka. 1989. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasan, Ibrahim Hasan. 1989. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Hasan, Ibrahim Hasan, 2003. *Sejarah dan Kebudayaan Islam, Jilid 2*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Hasymi, A. 1986. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hitti, Philip K. 2010. *History of the Arabs*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta Kembang.
- Kartanegara, Mulyadi, 2000. *Mozaik Khazanah Islam*. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Lapidus, Ira M. 2000. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Madjid, Nurcholish (Ed.). 1985. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Miskawaih, Ibn. 1995. *Menuju Kesempurnaan Akhlak (terj.)*. Jakarta: Penerbit Mizan.
- Meriya, Abu, H. 1982. *Sejarah Islam*, Jakarta: Mutiara.
- Mufrodi, Ali. 1997. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- 
- Muhammad Ilyas Wahid N. Abbas, 2009. *Kazanah Sejarah Kebudayaan Islam*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Sunanto, Musyrifah. 2004. *Sejarah Islam Klasik*. Jakarta: Prenada Media.
- Nasution, Harun. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: PT. Djambatan.
- , 1988. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1986. *Sains dan Peradaban di dalam Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka Djambatan.
- Percy, Sir Sykes. 1958. *A History of Persi*. New York: ST Martin's Press.
- Solahuddin, M, dan Suyadi, Agus. 2011. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Smith, Margareth. 2000. *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam al-Ghazali*. Jakarta: Penerbit Riora Cipta.
- Syalabi, Ahmad. 1987. *Sejarah Kebudayaan Islam Jilid II*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Syukur, Fatah. *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Sunanto, Musyrifah. 2003. *Sejarah Islam Klasik*. Bogor: Prenada Media.
- Sutarmadi, Ahmad, “*Al-Imam al-Tirmizi: Peranannya dalam Pengembangan Hadis dan Fiqh*”, dalam Suryadilaga, M. Alfatih (editor), 2003. *Studi Kitab Hadis*, Yogyakarta: Teras.
- Thohir, Ajid. 2009. *Studi Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Watt, Montgomery. 1988. *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: P3M.
- Yatim, Badri. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yusuf Al-Qardawi. 2003. *Distorsi Sejarah Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kaustar.
- Yuslem, Nawir. 2003. *Ulumul Hadis*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Zuhairin. 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.



Catatan



Catatan



Catatan